

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Peran Strategis Pariwisata Jawa Tengah	4
1.1.2 Tinjauan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah	11
1.1.3 Nesparda Sebagai Alat Ukur Perkembangan Wisata	13
1.2 Permasalahan	16
1.3 Tujuan	16
1.4 Ruang Lingkup	17
1.5 Output	18
1.6 Metodologi	18
1.6.1 Sumber Data	18
1.6.2 Pengumpulan Data	19
1.6.3 Perhitungan Dampak Pariwisata	21
1.6.4 Pengolahan Data	21
1.7 Tahapan Kegiatan	22
1.7.1 Perencanaan dan Persiapan	22
1.7.2 Pelaksanaan Lapangan	23
1.7.3 Pengolahan	23

1.8	Operasional Kegiatan	26
1.9	Sistematika Pembahasan	27
BAB II	KONSEP DAN PENYUSUNAN NESPARDA	29
2.1	Konsep Nesparda	29
2.2	Konsep <i>Supply</i> dan <i>Demand</i>	31
	2.2.1 Penyediaan (<i>Supply</i>)	34
	2.2.2 Permintaan (<i>Demand</i>)	35
2.3	Klasifikasi	36
2.4	Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata, dan Konsumsi	37
	2.4.1 Wisatawan	37
	2.4.2 Perjalanan Wisata	39
	2.4.3 Konsumsi Wisatawan	40
	2.4.4 Konsep Investasi Pariwisata	46
2.5	Penyusunan Nesparda	48
	2.5.1 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara (Domestik)	48
	2.5.2 Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara	50
	2.5.3 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional Jawa Tengah (<i>International Outbound</i>)	51
	2.5.4 Investasi dan Pengeluaran Pariwisata Oleh Pemerintah dan Swasta	52
2.6	Perhitungan Dampak Pariwisata	53
	2.6.1 Kerangka Umum dan Analisis Model Input-Output	54
BAB III	KAJIAN PROFIL WISATAWAN PROVINSI JAWA TENGAH	62
3.1	Kondisi Fisik (Administrasi dan Geografis)	62

3.2	Daya Tarik Wisata	64
3.3	<i>Tourist Area Life Cycle (TALC) Index</i>	69
3.4	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah	72
3.5	Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah	77
3.6	Pengunjung Daya Tarik di Provinsi Jawa Tengah	78
3.7	Lama Menginap Tamu Hotel	78
3.8	Nilai Belanja Wisatawan	79
3.9	Jumlah Hotel di Jawa Tengah	80
3.10	Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang	81
3.11	Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah	81
3.12	Perkembangan Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan Wisata	82
3.13	Perkembangan Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, dan <i>Homestay</i>	83
BAB IV	STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN DAN INVESTASI PARIWISATA	85
4.1	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara	86
4.2	Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara	89
4.3	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional	95
4.4	Struktur Pengeluaran Pemerintah dan Swasta Untuk Investasi Pariwisata	97
4.5	Struktur Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi Pariwisata	99
4.6	Struktur Tenaga Kerja Pariwisata	100
4.7	Total Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah	103

BAB V	ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH	105
5.1	Peranan Pariwisata dalam Perekonomian Daerah	105
5.2	Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah	107
5.3	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang & Jasa	111
5.4	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB	114
5.5	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja	117
5.6	Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto	120
5.7	Ringkasan Dampak Ekonomi Pariwisata	122
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	126
6.1	Kesimpulan	126
6.2	Rekomendasi	128

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kedatangan Wisatawan Internasional Tahun 2010-2015	3
Tabel 1.2	Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2015	6
Tabel 2.1	Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O) (Tiga Sektor Produksi).....	55
Tabel 3.1	Sebaran Daya Tarik Wisata Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan DPP dan KSPP	65
Tabel 3.2	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016	74
Tabel 3.3	Rekapitulasi Penerbangan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah Melalui Pintu Masuk Bandara Adisumarmo Tahun 2011-2016	75
Tabel 3.4	Rekapitulasi Penerbangan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah Melalui Pintu Masuk Bandara Ahmad Yani Tahun 2011-2016	76
Tabel 3.5	Jumlah Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Orang)	77
Tabel 3.6	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Orang)	78
Tabel 3.7	Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Hari)	79
Tabel 3.8	Nilai Belanja Wisatawan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	80
Tabel 3.9	Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Unit)	80

Tabel 3.10	Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2012-2016	81
Tabel 3.11	Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Buah)	82
Tabel 3.12	Jumlah Biro Wisata dan Agen Perjalanan Wisata di Jawa Tengah Tahun 2012-2016 (Buah)	82
Tabel 3.13	Jumlah Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, dan <i>Homestay</i> di Jawa Tengah Tahun 2012-2016	83
Tabel 3.14	PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) Tahun 2015-2016	83
Tabel 4.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Melalui Daya Tarik Wisata Tahun 2011-2015.....	86
Tabel 4.2	Jumlah Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016	87
Tabel 4.3	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara	88
Tabel 4.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui Objek Daya Tarik Wisata Tahun 2011-2015.....	89
Tabel 4.5	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016	90
Tabel 4.6	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui Pintu Masuk Tahun 2016.....	92
Tabel 4.7	Rekapitulasi Kegiatan Kapal Turis (<i>Cruise</i>) Di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016.....	93
Tabel 4.8	Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara	94
Tabel 4.9	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional Melalui Bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani Keluar Tahun 2016	95

Tabel 4.10	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional	96
Tabel 4.11	Struktur Investasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Sektor Tahun 2017	98
Tabel 4.12	Struktur Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Untuk Promosi dan Pembinaan Pariwisata Tahun 2016	99
Tabel 4.13	Tenaga Kerja Tersedia dan Terserap di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016	100
Tabel 4.14	Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015.....	101
Tabel 4.15	Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015	102
Tabel 4.16	Total Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun	104
Tabel 5.1	Peranan Pariwisata dalam Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015.....	107
Tabel 5.2	Ringkasan Pengeluaran dan investasi Terkait Pariwisata Provinsi Jawa Tengah	108
Tabel 5.3	Dampak Ekonomi Pariwisata	110
Tabel 5.4	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Output.....	113
Tabel 5.5	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB	115
Tabel 5.6	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja.....	118
Tabel 5.7	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Pajak Atas Produksi Neto	121
Tabel 5.8	Perbandingan Dampak Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Dibandingkan Jawa Tengah dan Nasional	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Pariwisata Internasional Tahun 2015	2
Gambar 1.2	Peran Pariwisata Dalam Perekonomian	5
Gambar 2.1	Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata Dari Sisi <i>Supply dan Demand</i>	33
Gambar 3.1	Peta Wilayah Administrasi Jawa Tengah	64
Gambar 3.2	TALC Index Beberapa Objek Wisata Utama di Pulau Jawa	70

DAFTAR GRAFIK

Gambar 3.1	Grafik Perbandingan Jumlah Wisman Jawa tengah Melalui Pintu Masuk Periode Desember 2015, November 2016 - Desember 2016	73
------------	--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	Diagram Dampak Ekonomi Pariwisata Indonesia Tahun 2015	8
Diagram 1.2	Diagram Dampak Ekonomi pariwisata Jawa Tengah Tahun 2014	10
Diagram 1.3	Diagram Rencana dan Tahapan Kegiatan	25
Diagram 5.1	Diagram Dampak Ekonomi Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2016	129
Diagram 5.2	Diagram Dampak Ekonomi Pariwisata Nasional Tahun 2015	130

BAB I

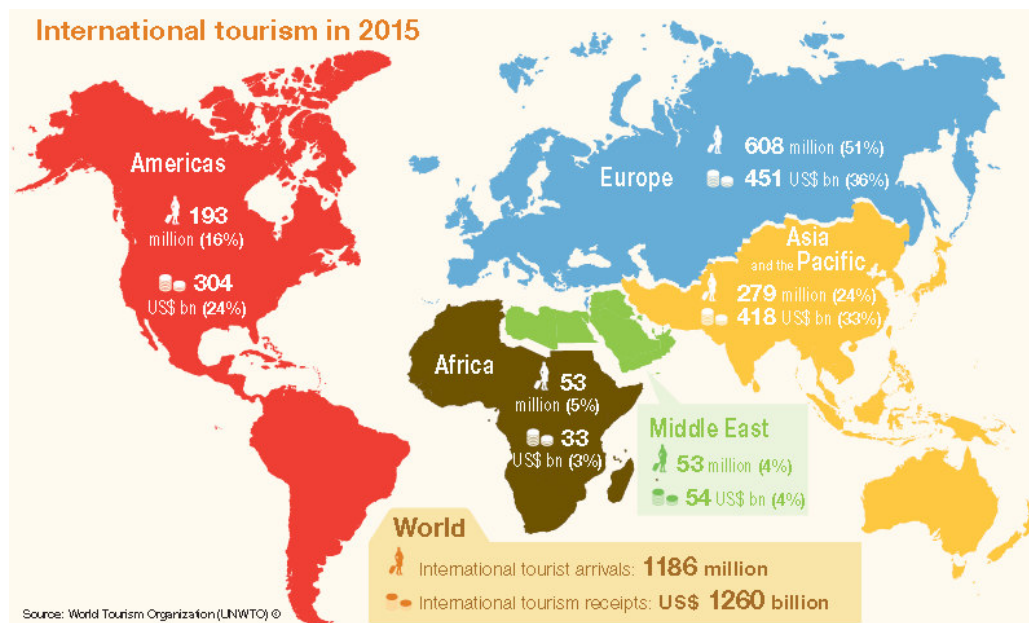
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri yang sangat penting dan menjadi bisnis yang semakin berkembang di dunia. Pertumbuhan Pariwisata hampir tanpa gangguan dari waktu ke waktu, meskipun sesekali terjadi guncangan ekonomi dunia, menunjukkan kekuatan dan ketahanan sektor. Kedatangan wisatawan internasional telah meningkat 1.186 juta pada tahun 2015. Demikian pula, penerimaan pariwisata internasional yang diterima oleh destinasi wisata di seluruh dunia telah melonjak menjadi US \$ 1.260 miliar pada tahun 2015. Pariwisata adalah kategori utama dari perdagangan internasional dalam sektor jasa. Selain penerimaan yang diperoleh di destinasi wisata, pariwisata internasional juga menghasilkan US \$ 211 miliar melalui layanan angkutan penumpang internasional pada tahun 2015.¹

¹ UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Gambar 1.1 Perkembangan Pariwisata Internasional Tahun 2015



Sumber: UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Tren perkembangan sektor pariwisata nampak dari keseriusan berbagai negara baik di Asia maupun belahan benua lainnya dalam mengelola sektor pariwisata dengan tujuan supaya menjadi satu tujuan kunjungan wisata internasional dan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan keempat di bawah Thailand, Malaysia, dan Singapura dalam hal jumlah wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata.

Tabel 1.1 Kedatangan Wisatawan Internasional Tahun 2010-2015

Destinations	Series	International tourist arrivals								International tourism receipts				
		(1000)				Change (%)		Share (%)		(US\$ million)				Share (%)
		2010	2013	2014	2015*	13/12	14/13	15*/14	2015*	2010	2013	2014	2015*	2015*
Asia and the Pacific		205,505	249,925	264,293	279,214	6.9	5.7	5.6	100	275,681	396,614	420,067	418,270	100
North-East Asia		111,508	126,989	136,276	142,075	3.4	7.3	4.3	50.9	148,338	219,375	237,965	236,669	56.6
China	TF	56,665	56,686	56,622	56,886	-3.5	-0.1	2.3	20.4	45,814	51,664	105,380	114,109	27.3
Hong Kong (China)	TF	20,085	25,661	27,770	26,686	8.0	8.2	-3.9	9.6	22,200	38,334	38,376	36,150	8.6
Japan	VF	8,611	10,364	13,413	19,737	24.0	29.4	47.1	7.1	13,199	15,131	18,853	24,983	6.0
Korea (DPRK)	
Korea (ROK)	VF	8,798	12,176	14,202	13,232	9.3	16.6	-6.8	4.7	10,328	14,629	17,836	15,285	3.7
Macao (China)	TF	11,926	14,268	14,566	14,308	5.1	2.1	-1.8	5.1	22,151	43,023	42,552	31,303	7.5
Mongolia	TF	456	418	393	386	-12.2	-6.0	-1.7	0.1	244	189	173	250	0.1
Taiwan (pr. of China)	VF	5,567	8,016	9,910	10,440	9.6	23.6	5.3	3.7	8,721	12,323	14,614	14,406	3.4
South-East Asia		70,473	94,475	97,263	104,629	11.3	3.0	7.6	37.5	68,546	107,883	108,094	108,263	25.9
Brunei	TF	214	225	201	218	7.6	-10.6	8.5	0.1	..	96	79
Cambodia	TF	2,508	4,210	4,503	4,775	17.5	7.0	6.1	1.7	1,519	2,659	2,953	3,130	0.7
Indonesia	TF	7,003	8,802	9,435	10,408	9.4	7.2	10.3	3.7	6,958	9,119	10,261	10,761	2.6
Laos	TF	1,670	2,700	3,164	3,543	17.9	17.2	12.0	1.3	382	596	642	679	0.2
Malaysia	TF	24,577	25,715	27,437	25,721	2.7	6.7	-6.3	9.2	18,115	21,496	22,595	17,597	4.2
Myanmar	TF	792	2,044	3,081	4,681	93.0	50.7	51.9	1.7	72	959	1,612	2,092	0.5
Philippines	TF	3,520	4,681	4,833	5,361	9.6	3.2	10.9	1.9	2,645	4,690	5,030	5,276	1.3
Singapore	TF	9,161	11,898	11,864	12,052	7.2	-0.3	1.6	4.3	14,177	19,209	19,134	16,743	4.0
Thailand	TF	15,936	26,547	24,810	29,881	18.8	-6.5	20.4	10.7	20,104	41,780	38,423	44,553	10.7
Timor-Leste	TF	40	79	60	..	36.2	-24.3	31	29	35	51	0.0
Vietnam	VF	5,050	7,572	7,874	7,944	10.6	4.0	0.9	2.8	4,460	7,250	7,330	7,301	1.7

Sumber: UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Tekad Pemerintah Indonesia untuk menggaet 20 juta wisatawan mancanegara melalui Kementerian Pariwisata di tahun 2019 diharapkan menjadi motivasi tersendiri. Dengan naiknya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, dapat memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, salah satunya adalah dengan menambah devisa negara. Selain itu, di bidang ekonomi juga sangat diuntungkan karena dapat menambah kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Salah satu daya tarik kepariwisataan adalah daya tarik wisata, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik wisata yang beragam termasuk Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini

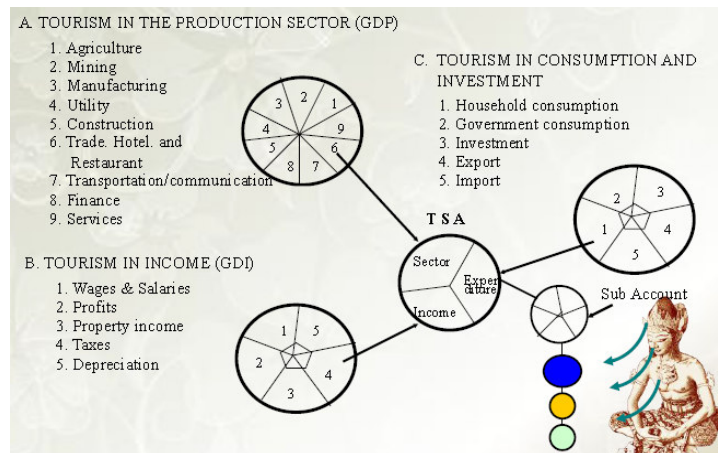
termasuk provinsi besar yang berada di Pulau Jawa dan menjadi tempat destinasi wisatawan untuk berwisata. Beragamnya daya tarik wisata menjadi salah satu faktor wisatawan untuk mengunjungi Jawa Tengah. Tidak hanya menjadi favorit bagi wisatawan nusantara, Provinsi Jawa Tengah juga menjadi destinasi bagi wisatawan mancanegara.

1.1.1. Peran Strategis Pariwisata Jawa Tengah

Sektor jasa pariwisata merupakan satu-satunya sektor yang tidak mengalami defisit dan diperkirakan akan semakin besar pada masa mendatang mengingat besarnya potensi kepariwisataan Indonesia. Dengan semakin besar upaya masyarakat, kalangan bisnis dan pemerintah di daerah memungkinkan potensi tersebut dapat dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan penerimaan daerah.

Peranan sektor kepariwisataan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah terlihat pada Gambar berikut:

Gambar 1.2 Peran Pariwisata Dalam Perekonomian



Sumber: Indonesia Tourism Satellite Account, 2010

Gambar 1.2 menjelaskan bagaimana keterkaitan antar sektor dengan konsumsi dan investasi di bidang pariwisata. Devisa yang dihasilkan merupakan dampak langsung bagi perekonomian. Hal ini karena belanja konsumsi dari wisatawan yang langsung dapat dinikmati oleh kegiatan penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran, transportasi, hiburan dan sejenisnya. Adapun dampak tak langsungnya dapat dirasakan oleh sektor-sektor ekonomi terkait dengan sektor pariwisata. Sebagai contoh, jika wisatawan mancanegara membeli kopi, maka tidak hanya sektor perdagangan yang mendapatkan manfaat, akan tetapi industri pengolahan kopi dan petani kopi ikut merasakannya.

Pada tabel 1.2 tersaji dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata terhadap sejumlah variabel ekonomi makro, yaitu *output*, produk domestik bruto (PDB), kompensasi tenaga kerja, dan pajak atas produksi neto pada tahun 2015. Apabila dibandingkan kondisi tahun 2014, terjadi kenaikan peran pariwisata pada seluruh sektor di tahun 2015 ini.

Tabel 1.2 Dampak ekonomi Pariwisata, Tahun 2015

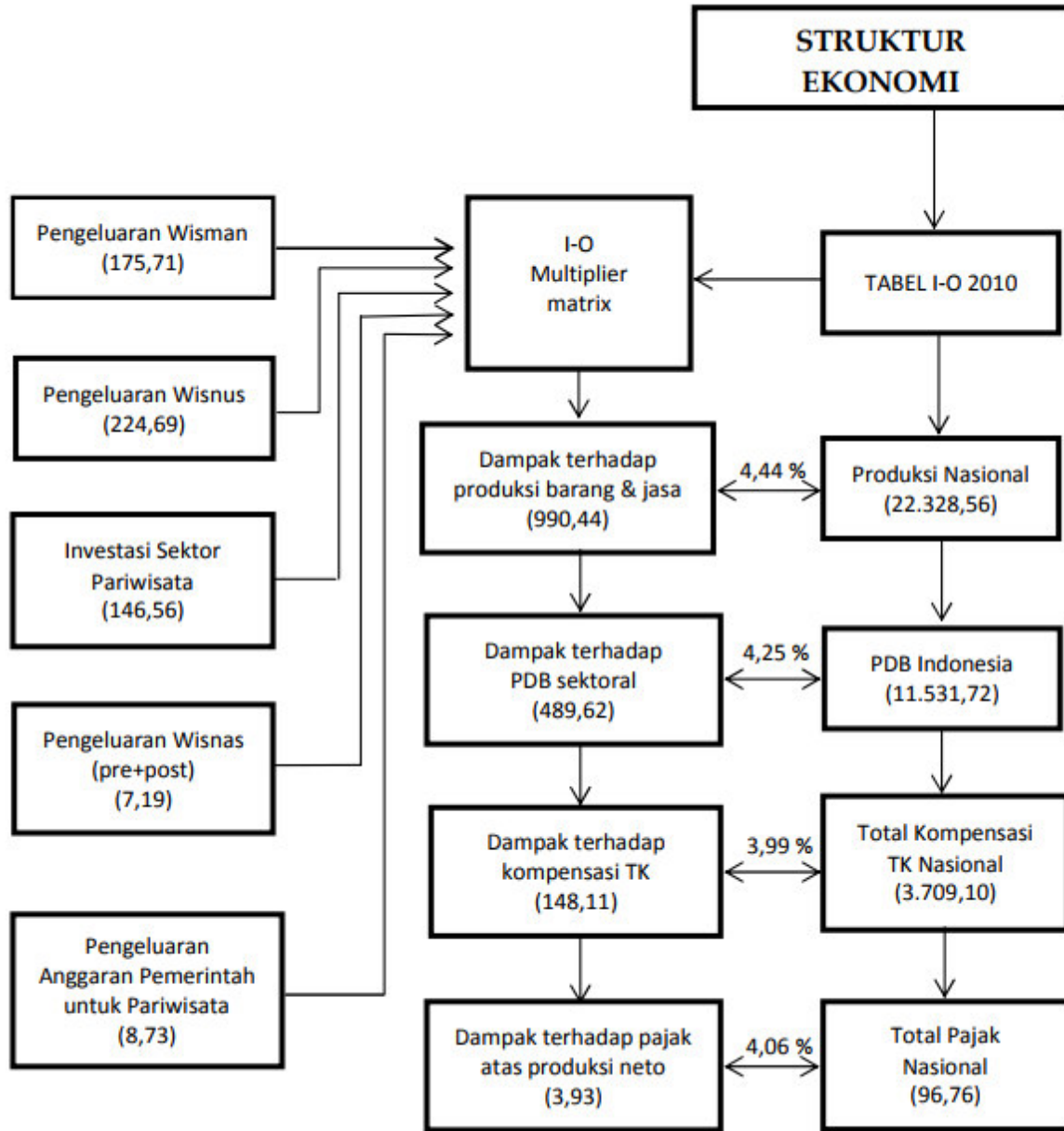
Uraian	Output (triliun Rp)	PDB (triliun Rp)	Kompensasi TK (triliun Rp)	Pajak atas Produksi Neto (triliun Rp)
A. Nilai Ekonomi Nasional	22 328,56	11 531,72	3 709,10	96,76
B. Nilai Ekonomi Pariwisata	990,44	489,62	148,11	3,93
1. Wisman	300,48	160,77	45,56	1,25
2. Wisnus	389,15	192,32	57,12	1,58
3. Wisnas	12,69	6,35	1,87	0,05
4. Investasi	273,97	122,18	37,96	1,03
5. Promosi & Pembinaan oleh Pemerintah	14,15	8,01	5,59	0,02
C. Peranan Pariwisata (persen)	4,44	4,25	3,99	4,06
1. Wisman	1,35	1,39	1,23	1,29
2. Wisnus	1,74	1,67	1,54	1,63
3. Wisnas	0,06	0,06	0,05	0,05
4. Investasi	1,23	1,06	1,02	1,06
5. Promosi & Pembinaan oleh Pemerintah	0,06	0,07	0,15	0,02

Sumber: Nesparnas, 2016

Tabel 1.2 juga menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung atas setiap jenis pengeluaran wisatawan dan investasi. Berdasarkan Tabel Input Output Indonesia tahun 2010, dengan

struktur pengeluaran institusi kepariwisataan sebagaimana sub-bab terdahulu, diperoleh nilai *output* akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp 990,44 triliun yang tersebar di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi nilai *output* akibat kegiatan pariwisata tersebut terhadap *output*/produksi nasional mencapai 4,47 persen. Dilihat menurut komponennya, dampak yang diciptakan akibat pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp 389,15 triliun atau 1,75 persen terhadap *output* nasional, diikuti konsumsi wisman Rp300,48 triliun atau 1,35 persen terhadap *output* nasional. Sementara investasi pariwisata memberikan dampak sebesar Rp273,97 triliun atau 1,24 persen terhadap *output* nasional. Komponen lainnya adalah pre dan post trip bagi wisatawan Indonesia ke luar negeri, meskipun dampak *output*nya hanya sebesar Rp12,69 triliun atau 0,06 persen dari *output* nasional, tetapi perlu mendapat perhatian karena nilainya yang cenderung meningkat setiap tahun. Biaya promosi dan pembinaan pariwisata berdampak pada penciptaan *output* yang hampir sama, yaitu sebesar Rp 14,15 triliun atau memiliki porsi 0,06 persen dari *output* nasional.

Diagram 1.1 Dampak Ekonomi Pariwisata Indonesia
Tahun 2015



• Angka dalam triliun rupiah

Sumber: Nesparnas, 2016

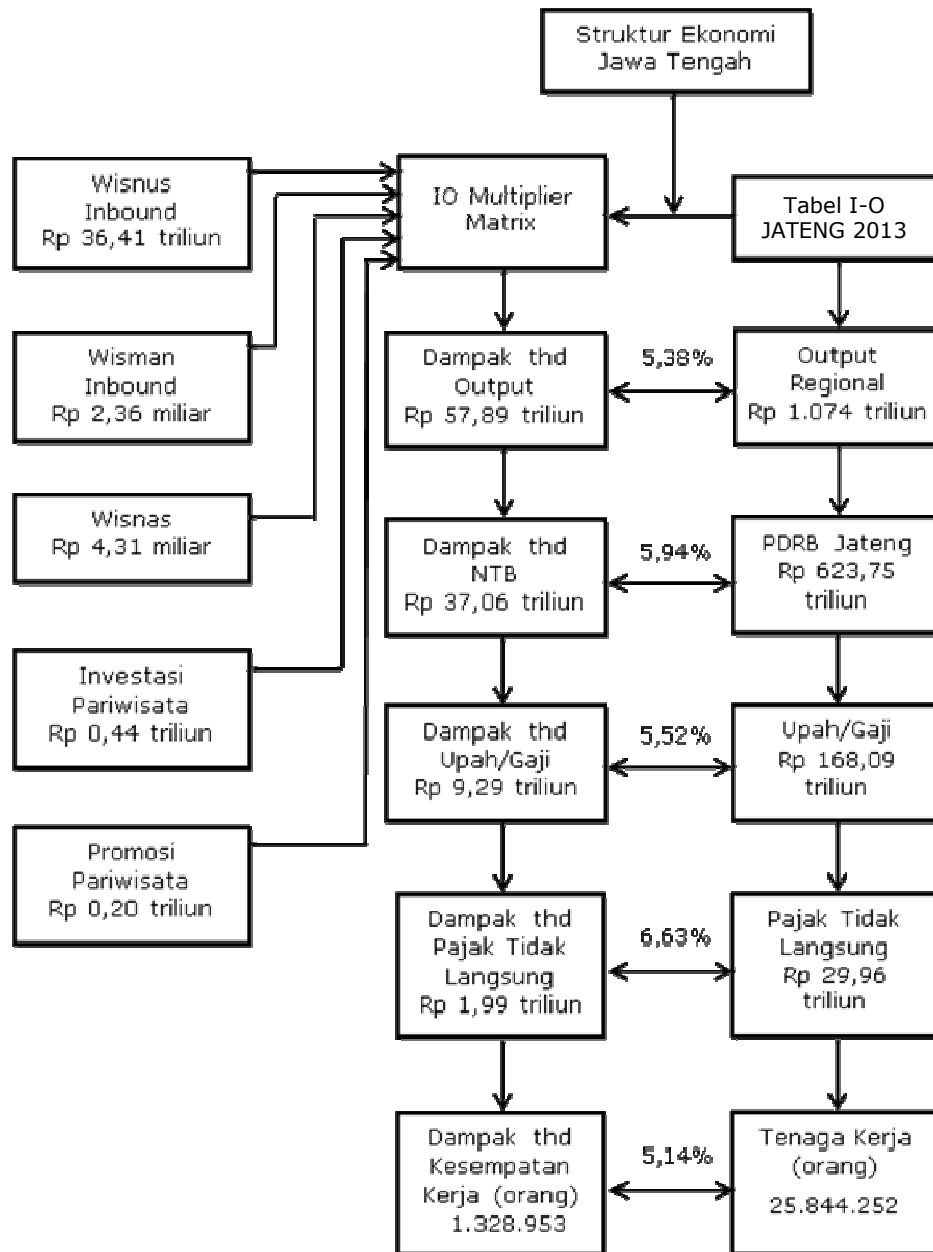
Kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah sangat berperan dalam mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah merupakan dampak dari pengeluaran wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara terhadap variabel ekonomi secara makro.²

Pengeluaran untuk konsumsi pariwisata di Jawa Tengah selama tahun 2013 terbesar adalah kelompok wisatawan nusantara *inbound*. Pengeluaran konsumsi pariwisata kelompok ini sebanyak Rp.36.410,9 triliun atau 98,25% dari total pengeluaran. Sedangkan output selama tahun 2013, telah menyumbangkan nilai ekonomi pariwisata Jawa Tengah sebesar Rp.57.89 triliun. Sedangkan PDRB menyumbang sebesar Rp.37.06 triliun. Selanjutnya, upah menyumbang sebesar Rp.9.29 triliun, PTL menyumbang Rp.1.99 triliun, dan memberi kesempatan kerja kepada sebanyak 1,33 juta orang dan secara keseluruhan dampak dari kegiatan pariwisata di

² NESPARDA Provinsi Jawa Tengah 2014

Jawa Tengah tahun 2013, khususnya pengeluaran wisatawan dapat dilihat pada Diagram 1.2 berikut ini³.

Diagram 1.2 Dampak Ekonomi Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2014



Sumber: Nesparda Jawa Tengah, 2014

³ Ibid

1.1.2. Tinjauan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mencanangkan Tahun 2016 sebagai Tahun Infrastruktur Pariwisata dengan tujuan menggerakkan perekonomian masyarakat melalui berbagai sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah⁴. Harapannya pada saat infrastruktur pariwisata tersebut dibenahi, sarana dan prasarana yang kurang memadai khususnya di kawasan-kawasan wisata yang sudah dikenal luas masyarakat di dalam negeri hingga luar negeri seperti Candi Borobudur, Kebun Raya Baturraden, Karimunjawa dan lain-lain juga turut diperbaiki.

Seiring dengan berlangsungnya pembenahan infrastruktur pariwisata tahun 2016, pemerintah gencar melakukan upaya-upaya promosi wisata Jawa Tengah melalui internet seperti e-tourism, media sosial, dan lain-lain. Saat ini, Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak daya tarik wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Tercatat ada 417 lokasi yang terdiri atas 132 lokasi

⁴ <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/13/090735686/jawa-tengah-canangkan-tahun-infrastruktur-pariwisata> (diakses tanggal 21 Maret 2017).

wisata alam, 88 lokasi wisata budaya, 105 lokasi wisata buatan, 21 lokasi wisata minat khusus dan 71 lokasi wisata lain-lain⁵.

Hal tersebut, tentunya dilakukan untuk mendukung visi dan misi pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 Visi pembangunan kepariwisataan Provinsi ialah Terwujudnya Jawa Tengah Sebagai Destinasi Pariwisata Utama. Sedangkan, untuk mewujudkan visi tersebut ditempuh melalui empat (4) misi pembangunan kepariwisataan Provinsi dengan mengembangkan:

- a. Destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah;
- b. Pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;

⁵ Ibid.

- c. Industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya;
- d. Organisasi Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

1.1.3. Nesparda Sebagai Alat Ukur Perkembangan Pariwisata

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang banyak diminati oleh para wisatawan lokal dan mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2015 meningkat rata-rata 11%. Hal ini, karena Jawa Tengah dikenal memiliki potensi pariwisata beragam dan menarik, seperti wisata religi, wisata alam, wisata warisan budaya atau *heritage* dan wisata kuliner. Provinsi Jawa Tengah memiliki 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan total jumlah penduduk sebanyak 337.741.400 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 0,98%. Keberadaan wisatawan menuntut ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung lainnya. Provinsi Jawa Tengah terdapat 1.533 hotel,

39.313 kamar dan 59.046 tempat tidur⁶. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dinamika perkembangan fasilitas yang tersedia di Provinsi Jawa Tengah terus meningkat. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya kunjungan wisatawan.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah sebesar 421.191 orang dan untuk wisatawan nusantara sebesar 33.030.843 orang. Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara mengalami peningkatan sebesar 10,51% dari tahun sebelumnya. Perkembangan kunjungan wisatawan ini dapat dilihat melalui data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 – tahun 2015⁷.

Pariwisata merupakan kegiatan multi sektor karena antar satu sektor dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Kondisi ini akan sangat berpengaruh dengan sektor-sektor yang ada di dalamnya, yang dapat dikembangkan untuk menggerakkan perekonomian di suatu daerah. Untuk mengetahui dan mempelajari kaitan sektor satu dengan yang lain di bidang pariwisata diperlukan sebuah alat analisis berupa tabel input-

⁶ Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

⁷ Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

output (I-O), yaitu tabel yang menyajikan hubungan sektor-sektor yang saling terkait di dalam pariwisata baik di dalam, maupun di luar kegiatan pariwisata. Kelompok dalam kegiatan pariwisata tersebut menunjukkan sistem Neraca Terpadu Industri Pariwisata Daerah (Nesparda).

Neraca Satelit Pariwisata adalah suatu sistem, konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*general*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*) dan kontrol (*control*). Melalui perhitungan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) tabel I-O merupakan instrumen penting untuk mengukur dampak permintaan akhir terhadap *output* yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok serta ekspor barang dagangan sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat diukur besar pengeluaran wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dalam beraktivitas wisata selama 2017.

1.2. Permasalahan

Pertimbangan yang membuat pariwisata menjadi penting untuk dikembangkan karena konsep kepariwisataan menyangkut berbagai sektor sehingga dampaknya baik terhadap pertumbuhan, pemerataan dan pola investasi juga multisektor. Pada tingkat daerah, dampak pariwisata terhadap perekonomian belum diidentifikasi secara jelas. Ketidakjelasan ini memungkinkan suatu kebijakan dan hasil analisis yang tumpang tindih atau sama sekali tidak diperhitungkan. Hal ini, dapat berdampak pada kebijakan daerah yang kurang peka dan boros serta analisis yang kurang tajam.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penyusunan Nesparda menjadi sangat penting, mengingat kebutuhan mendesak dalam menetapkan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata maupun kebutuhan analisis yang lebih luas mengenai kinerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah serta dampak ekonomi yang diciptakan.

1.3. Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyusun Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 yang dilakukan dengan cara menyusun sistem, konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif yang menyediakan perangkat analisis yang

menyeluruh (*general*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*), dan kontrol (*control*) yang terkait dengan kepariwisataan. Selain itu, tujuan dari penyusunan Nesparda adalah untuk menganalisis tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Provinsi Jawa Tengah dan melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 yaitu mencakup :

- a. Struktur pengeluaran wisatawan nusantara
- b. Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara
- c. Struktur pengeluaran wisatawan nasional
- d. Struktur pengeluaran pemerintah dan swasta untuk investasi dan promosi pariwisata
- e. Total konsumsi pariwisata Provinsi Jawa Tengah
- f. Analisis neraca satelit pariwisata yang meliputi :
 1. Dampak terhadap produksi barang dan jasa (*output*)
 2. Dampak terhadap nilai tambah bruto (PDRB)
 3. Dampak terhadap kompensasi tenaga kerja

4. Dampak terhadap pajak atas produksi neto (pajak tidak langsung)
5. Ringkasan dampak ekonomi pariwisata

1.5. Output

Output yang dihasilkan dari kegiatan penyusunan neraca satelit pariwisata Provinsi Jawa Tengah adalah laporan yang berisikan tentang hasil perhitungan dampak pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan laporan Nesparda yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan terkait dengan kepariwisataan.

1.6. Metodologi

Dalam penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1.6.1. Sumber Data

Dalam kegiatan analisis Nesparda Provinsi Jawa Tengah ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari catatan administrasi unit-unit usaha terutama yang bergerak di bidang pariwisata serta organisasi perangkat daerah. Data yang dibutuhkan meliputi :

- a. Wisatawan Nusantara, meliputi : pola perjalanan dan pola pengeluaran
- b. Wisatawan Mancanegara, meliputi: pola perjalanan dan pola pengeluaran

- c. Usaha Pariwisata, meliputi : jumlah usaha, jumlah tenaga kerja, struktur pengeluaran dan penerimaan usaha
- d. Investasi dan konsumsi pihak pemerintah di bidang pariwisata
- e. Investasi dan konsumsi pihak swasta di bidang pariwisata
- f. Indikator makro regional berupa angka inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sejenisnya
- g. Tabel Input - Output Jawa Tengah 2013.

1.6.2. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dibutuhkan berbagai jenis data, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparda pada umumnya berupa data kuantitatif yang biasa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

Penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dibutuhkan data pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2016 yang diperoleh dari survei profil wisatawan nusantara pada dokumen Profil Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Jawa Tengah 2015. Data tersebut kemudian dilakukan penyesuaian atau ekstrapolasi (perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap

mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu).⁸ Hal tersebut dilakukan untuk mengestimasi pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2016 berdasarkan data pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2011-2015.

Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh dari *Passanger Exit Survey* (PES) Jawa Tengah Tahun 2016. Adapun data pengeluaran wisatawan yang dikumpulkan meliputi :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Paket perjalanan
- e. Pemandu wisata
- f. Pertunjukan seni
- g. Jasa hiburan rekreasi
- h. Jasa pariwisata lainnya
- i. Cinderamata

Adapun untuk memperoleh pengeluaran investasi dan pengeluaran pariwisata oleh pemerintah dan swasta didapat dari data yang berasal dari Dinas Kepemudaan Pariwisata dan

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia: perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu.

Olahraga, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Jawa Tengah dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

1.6.3. Perhitungan Dampak Pariwisata

Untuk mengukur dampak dan peranan kegiatan Pariwisata terhadap perekonomian digunakan Tabel Input-Output (I-O) Jawa Tengah Tahun 2013, berupa matrik yang di dalamnya memuat informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling berhubungan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Konsumsi wisatawan, investasi sektor pariwisata dan promosi merupakan faktor eksternal yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali dengan koefisien klasifikasi sektor I-O dan mengalihkannya dengan koefisien *multiplier leontief* untuk dapat mengetahui dampaknya.

1.6.4. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi standar diantaranya tahapan *editing, coding, entry data*, tabulasi dan analisa. Selanjutnya menggunakan tabel Input-Output untuk menghitung dampak pariwisata. Data permintaan terakhir dari

pariwisata yang dikumpulkan di awal, diklasifikasikan kembali sesuai dengan struktur sektor di Tabel I-O. Dari kegiatan penyamaan matriks tersebut akan diperoleh dampak pariwisata terhadap komponen perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

1.7. Jadwal dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyusunan Nesparda Jawa Tengah ini dilaksanakan selama 305 hari kalender dengan tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1.7.1. Perencanaan dan Persiapan

a. Studi literatur

Seperti pada tahun sebelumnya, sebagai awal dari kegiatan ini akan dilakukan studi literatur dari *Tourism Satellite Account (TSA)* yang telah disusun oleh beberapa negara dan evaluasi data tenaga kerja yang telah ada dalam penyusunan Nesparda sebelumnya.

b. Penyusunan variabel dan kerangka tabel pokok Nesparda

Variabel-variabel dan data pokok yang diperlukan dalam penyusunan Nesparda, terutama data pengeluaran wisatawan dan investasi, diinventarisir dan dikumpulkan pada tahap ini. Data-data tersebut merupakan data

sekunder hasil survei yang telah dilakukan. Selain itu, juga menyusun kerangka tabel pokok dan data penunjang yang diperlukan.

c. Penyusunan daftar isian

Untuk memperoleh data primer maupun sekunder maka akan disusun kuesioner sebagai alat kumpul data beserta pedoman cara pengisiannya yang didahului dengan menginventarisir item-item yang diperlukan.

1.7.2. Pelaksanaan Lapangan

Pengumpulan data lapangan dalam hal ini dilakukan oleh petugas yang berkoordinasi dengan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

1.7.3. Pengolahan

a. Pengolahan data pengeluaran wisatawan nusantara dan dunia usaha untuk pariwisata

Untuk mempercepat hasil studi ini dilakukan pengolahan dengan sistem komputer dimana dilakukan tahapan-tahapan standar seperti: *editing, coding, entry* data, tabulasi dan analisis.

b. Pengolahan Nesparda

Pengolahan pada tahap ini menggunakan Tabel Input-Output. Data permintaan akhir dari pariwisata yang telah dikumpulkan pada tahap awal, diklasifikasikan kembali sesuai struktur sektor di Tabel I-O.

c. Pembahasan hasil

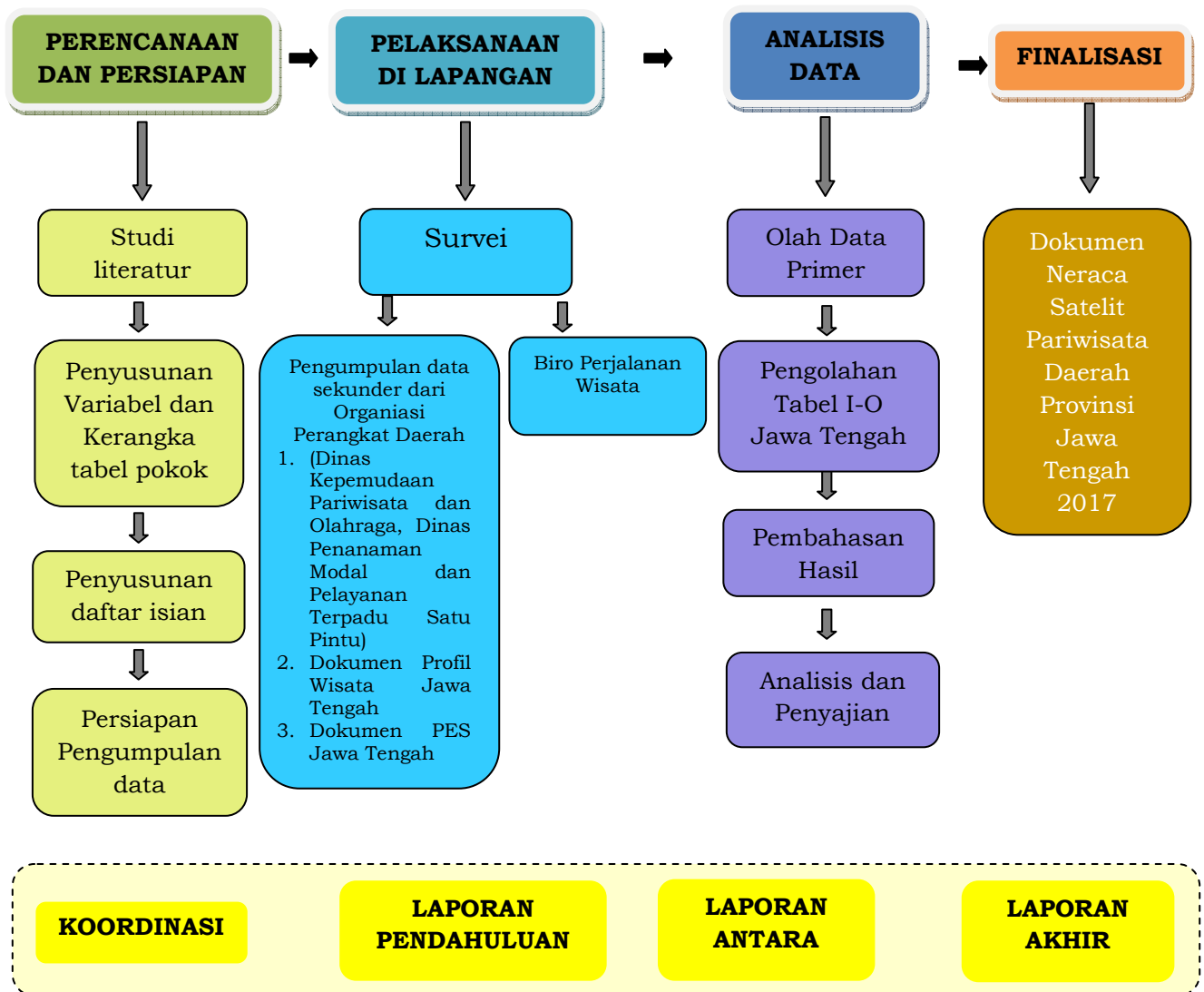
Sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan pembahasan tabel-tabel hasil studi, baik untuk hasil survei, maupun hasil Nesparda secara keseluruhan, untuk lebih mencermati data menurut berbagai karakteristik.

d. Analisis dan penyajian

Sebagai *output* akhir kegiatan ini adalah analisis dari hasil tabel-tabel olahan yang sudah selesai dibahas dalam bentuk laporan.

Berdasarkan tahapan kegiatan di atas, mulai dari perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan di lapangan hingga pengolahan data maka dapat dirumuskan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

Diagram 1.3 Rencana dan Tahapan Kegiatan



1.8. Operasional Kegiatan

Untuk mendapatkan kesamaan persepsi terhadap hasil penelitian ini, perlu adanya penjelasan mengenai konsep dan definisi dari laporan ini yang berdasarkan UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Nesparnas 2014 dan *World Tourism Organization (WTO)* dan *International Union Office Travel Organization (IUOTO)* sebagai berikut :

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- b. Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
- c. Wisatawan nusantara adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bekerja atau sekolah (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin.
- d. Wisatawan Nasional adalah wisatawan yang pergi ke luar negeri adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan kegiatan Penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penyusunan Nesparda Jawa Tengah, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, *output*, metodologi, jadwal dan tahapan pelaksanaan kegiatan, operasional kegiatan dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep dan Penyusunan Nesparda

Bab II berisi tentang konsep-konsep dan definisi yang digunakan dalam mendukung analisis permasalahan diantaranya adalah Konsep Nesparda Jawa Tengah, Konsep *Supply* dan *Demand*, Klasifikasi, Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan, Penyusunan Nesparda Jawa Tengah, Penghitungan Dampak Pariwisata.

Bab III Profil Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Pada Bab III ini berisi mengenai ringkasan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi fisik Provinsi Jawa Tengah, Daya Tarik Wisata, perkembangan jumlah kunjungan

wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah, perkembangan hotel dan akomodasi lainnya, perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel dan akomodasi lainnya.

Bab IV Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata

Pada bab IV ini berisi struktur pengeluaran wisatawan nusantara, struktur pengeluaran wisatawan mancanegara, struktur pengeluaran wisatawan nasional, struktur pengeluaran pemerintah dan swasta untuk investasi pariwisata dan total pengeluaran.

Bab V Analisis Dampak Pariwisata

Pada bab V ini berisi analisis *Nespar*da Jawa Tengah tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Provinsi Jawa Tengah dan melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap kesimpulan kegiatan *Nespar*da Jawa Tengah ini.

BAB II

KONSEP DAN PENYUSUNAN NESPARDA

2.1. Konsep Nesparda

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) merupakan seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya.

Secara spesifik Nesparda berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Dengan demikian maka perangkat Nesparda yang akan disajikan dalam kajian disini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi

Jawa Tengah. Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, maupun antar produsen pariwisata itu sendiri.

Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) regional tersebut dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara “*supply*” dan “*demand*”. Apabila pada keseimbangan makro “*supply*” harus sama dengan “*demand*”, maka hukum ini tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata.

Selanjutnya Nesparda menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dalam sisi produksi (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi produksi, produsen pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan wisata/agen perjalanan wisata, rekreasi dan hiburan, daya tarik pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan dan sebagainya. Wisatawan itu terdiri dari wisatawan lokal atau warga Jawa Tengah yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*local tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar Jawa Tengah namun masih di dalam wilayah nusantara (*domestic outbound tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar negeri (*international outbound*

tourists), warga luar Jawa Tengah, namun masih warga Indonesia, yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*domestic inbound tourists*), dan wisatawan mancanegara yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*international inbound tourists*).

Struktur neraca yang akan disajikan dalam Nesparda disini adalah keterkaitan “*demand*” pariwisata terhadap “*supply*” pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) serta tabel Input-Output. Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan wisatawan, baik dalam negeri (*wisnus*), termasuk wisatawan lokal Jawa Barat, maupun luar negeri (*wisman*). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara “*supply*” dengan “*demand*”.

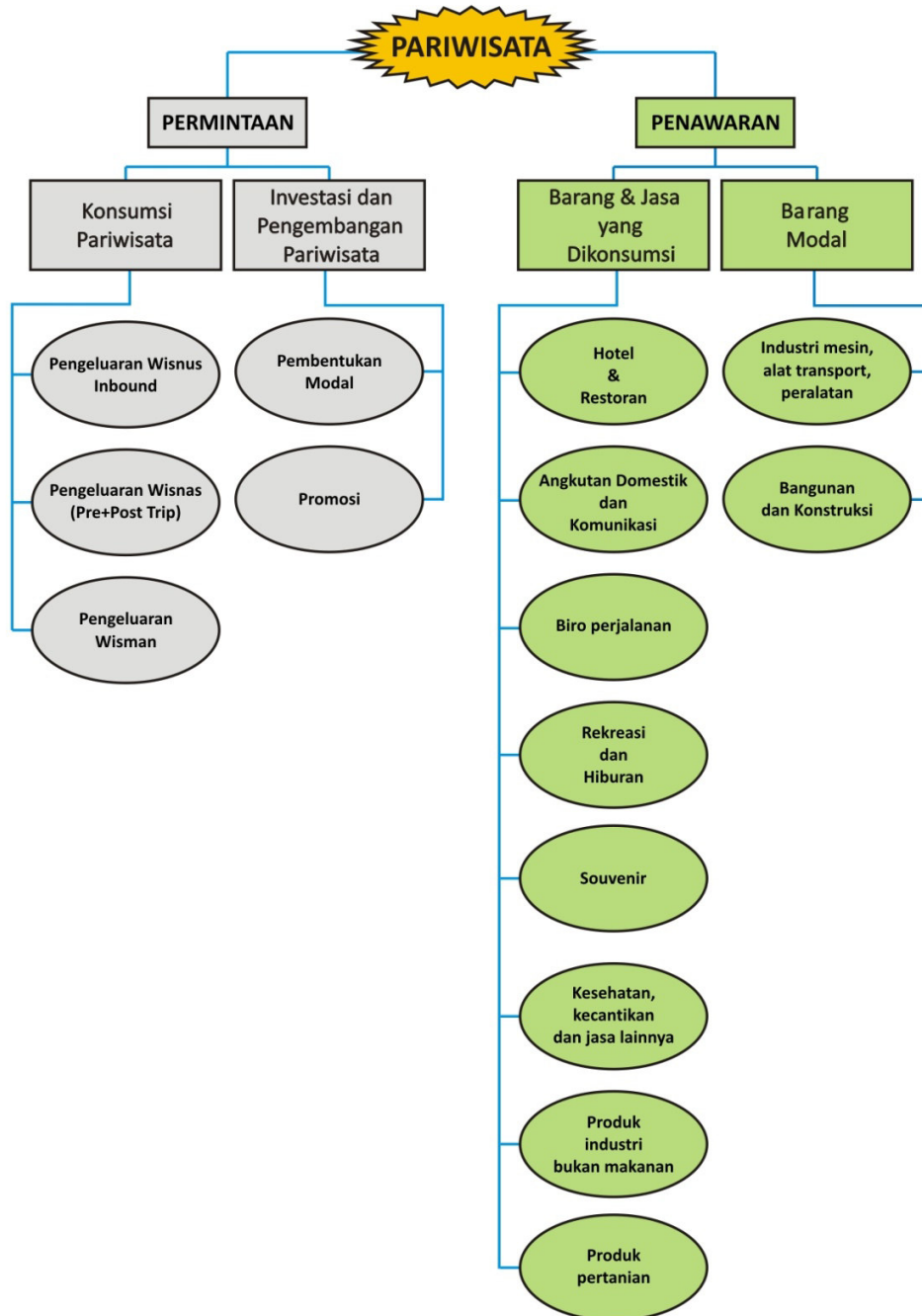
2.2. Konsep *Supply* dan *Demand*

Meskipun mengacu pada konsepsi yang sama, *Supply* (penyediaan atau penawaran) dan *Demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan

wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara luar biasa dalam satu dekade terakhir memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dari sisi penyediaan produk jasa pariwisata, terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan/agen perjalanan wisata, rekreasi dan hiburan, daya tarik wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Sedangkan sisi permintaan atau "*tourist demand*" merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut. Secara sederhana, pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata
Dari Sisi *Supply* dan *Demand*



2.2.1. Permintaan (*Demand*)

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Dalam pasal 14 disebutkan bahwa jumlah usaha pariwisata adalah 13 usaha sebagai berikut: daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan usaha SPA.

Untuk kebutuhan analisis, disusun Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata (KLUPI) yang telah direkomendasikan oleh Badan Internasional WTO dan UN seperti *International Standart of Industrial Classification (ISIC)*, *Tourism Specific Product (TSP)* dan *Standart International Classification of Tourism Activity (SICTA)*, sehingga penggolongan lebih terstruktur dan lebih menekankan ke penggolongan kegiatan ekonomi menurut pelaku atau produsen.

2.2.2. Penyediaan (*Supply*)

Permintaan adalah aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*wisnas* atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan Nesparda adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena Nesparda mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.

Teori ekonomi makro menyebutkan bahwa jika terjadi perubahan permintaan, maka *output* dan variabel ekonomi lainnya dari setiap sektor penyedia juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung permintaan pada seluruh sektor penyedia. Artinya jika ada tambahan permintaan pada kegiatan pariwisata maka akan menghasilkan tambahan *output* yang lebih besar dari jumlah awal permintaan itu sendiri.

Sisi permintaan dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi pariwisata, memiliki dua hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran pariwisata dan konsumsi pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk barang dan jasa konsumsi selama perjalanan berwisata. Jenis pengeluaran pariwisata tersebut mencakup pengeluaran oleh wisatawan.¹

2.3. Klasifikasi

Jika dilihat dari sisi permintaan terdapat aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourists*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbond tourists*).

¹ Economic Impact of Tourism in Píngeyjarsýslur: Analysis at the sub-national level in Iceland, 2016

2.4. Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan

2.4.1. Wisatawan

Definisi wisatawan pada kegiatan ini mengacu pada konsep dan definisi wisatawan dari sisi permintaan yang dibedakan menjadi:

1. Wisatawan Nusantara

Wisatawan nusantara adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bekerja atau sekolah (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria:

- a) melakukan perjalanan ke daya tarik wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km PP.
- b) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km PP.

- c) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100km PP.

2. Wisatawan Mancanegara

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO) batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan:

- (1) Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan (a) berlibur, rekreasi dan olah raga, (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- (2) Pelancong (*Excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passanger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal

pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

3. Wisatawan Nasional atau Wisatawan yang Ke Luar Negeri (*outbond*)

Konsep wisatawan nasional atau wisatawan yang pergi ke luar negeri adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan dengan maksud kunjungan antara lain: (a) berlibur, (b) bisnis, (c) kesehatan, (d) pendidikan, (e) misi/pertemuan/kongres, (f) mengunjungi teman/keluarga, (g) keagamaan, (h) olahraga, dan (i) lainnya.

2.4.2. Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan tidak bertujuan untuk sekolah, bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju untuk mengunjungi daya tarik wisata komersial, dan atau menginap di usaha jasa akomodasi, dan atau jarak perjalanan pulang pergi sama atau lebih besar dari 100 Km. Perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia secara rutin dengan menggunakan kendaraan

bermotor dan dilakukan secara periodik, minimal 1 minggu sekali secara teratur tidak termasuk perjalanan wisata.

2.4.3. Konsumsi Wisatawan

Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa (*Good and Services*) yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama ia tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya. Adapun komponen konsumsi wisatawan sesuai dengan *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework (TSA:RMF 2008)*, pengertian konsumsi adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Konsumsi

- a. Konsumsi akhir penggunaan barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga atau lembaga *non-profit* yang melayani rumah tangga. Konsep ini menggunakan konsep akuisisi.
- b. Konsumsi antara, yaitu penggunaan barang dan jasa untuk diproses menjadi produk lain.

2. Konsumsi Wisatawan adalah total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan perjalanan ke suatu tempat tujuan, mulai dari

perencanaan keberangkatan hingga kembali dari perjalanan (yang dilakukan).

3. Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan, dibedakan menjadi :
 - a. Pengeluaran secara tunai, yaitu segala pengeluaran yang dibayarkan secara tunai.
 - b. Konsumsi dalam bentuk barang, yaitu segala pengeluaran yang dihargai dalam bentuk barang.
4. Konsumsi Wisatawan, selama perjalanan (*visitor consumption while traveling*) WTO memberi rekomendasi terdiri atas :
 - a. Paket Perjalanan Wisata (*Package Tours*)
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan minuman
5. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*visitor consumption while travelling*), WTO Recommendations antara lain:
 - a. Paket perjalanan dan paket liburan
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - d. Transportasi

- e. Rekreasi, budaya dan olah raga
 - f. Belanja
 - g. Lainnya
6. Konsumsi wisatawan/pengunjung sebelum melakukan perjalanan (*Pre-Trip Visitors Consumption*) terdiri atas :
- a. Barang-barang tahan lama (*durable goods*) dapat digunakan lebih dari satu kali perjalanan, antara lain: kamera, teropong, kacamata (*sun glass*), bola golf, perlengkapan *camping*, peralatan rekreasi pantai (*surfing, diving, fishing, skying*).
 - b. Barang-barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*) seperti: makanan dan minuman, parfum, lotion, BBM, film, baterai, bola tenis, rokok dan cerutu.
7. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*On-Trip Consumption*), antara lain dalam bentuk :
- a. Paket Perjalanan Wisata
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - d. Transportasi
 - e. Rekreasi, budaya dan olah raga

- f. Belanja
- g. Lainnya

Rincian jenis komoditi di bawah ini merupakan konsumsi wisatawan menurut jenis pengeluaran selama wisatawan melakukan perjalanan (*On Trip Consumption*) yaitu :

1. Paket Perjalanan Wisata mencakup biaya-biaya :
 - a. Tiket dari *Tourist Generating Countries* (TGC) ke Negara *Tourist Receiving Countries* (TRC)
 - b. Penerbangan domestik di negara/Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi
 - c. Transportasi dari bandara ke hotel (pulang-pergi)
 - d. Transportasi lokal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi untuk mengunjungi obyek dan kota-kota lain, termasuk kereta api/kapal laut
 - e. Tips untuk pemandu wisata
 - f. *Airport tax*
 - g. Akomodasi hotel
 - h. Makan dan minum selama berkunjung
 - i. Rekreasi dan hiburan

- j. Cinderamata
2. Biaya Akomodasi terdiri dari: Hotel Berbintang, Hotel Non Bintang, *Camping Site*, Caravan, dan bentuk akomodasi lainnya.
3. Makanan dan Minuman, terdiri dari :
 - a. Makanan dan minuman yang dikonsumsi di hotel, restoran, kafe, bar.
 - b. Makanan dan minuman yang disediakan dalam kendaraan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
 - c. Makanan dan minuman yang dibeli di *outlet* pengecer/swalayan/mall.
4. Transportasi, selama dalam perjalanan terdiri dari :
 - a. Transportasi dari rumah ke bandara dan sebaliknya.
 - b. Transportasi dari bandara ke hotel dan sebaliknya.
 - c. Transportasi untuk bepergian dalam kota ke museum dan belanja.
 - d. Transportasi untuk mengikuti *sightseeing* dan *tour* serta menyaksikan atraksi wisata.
 - e. Komponen-komponen biaya lainnya seperti : pelayanan, BBM, perbaikan.

- f. Sewa/*carter* kendaraan, biaya parkir, retribusi, biaya tol dan *airport tax*.
5. Rekreasi, budaya dan olahraga, antara lain mencakup :
- a. Tiket masuk pertunjukan: museum, kesenian, musik dan atraksi lain.
 - b. Sewa perlengkapan rekreasi atau olahraga.
 - c. Biaya transportasi yang digunakan untuk menuju tempat rekreasi, budaya, dan olahraga.
 - d. Biaya BBM kendaraan yang digunakan untuk rekreasi budaya, dan olahraga.
 - e. Biaya instruktur pelatih kesenian atau olah raga.
6. Belanja, terdiri dari biaya biaya barang atau produk yang dibeli termasuk biaya transportasi menuju tempat di mana produk itu dijual.
7. Biaya-biaya lainnya, dapat berupa :
- a. Biaya tambahan pemakaian akomodasi selain yang ditentukan
 - b. Biaya kelebihan bagasi
 - c. Biaya asuransi perjalanan
 - d. Biaya komunikasi seperti telepon, fax atau SMS atau telepon

- e. Biaya mencetak foto dan *video shooting*
- f. *Barbershop*, salon, spa, pijat, perawatan kecantikan, dan sauna.
- g. Laundry dan penjahit

2.4.4. Konsep Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh *benefit* atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa *trend* investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang. Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi non-finansial”. Investasi finansial lebih dititik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang

dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta.

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya untuk mengukur besarnya investasi di Sektor Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Indonesia. Pada tingkat nasional, berbagai estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4 - 5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah.

2.5. Penyusunan Nesparda

Dalam rangka penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, diperlukan beberapa sumber data baik yang langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan sektor pariwisata serta data makro. Jenis data yang umumnya dipakai pada umumnya berupa data kuantitatif, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

2.5.1. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara (Domestik)

Pengumpulan data jumlah pengeluaran wisatawan nusantara diperoleh dari survei wisatawan Provinsi Jawa Tengah yang mencakup pengeluaran-pengeluaran meliputi :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Paket perjalanan
- e. Pemandu wisata
- f. Pertunjukan seni
- g. Jasa hiburan rekreasi
- h. Jasa pariwisata lainnya
- i. Cinderamata belanja

Semua rincian di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan nusantara selama melakukan kunjungan wisata yang dibayarkan sendiri atau dibiayai oleh pihak lain (urusan kedinasan). Pada survei pengeluaran wisatawan juga dibayarkan kewajiban dari wisatawan nusantara yang telah melakukan perjalanan wisata dan telah menikmati barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata. Untuk wisatawan dari Jawa Tengah yang melakukan kunjungan ke daerah Jawa Tengah, konsep pengeluaran perjalanan wisata dihitung sebelum melakukan perjalanan dan sesudah melakukan kunjungan.

Untuk memastikan struktur pengeluaran wisnus selama kunjungan ke Provinsi Jawa Tengah, penyusun menanyakan langsung ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan wisata atau *souvenir* dengan tujuan untuk konfirmasi data.

2.5.2. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh melalui survei khusus pengeluaran wisman yang bertujuan untuk memperkirakan struktur pengeluaran wisman yang melakukan perjalanan wisata ke Provinsi Jawa Tengah. Adapun rincian pengeluaran yang ditanyakan dalam survei tersebut mirip dengan yang dilakukan dalam *Passanger Exit Survey* (PES) yaitu dengan mencakup :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Pesiar
- e. Paket *tour* perjalanan
- f. Pemandu wisata (*guide*)

- g. Pertunjukan seni
- h. Jasa hiburan rekreasi
- i. Jasa pariwisata lainnya
- j. Cinderamata belanja

Rincian biaya di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara selama berkunjung di Provinsi Jawa Tengah. Biaya tersebut dibayarkan langsung oleh wisatawan sendiri atau dibayarkan pihak lain seperti *travel agent/BPW*. Di sini juga termasuk penggunaan barang atau jasa selama perjalanan yang dibayarkan setelah selesai berwisata di Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mendapat hasil yang kredibel, penyusun juga melakukan konfirmasi data ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti : hotel, restoran, toko cinderamata dan tempat wisata belanja.

2.5.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional Jawa Tengah (*International Outbond*)

Data pengeluaran ini didapat dari *Survei International Outbond* atau survei untuk mengetahui jumlah wisnus dari Jawa Tengah yang mengadakan kunjungan ke luar negeri dengan rincian biaya meliputi:

- a. Akomodasi
- b. Makan
- c. Tranportasi lokal
- d. Belanja
- e. Pendidikan
- f. Hiburan
- g. Berobat
- h. Lainnya

Rincian di atas merupakan rincian biaya yang dikeluarkan wisatawan asal Jawa Tengah selama berkunjung ke luar negeri, baik yang dibayar sendiri maupun dibayarkan pihak lain. Biaya tersebut sudah termasuk kewajiban yang harus dibayarkan untuk menikmati barang atau jasa sesudah selesai melakukan kunjungan ke luar negeri.

2.5.4. Investasi dan Pengeluaran Pariwisata oleh Pemerintah dan Swasta

Peranan pemerintah dalam investasi dan pengeluaran di bidang pariwisata Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 2 yakni pengeluaran untuk keperluan promosi dan pembinaan pariwisata. Kedua data tersebut diperoleh dari APBD Provinsi Jawa Tengah. Di pihak swasta,

data investasi bidang pariwisata didapat dari data Dinas Kepemudaan Pariwisata dan Olahraga, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Jawa Tengah dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

2.6. Penghitungan Dampak Pariwisata

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparda pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah. Untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah, digunakan suatu alat yang bersifat komprehensif, yaitu Model atau Tabel Input-Output (Tabel I-O Jawa Tengah 2013).

Model input-output merupakan adaptasi secara praktis dari teori keseimbangan umumnya mazhab ekonomi neoklasik yang berlaku secara parsial, yaitu tentang adanya saling ketergantungan yang bersifat kuantitatif di antara kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu region. Model *input-output*

pada dasarnya mencoba menyoroti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungan di antara sektor maupun pelakunya. Dengan menggunakan tabel *input-output*, dampak permintaan akhir atau *final demand* dari kegiatan pariwisata terhadap beberapa peubah ekonomi dari sisi penawaran akan dapat diukur.

2.6.1. Kerangka Umum dan Analisis Model Input-Output (I-O)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tabel Input-Output (I-O) ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya (*inter-industry relationship*), dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan itu disajikan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi.

Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor tersebut memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

**Tabel 2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O)
(Tiga Sektor Produksi)**

Struktur <i>Input</i>		Alokasi <i>Output</i>		Permintaan Antara Sektor Produksi			Permintaan Akhir	Jumlah <i>Output</i>					
				1	2	3							
				Input Antara	Sektor Produksi	1			X_{12}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
						2			X_{23}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
3	X_{33}	X_{32}	X_{33}			F_3	X_3						
<i>Input Primer</i>			V_1	V_2	V_3								
Jumlah <i>Input</i>			X_1	X_2	X_3								

Dalam suatu model *input-output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel *Input-Output* harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu :

- a) Keseragaman (*homogeneity*): setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.

- b) Kesebandingan (*proportionality*): kenaikan/penurunan jumlah *input* yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan/penurunan *output* yang dihasilkan.
- c) Penjumlahan (*additivity*): jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikan koefisien Leontif (Matriks A). Untuk analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan produksi barang dan jasa. Kaitannya dengan dampak wisata, faktor pendorong atau *exogenous variable* berupa konsumsi wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan lokal ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah untuk pariwisata yang diwujudkan di APBD, serta lembaga-lembaga *non profit* yang turut andil dalam

kegiatan pariwisata. Dengan model tabel I-O ini, dampak kepariwisataan dapat dihasilkan:

a. Dampak Terhadap *Output*

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir. Artinya jumlah *output* yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian, dalam keadaan tertentu, *output* justru yang menentukan besarnya permintaan akhir. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai *output* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1} (F - M)$$

atau(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

X_{FT} = Permintaan akhir total
 $(F - M)$ atau F^d = Permintaan akhir
 X_{FD} = permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir (F-M) atau F_d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. *Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat

permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} .

Penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan. Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

b. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Regional Bruto)

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara NTB dengan *output* bersifat linear atau berbanding

lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Artinya kenaikan atau penurunan *output* akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1}(F - M)$$

atau(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

X_{FT}	=	Permintaan akhir total
$(F - M)$ atau F^d	=	Permintaan akhir
X_{FD}	=	permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir ($F-M$) atau F_d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

Output yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan manca di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

c. Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Kompensasi terhadap tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan kompensasi tenaga kerja dengan konsumsi kepariwisataan.

Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j \cdot (1-A^d)^{-1} W_i = g_j \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

G_i = Kompensasi terhadap tenaga kerja akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja, yaitu rasio antara kompensasi tenaga kerja dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah.

Dari persamaan di atas (3), dapat diindikasikan bahwa antara konsumsi pariwisata dengan upah/gaji dan pajak tak langsung saling terkait.

d. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Neto (Pajak Tak Langsung)

Pajak atas Produksi Neto merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara Pajak atas Produksi Neto dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

$$G_i = g_j \cdot (1 - A^d)^{-1} W_i = g_j \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

G_i = Pajak atas Produksi Neto akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = matriks diagonal koefisien Pajak atas Produksi Neto, yaitu rasio antara Pajak atas Produksi Neto dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus inbound, wisnus outbound, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah dan swasta.

Dari persamaan di atas (3), dapat diindikasikan bahwa antara konsumsi pariwisata dengan pajak tak langsung saling terkait.

BAB III

PROFIL PARIWISATA PROVINSI JAWA TENGAH

3.1 Kondisi Fisik (Administrasi dan Geografis)

Jawa Tengah merupakan provinsi yang strategis secara geografi, astronomi maupun geologi. Secara geografi, Jawa Tengah berada di antara tiga provinsi, laut dan samudra. Batas yang mengapit Jawa Tengah adalah Laut Jawa di sebelah utara, Provinsi Jawa Timur di sebelah timur, Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Luas Jawa Tengah lebih dari seperempat luas wilayah Pulau Jawa yaitu 32.544,12 Km². Dari luas tersebut, Kabupaten Cilacap mempunyai wilayah terluas yaitu 2.138,51 Km² dan wilayah terkecil adalah Kota Magelang seluas 18,12 Km². Secara astronomi,

Jawa Tengah terletak pada 50 40' - 80 30' LS dan 1.080 30' - 1.110 30', yang berdampak pada iklim, suhu udara, kelembapan, dan curah hujan.¹

Menurut Stasiun Klimatologi Kelas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2014 berkisar antara 23°C sampai dengan 28°C. Tempat - tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara yang relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 80% - 88%. Curah hujan tertinggi tercatat di Stasiun Meteorologi Sempor, Kebumen yaitu sebesar 1.320 mm dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun SMPK, Borobudur, Magelang 64 hari. ²

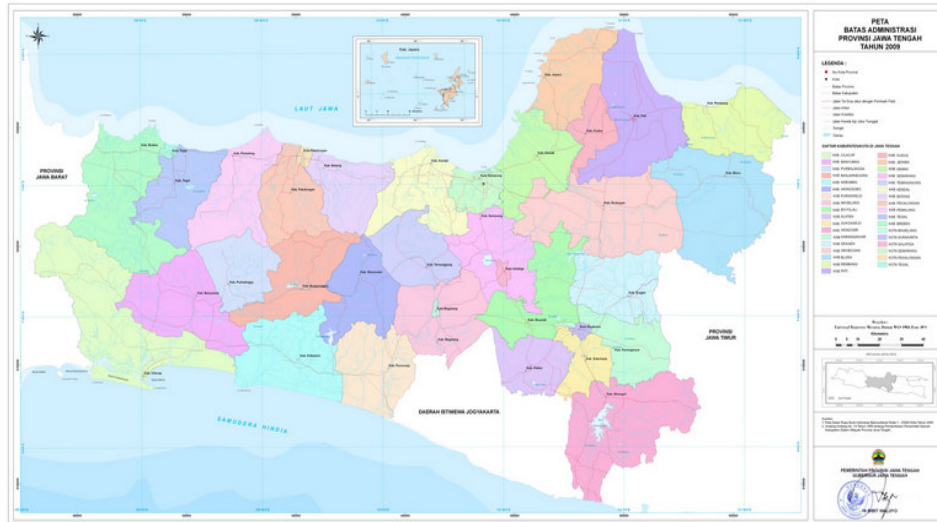
Secara administratif, Jawa Tengah terbagi atas 35 kabupaten/kota yang membawahi sebanyak 573 kecamatan dan 8.578 kelurahan/desa. Dari 35 kabupaten/kota yang ada, 29 adalah kabupaten dan sisanya adalah kota. Sedangkan dari 8.578 kelurahan/desa, 7.809 berstatus sebagai desa dan 769 lainnya adalah kelurahan. Dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 8.578, menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah kelurahan/desa terbanyak di Indonesia.³

¹ Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

² Ibid.

³ Ibid.

Gambar 3.1. Peta Wilayah Administrasi Provinsi Jawa Tengah



Sumber: penataanruangjateng.info/profil-jateng.html

3.2 Daya Tarik Wisata

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang menarik karena memiliki potensi wisata yang cukup beragam antara lain⁴ :

⁴ [www.visitjawatengah.com/content.php?page=warisan berharga](http://www.visitjawatengah.com/content.php?page=warisan%20berharga), diakses pada 19 Maret 2017 pukul 20.03 WIB

Tabel 3.1 Sebaran Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan DPP dan KSPP

DPP	KSPP	DAYA TARIK
Nusakambangan- Baturraden	a. KSPP Baturraden	1. Wana Wisata Baturraden 2. Lokawisata Baturraden 3. Pancuran Tiga 4. Pancuran Tujuh 5. Pemandian Air Mineral Kalibacin 6. Dream Land Waterpark
	b. KSPP Cilacap- Nusakambangan	1. Nusa Kambangan 2. Curug Sigombong 3. Pantai Karang Pakis 4. Pantai Buton 5. Hutan Payau 6. Air Panas Cipari
	c. KPPP Karst Kebumen	1. Waduk Sempor 2. Geopark Karangsambung 3. Pemandian Air Panas Krakal 4. Goa Jatijajar 5. Benten Van Der Wijck 6. Pantai Suwuk
	d. KPPP Serayu	1. Arum Jeram Serayu 2. Surya Yuda Park, MICE, Sport Centre 3. UPTD TRMS Seruling Mas 4. Museum Kaliasa
	e. KPPP Purbalingga	1. Gua Lawa 2. Pendakian Gunung Slamet 3. Owabong 4. Wana Wisata Serang 5. Museum Jenderal Soedirman 6. Sanggaluri Park
Semarang- Karimunjawa	a. KSPP Karimunjawa	1. Eco Wisata Karimun Jawa
	b. KSPP Semarang Kota	1. Pantai Marina 2. Gereja Blenduk

DPP	KSPP	DAYA TARIK
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Kota Lama 4. Lawang Sewu 5. Masjid Agung Jawa Tengah 6. Sam Poo Kong
	c. KSPP Gedongsongo-Rawa Pening	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rawa Pening 2. Candi Gedong Songo 3. Museum Kereta Api
	d. KSPP Demak-Kudus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan Sunan Kalijaga 2. Greneg Besar 3. Sedekah laut 4. Menara Kudus 5. Museum Kretek 6. Air Terjun Montel
	e. KPPP Kendal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air Terjun Curug Sewu 2. Pantai Cahaya 3. Kendal Chlorophyll Forest 4. Promas Green Land 5. Goa Kiskendo 6. Curug Semawur
	f. KPPP Jepara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Empu Rancak 2. Air Terjun Songgo Langit 3. Benteng Portugis 4. Pantai Kartini 5. Telaga Sejuta Akar 6. Desa Wisata tempur
	g. KPPP Pati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Pemancingan Talun 2. Agro Edu Forestry Resort Regaloh 3. Wista Industri PT Dua Kelinci 4. Situs Candi Kayen 5. Pantai Banyutowo 6. Sedekah laut Kecamatan Juwana
	h. KPPP Purwodadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ladang Garam Jono

DPP	KSPP	DAYA TARIK
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Taman Kota Hijau 3. Ayodya Blombang Waterpark 4. Aircraft and Air Travel Master Park
Solo-Sangiran	a. KSPP Sangiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Museum Purbakala Sangiran 2. Menara Pandang Sangiran
	b. KSPP Solo Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Balekambang 2. Taman Satwa Taru Jurug 3. Pura Mangkunegaran 4. Kraton Kasunanan Surakarta 5. THR Sriwedari 6. Museum Batik Danar Hadi
	c. KPPP Cetho-Sukuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Candi Cetho 2. Candi Sukuh
	d. KPPP Wonogiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waduk Gajah Mungkur 2. Pantai Sembukan 3. Goa Putri Kencono 4. Museum Karst 5. Khayangan 6. Giri manic
	e. KPPP Tawangmangu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Grojogan Sewu 2. Air Terjun Jumog 3. Cemoro Kandang 4. New Balekambang
Borobudur-Dieng	a. KSPP Borobudur-Mendut-Pawon-Magelang Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Candi Borobudur 2. Candi Pawon 3. Candi Mendut 4. Punthuk Stumbu 5. Elo Water Adventure 6. Perayaan Trisuci Waisak
	b. KSPP Prambanan-Klaten Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Candi Prambanan 2. Candi Plaosan 3. Obyek Mata Air Cokro 4. Umbul Pongkok 5. Deles Indah

DPP	KSPP	DAYA TARIK
	c. KSPP Merapi-Merbabu	1. Ketep Pass 2. Jurang Jero 3. Pendakian Merbabu
	d. KSPP Dieng	1. Gunung Prau 2. UPTD Dieng Plateu 3. Puncak Sikunir 4. Candi Arjuna 5. Telaga Warna 6. Kawah Sikidang
	e. KPPP Purworejo	1. Pantai Jatimalang 2. Goa Seplawan 3. Bogowonto Rafting 4. Geger Menjangan 5. Pantai Ketawang
	f. KPPP Kledung Pass	1. Bukit Teletubies 2. Posong 3. Wana Wisata Jumprit 4. Pikaten Water Park
Tegal-Pekalongan	a. KSPP Tegal	1. Pantai Alam Indah 2. Bahari Water Park
	b. KSPP Pekalongan Kota	1. Pantai Pasir kencana 2. Pantai slamaran 3. Museum Batik Pekalongan
	c. KPPP Linggoasri-Petungkriyono	1. Keraton Kasepuhan 2. Sunyaragi 3. Makam Sunan Gunung Jati 4. Pantai Kejawan 5. Kawasan Wisata Batik Trusmi
	d. KPPP Batang	1. Pantai Ujung Negoro 2. Agro Wisata Pagilaran 3. Pantai Sigandu 4. Kolam Renang Bandar 5. Pantai Jodo
	e. KPPP Pemalang	1. Widuri Water Park 2. Taman Plesir Widuri

DPP	KSP	DAYA TARIK
		3. Apantai Blendung 4. Telaga Silating 5. Ventura River
	f. KPPP Kaligua-Malahayu	1. Kebun Teh Kaligua 2. Waduk Malahayu 3. Pantai Randusanga Indah 4. PAP Tirta Husada 5. PAP Cipanas Buaran 6. Kolam Renang Tirta Kencana
Rembang - Blora	a. KSP Rembang	1. Taman Rekreasi Pantai Kartini 2. Makan Sunan Bonang 3. Pantai Caruban 4. Museum Kartini
	b. KPPP Blora	1. Kampung Bluron 2. Water Splash Taman Sarbini 3. Goa terawang 4. Taman Rekrasi Tirtonadi
	c. KPPP Cepu	1. Wisata Geologi Cepu 2. Monumen Hutan Jati Alam 3. Museum Loko

Sumber:

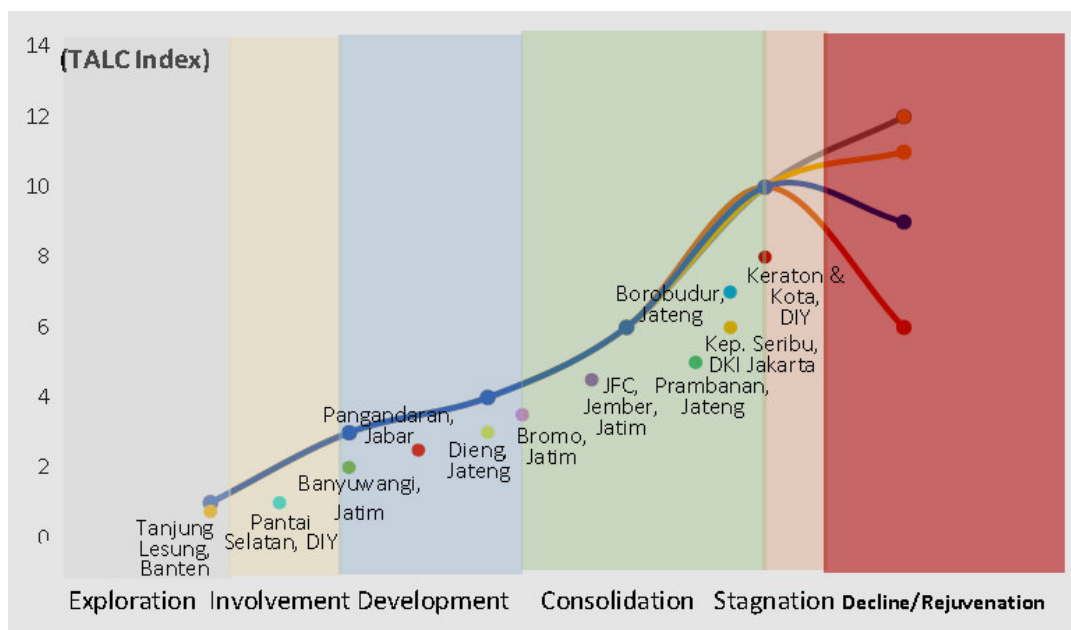
<http://disporapar.jatengprov.go.id/content/files/Daya%20Tarik%20Wisata%20Jawa%20Tengah%202015.pdf> , diakses pada 29 Oktober 2017, pukul 19.21 WIB)

3.3 *Tourist Area Life Cycle (TALC) Index*

Hasil kajian Bank Indonesia Departemen Regional II - Jawa Tahun 2015 menyatakan bahwa beberapa objek wisata unggulan di Jawa Tengah, yakni Candi Borobudur dan Candi Prambanan, juga sudah hampir memasuki fase stagnasi apabila tidak dilakukan penyegaran pembaharuan lebih lanjut. Hal tersebut, seperti

digambarkan pada gambar *Tourist Area Life Cycle (TALC) Index*. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi pemerintah daerah di Jawa Tengah untuk dapat terus mempertahankan kinerja objek wisata unggulannya. Penyegaran diperlukan agar daya tarik wisata yang telah mencapai tahap stagnasi tidak akan masuk ke tahap *decline* melainkan dapat masuk ke tahap *rejuvenation*.

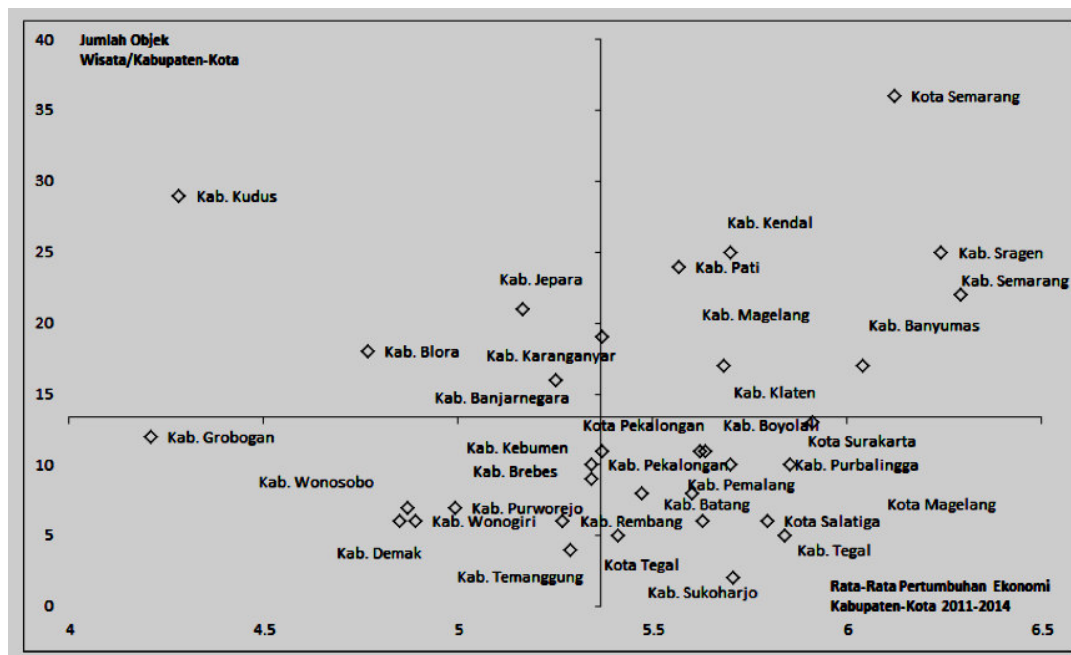
Gambar 3.2 TALC Index Beberapa Objek Wisata Utama di Pulau Jawa



Sumber: Bank Indonesia Regional II, 2015

Kajian terhadap strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Jawa Tengah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah juga sudah dilakukan oleh Bank Indonesia Regional II tahun 2015. Kajian

tersebut merekomendasikan sebagai alternatif sumber pertumbuhan ekonomi baru, pengembangan pariwisata di Jawa Tengah pada tahap awalnya dapat difokuskan di daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar namun masih memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah. Pemetaan melalui Tipologi Klassen dapat dilakukan untuk mengelompokkan daerah-daerah mana saja yang perlu mendapatkan perhatian dalam mengembangkan sektor pariwisatanya.



Sumber: Bank Indonesia Regional II, 2015

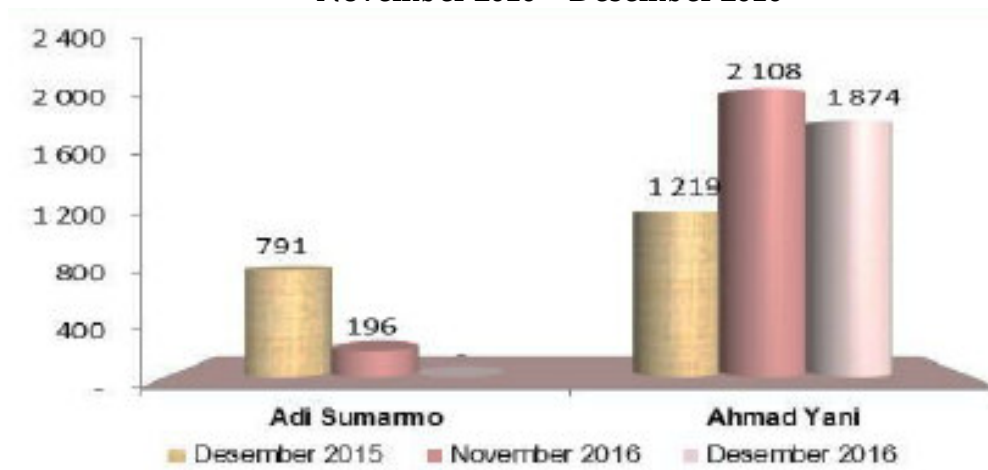
3.4 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah

Statistik pariwisata dapat dipandang sebagai data yang sangat penting bagi pemerintah daerah. Aspek pertama adalah wisatawan asal mancanegara berkaitan dengan pembangunan potensi pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Aspek yang kedua adalah wisatawan nusantara yang perkembangannya dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah pada bulan Desember 2016 melalui pintu masuk Bandara Adi Sumarmo dan Bandara Ahmad Yani mencapai 1.874 kunjungan, mengalami penurunan 18,66% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebanyak 2.304 kunjungan. Apabila dilihat melalui pintu masuk Bandara Adi Sumarmo, jumlah wisman pada Desember 2016 mengalami penurunan sebesar 100%, yaitu dari 196 kunjungan menjadi 0 kunjungan. Apabila dibandingkan pada periode yang sama, yaitu pada Desember 2015 jumlah wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Adi Sumarmo turun sebesar 100% atau sebanyak 791 kunjungan. Sementara jumlah kunjungan melalui pintu masuk Bandara Ahmad Yani pada

Desember 2016 sebanyak 1.874 kunjungan, mengalami penurunan sebesar 11,10% dibandingkan bulan sebelumnya (November 2016) sebanyak 2.108 kunjungan. Perkembangan jumlah wisman bulan Desember 2015, November 2016 - Desember 2016 serta perbandingan jumlah wisman yang masuk melalui pintu masuk Bandara Adi Sumarmo dan Bandara Ahmad Yani disajikan pada Grafik berikut :

Grafik 3.1 Perbandingan Jumlah Wisman Jawa Tengah Melalui Pintu Masuk Periode Desember 2015, November 2016 - Desember 2016



Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Tengah No. 14/02/33/Th.XI, 16 Februari 2017:2

Tabel 3.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 - 2016

Tahun/ Year	Wisatawan/ Visitors		Jumlah/ Total
	Mancanegara/ International	Domestic/ Domestic	
2011	392 895	21 838 351	22 231 246
2012	372 463	25 240 021	25 612 484
2013	388 143	29 430 609	29 818 752
2014	419 584	29 852 095	30 271 679
2015	375 166	31 432 080	31 807 246
2016	578 924	36 899 776	37 478 700

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

Jumlah wisatawan tertinggi, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Tengah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 37.478.700 orang. Jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan.

Jumlah wisatawan mancanegara paling banyak yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 578.924 orang dan terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya mencapai sebesar 372.463 orang. Wisatawan nusantara yang paling banyak mengunjungi Provinsi Jawa Tengah terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 36.899.776 orang sedangkan

jumlah pengunjung wisatawan nusantara terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 21.838.351 orang.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Penerbangan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah Melalui Pintu Masuk Bandara Adisumarmo Tahun 2011-2016

Tahun	Penerbangan Domestik				Penerbangan Internasional			
	Pesawat		Penumpang		Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
2016	14219	14210	1058626	1051295	250	252	40339	39779
2015	12331	12363	720078	738995	377	342	39639	26332
2014	11621	11536	684503	656001	322	387	29295	51093
2013	10706	10704	702691	684250	496	495	65443	58955
2012	12297	12315	630376	614090	622	620	81867	70236

Penerbangan wisatawan, baik penerbangan Domestik maupun Internasional ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Adisumarmo dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan. Penerbangan Domestik yang dilakukan oleh wisatawan Nusantara melalui pintu masuk Bandara Adisumarmo paling banyak terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah penumpang yang datang 1.058.626 wisatawan. Jumlah wisatawan nusantara yang datang ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Adisumarmo terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 630.376 wisatawan.

Jumlah wisatawan mancanegara tertinggi yang datang ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Adisumarmo pada tahun 2012-2016 terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 81.867 wisatawan, sedangkan jumlah penerbangan internasional ke Provinsi Jawa Tengah terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 29.295 wisatawan.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Penerbangan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah Melalui Pintu Masuk Bandara Ahmad Yani Tahun 2011-2016

Tahun	Penerbangan Domestik				Penerbangan Internasional			
	Pesawat		Penumpang		Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
2016	19,263	19,281	2,034,426	2,019,894	635	638	79,391	79,217
2015	17,298	17,649	1,782,455	1,754,468	601	609	68,113	68,033
2014	15,601	15,621	1,671,938	1,644,927	687	692	76,710	75,780
2013	14,656	14,658	1,587,881	1,569,794	588	584	68,490	68,016
2012	13,584	13,557	1,464,294	1,425,328	571	566	59,420	56,874

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa penerbangan domestik yang dilakukan oleh wisatawan nusantara ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Ahmad Yani paling banyak terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,034,426 wisatawan, sedangkan jumlah penumpang terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah penumpang 1,464,294 wisatawan. Jika dilihat dari data pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah penumpang yang melakukan penerbangan, baik domestik maupun internasional melalui pintu masuk

Bandara Ahmad Yani dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Jumlah wisatawan mancanegara tertinggi yang datang ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Ahmad Yani terjadi pada tahun 2016 yaitu 79,391 penumpang dengan jumlah pesawat 635 unit. Adapun jumlah penumpang terendah yang melakukan penerbangan ke Provinsi Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Ahamad Yani terjadi pada tahun 2012 mencapai 59,420 wisatawan dengan jumlah pesawat 566 unit.

3.5 Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan wisata memiliki daya tarik yang untuk menarik minat pengunjung wisata yang terdiri dari wisata alam, budaya, buatan, minat khusus, dan lain-lain. Setiap tahunnya jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah mengalami perubahan. Jumlah daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.5 Jumlah Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012 - 2016 (Buah)**

Tahun	Alam	Budaya	Buatan	Minat Khusus	Lain-Lain	Jumlah
2016	182	110	146	31	82	551
2015	160	82	131	27	77	477

Tahun	Alam	Budaya	Buatan	Minat Khusus	Lain-Lain	Jumlah
2014	148	85	117	19	98	467
2013	132	88	105	21	71	417
2012	132	79	98	10	66	385

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.6 Pengunjung Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah sebagai tujuan wisata, banyak dikunjungi wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara. Jumlah pengunjung daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016 (Orang)

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Annual Growth Wisman (%)	Wisatawan Nusantara	Annual Growth Wisnus (%)	Total
2016	578,924	37.45	36,899,776	11.71	37,478,700
2015	421,191	0.38	33,030,843	10.65	33,452,034
2014	419,584	8.10	29,852,095	1.43	30,271,679
2013	388,143	6.88	29,430,609	16.60	29,818,752
2012	363,150	-7.57	25,240,007	15.58	25,603,157

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.7 Lama Menginap Tamu Hotel

Provinsi Jawa Tengah sebagai satu daerah dengan beragam daya tarik wisata. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan wisatawan untuk berlama-

lama melakukan kunjungan wisata di Jawa Tengah. Rata-rata lama menginap tamu hotel di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016 (Hari)

Tahun	Rata-Rata Lama Menginap		Annual Growth (%)	
	Tamu Mancanegara	Tamu Nusantara	Tamu Mancanegara	Tamu Nusantara
2016	2.82	1.89	17.01	-5.97
Tahun	Rata-Rata Lama Menginap		Annual Growth (%)	
	Tamu Mancanegara	Tamu Nusantara	Tamu Mancanegara	Tamu Nusantara
2015	2.41	2.01	3.43	0.50
2014	2.33	2.00	0.00	-2.44
2013	2.33	2.05	0.87	1.99
2012	2.31	2.01	3.59	13.56

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.8 Nilai Belanja Wisatawan

Kegiatan wisata para wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah salah satunya yaitu kegiatan belanja, contohnya belanja souvenir, kuliner, oleh-oleh khas, dan lain-lain. Nilai belanja wisatawan di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.8 Nilai Belanja Wisatawan di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012 - 2016**

Tahun	Nilai Belanja		Annual Growth	
	Wisatawan Mancanegara (\$)	Wisatawan Nusantara (Rp)	Wisman	Wisnus
2016	803.00	1,315,027	17.18	2.00
2015	685.27	1,289,243	35.03	4.21
2014	507.50	1,237,176	70.96	140.62
2013	296.86	514,170	-43.35	8.70
2012	524.00	473,000	418.81	14.81

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.9 Jumlah Hotel di Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat dilihat dari akomodasi yang disediakan. Jumlah hotel di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.9 Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012 - 2016 (Unit)**

Tahun	Hotel Bintang		Hotel Non Bintang	
	Unit	Kamar	Unit	Kamar
2016	209	17,246	1,329	26,336
2015	194	13,852	1,548	25,461
2014	183	13,749	1,198	24,589
2013	166	11,572	1,297	23,645
2012	139	9,756	1,302	23,378

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.10 Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang

Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah dapat menggunakan berbagai alat transportasi. Jumlah kapal pesiar dan wisatawan melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.10 Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2012 - 2016

Tahun	Kapal (Unit)	Persentase (%)	Wisatawan (Orang)	Persentase (%)
2016	16	-15.79	16,688	6.95
2015	19	-29.63	15,604	-7.45
2014	27	42.11	16,860	8.87
2013	19	11.76	15,487	66.04
2012	17	6.25	9,327	-18.05

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.11 Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah

Fasilitas pendukung wisata Provinsi Jawa Tengah yang dapat menjadi pertimbangan wisatawan untuk berkunjung yaitu salah satunya restoran dan rumah makan. Jumlah restoran dan rumah makan di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.11 Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah
Tahun 2012 - 2016 (Buah)**

Tahun	Restoran	Persentase (%)	Rumah Makan	Persentase (%)
2016	280	2.19	2,567	3.59
2015	274	2.24	2,478	2.02
2014	268	112.70	2,429	-13.16
2013	126	-8.70	2,797	75.91
2012	138	10.40	1,590	9.05

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.12 Perkembangan Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan Wisata

Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah dapat berjalan dengan baik juga mendapat dukungan dari Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan Wisata. Jumlah Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan Wisata di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.12 Jumlah Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan Wisata
di Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016 (Buah)**

Tahun	BPW	Persentase (%)	APW	Persentase (%)
2016	673	1.82	159	3.92
2015	661	2.01	153	2.00
2014	648	12.70	150	134.38
2013	575	30.98	64	146.15
2012	439	10.86	26	0.00

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

3.13 Perkembangan Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, Dan Homestay

Kepariwisataan di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari fasilitas yang disediakan seperti Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, Dan Homestay. Jumlah Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, dan Homestay di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.13 Jumlah Pramuwisata, Pokdarwis, Desa Wisata, Dan Homestay di Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016

Tahun	Pramuwisata	Pokdarwis	Desa Wisata	Homestay
2016	745	645	145	823
2015	524	409	126	823
2014	445	336	126	823
2013	120	435	125	341
2012	249	225	125	341

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017

Tabel 3.14 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), Tahun 2015 - 2016

JENIS PENGELUARAN	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	485,950,878.04	508,182,390.63
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	175,792,745.42	181,711,772.75
b. Pakaian dan Alas Kaki	22,738,345.49	23,874,869.82
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	62,715,941.56	65,316,840.75
d. Kesehatan dan Pendidikan	39,531,849.83	41,687,214.99

JENIS PENGELUARAN	2015	2016
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	136,361,491.15	143,501,610.18
f. Hotel dan Restoran	38,537,483.16	41,370,014.82
g. Lainnya	10,273,021.43	10,720,067.32
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,047,359.33	8,498,966.46
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	58,743,644.32	57,739,336.02
a. Konsumsi Kolektif	28,165,606.94	27,668,517.96
b. Konsumsi Individu	30,578,037.38	30,070,818.06
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	232,078,808.27	245,915,967.69
a. Bangunan	198,437,964.28	212,249,308.02
b. Non-Bangunan	33,640,843.99	33,666,659.67
5. Perubahan Inventori	4,703,069.34	5,226,765.59
6. Ekspor Luar Negeri	68,716,855.83	67,192,543.93
a. Barang	67,772,809.35	66,182,174.22
b. Jasa	944,046.47	1,010,369.71
7. Impor Luar Negeri	99,500,274.23	85,080,176.80
a. Barang	96,105,143.44	81,791,262.65
b. Jasa	3,395,130.79	3,288,914.15
8. Net Ekspor Antar Daerah	48,035,021.29	41,707,771.07
a. Ekspor	220,346,422.51	235,937,654.36
b. Impor	172,311,401.22	194,229,883.30
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	806,775,362.19	849,383,564.59

Sumber: BPS Jawa Tengah 2017

BAB IV

STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN DAN INVESTASI PARIWISATA

Dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan analisis dampak dengan model *input-output*. Analisis ini juga dapat melihat keterkaitan antarsektor serta dampak ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata, dibutuhkan data yang akurat, terpercaya, terkini, dan konsisten yang meliputi aspek-aspek yang terkait dengan pariwisata. Terkait dengan hal tersebut, dampak ekonomi pariwisata yang diciptakan sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi Provinsi Jawa Tengah, (3) struktur pengeluaran untuk promosi

pariwisata, dan (4) struktur pekerja dan kontribusinya terhadap pekerja di Provinsi Jawa Tengah.

4.1 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara

Wisatawan Nusantara dalam kajian Nesparda Provinsi Jawa Tengah, yaitu warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan/kunjungan dengan tujuan berwisata ke Provinsi Jawa Tengah. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Provinsi Jawa Tengah melalui objek daya tarik wisata pada tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Melalui Daya Tarik Wisata Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Kunjungan
2011	21,838,351
2012	25,240,007
2013	29,430,609
2014	29,852,095
2015	33,030,843

Sumber: Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

Data jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Tabel 4.1, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah sebanyak 21,838,351 wisatawan, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 33,030,843 wisatawan.

Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata Jawa Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2016 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Jumlah
Banjarnegara	1,092,582
Banyumas	1,694,676
Batang	1,008,632
Blora	229,823
Boyolali	592,047
Brebes	477,395
Cilacap	524,951
Demak	1,526,709
Grobogan	448,079
Jejara	1,753,238
Magelang	4,300,990
Pekalongan	371,478
Semarang	2,228,500
Tegal	684,238
Karanganyar	1,352,639
Kebumen	1,043,868
Kendal	164,106
Klaten	1,315,641
Kota Magelang	949,710
Kota Pekalongan	546,461
Kota Semarang	3,023,441
Kota Tegal	559,669
Kudus	850,414
Pati	1,247,109
Pemalang	423,148
Purbalingga	1,377,126
Purworejo	958,031
Rembang	1,222,448
Salatiga	74,304
Sragen	451,324
Sukoharjo	53,067
Kota Surakarta	2,489,421
Temanggung	416,638
Wonogiri	420,084
Wonosobo	1,027,789
Total	36,899,776

Sumber: Olah data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh data bahwa jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke daya tarik wisata Jawa Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2016 tertinggi yaitu dari Kabupaten/Kota Magelang sebanyak 4,300,990 wisatawan. Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Tengah tertinggi kedua yaitu Kabupaten/Kota Semarang sebanyak 3,023,441 wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara terendah berdasarkan daya tarik wisata yang berada di Jawa Tengah yaitu Kabupaten/Kota Sukoharjo sebanyak 53.067 wisatawan.

Struktur pengeluaran wisatawan nusantara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (rupiah)	Distribusi
a. Hotel/penginapan	373,372	28,38%
b. Makan dan minum	188,910	14,36%
c. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata	83,416	6,34%
d. Transportasi domestic	215,557	16,38%
e. Souvenir/oleh-oleh	166,967	12,69%
f. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	110,907	8,43%
a. Belanja kesehatan /kecantikan	72,379	5,50%
b. Belanja industri non makanan	43,609	3,31%
g. Belanja produk pertanian	29,468	2,24%
h. Jasa pariwisata lainnya	31,190	2,37%
TOTAL	1,315,774	100%

Sumber: Data survey, 2017

Tabel 4.3 terkait struktur pengeluaran wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Tengah menunjukkan bahwa total pengeluaran yang dibelanjakan wisatawan nusantara selama berkunjung ke Jawa Tengah yaitu sebesar Rp1.315.774. Pengeluaran wisatawan nusantara tertinggi berada pada sektor hotel/penginapan yaitu sebesar Rp373.372 dengan persentase 28,38%. Pengeluaran wisnus tertinggi kedua yaitu transportasi domestik sebesar Rp215.557 dengan persentase 16,38%. Jenis pengeluaran tertinggi ketiga yang dibelanjakan wisnus selama berkunjung ke Jawa Tengah yaitu makan dan minum sebesar Rp188.910 atau sebesar 14,36%. Pengeluaran wisnus terendah yaitu belanja produk pertanian sebesar Rp29.468 dengan persentase 2,24%.

4.2 Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah berdasarkan daya tarik objek wisata disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui Objek Daya Tarik Wisata Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Kunjungan
2011	392,895
2012	372,463
2013	388,143
2014	419,584
2015	421,191

Sumber: Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2016

Tabel 4.4 disajikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui objek daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sebanyak 392,895 wisatawan berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah melalui daya tarik wisata yaitu sebanyak 372,463 wisatawan, kemudian sebanyak 388,143 wisatawan mancanegara berkunjung ke Jawa Tengah. Jumlah wisatawan mancanegara terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 419,584 wisatawan berkunjung ke Jawa Tengah pada tahun 2014 dan 421,191 wisatawan mancanegara berkunjung ke berbagai objek wisata di Jawa Tengah.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daya tarik wisata berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2016 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Jumlah
Banjarnegara	5,727
Banyumas	439
Batang	-
Blora	946
Boyolali	-
Brebes	-
Cilacap	-
Demak	571
Grobogan	-
Jejara	21,357

Kabupaten/Kota	Jumlah
Magelang	308,285
Pekalongan	22
Semarang	29,433
Tegal	1,064
Karanganyar	5,864
Kebumen	-
Kendal	-
Klaten	68,651
Kota Magelang	4,152
Kota Pekalongan	259
Kota Semarang	101,756
Kota Tegal	-
Kudus	41
Pati	7
Pemalang	-
Purbalingga	52
Purworejo	38
Rembang	7,137
Salatiga	39
Sragen	631
Sukoharjo	-
Kota Surakarta	19,664
Temanggung	393
Wonogiri	120
Total	2,276

Sumber: Olah data, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daya tarik wisata di Jawa Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota tertinggi yaitu Kabupaten/Kota Magelang sebanyak 308.285 wisatawan, kemudian diikuti Kabupaten/Kota Semarang sebanyak 101.756 wisatawan dan jumlah wisatawan mancanegara terendah yang berkunjung ke daya tarik wisata yang berada di Jawa Tengah yaitu Kabupaten/Kota Pati sebanyak 7 wisatawan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk Bandara tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui Pintu Masuk Tahun 2016

Bulan	Adi Sumarmo	Ahmad Yani	Total
Januari	465	1,080	1,545
Februari	672	1,162	1,834
Maret	721	1,095	1,816
April	626	1,066	1,692
Mei	720	1,224	1,944
Juni	889	852	1,741
Juli	758	1,487	2,245
Agustus	263	1,550	1,813
September	192	1,704	1,896
Oktober	722	1,877	2,599
November	196	2,108	2,304
Desember	-	1,874	1,874
Total	6,224	17,079	23,303

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 22/04/33/Th.XI, 3 April 2017.
 BPS Provinsi Jawa Tengah

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.6, yang menunjukkan bahwa jumlah total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandara Adi Sumarmo yaitu sebanyak 6,224 wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Tengah yang masuk melalui Bandara Adi Sumarmo tertinggi terjadi pada bulan Juni sebanyak 889 wisatawan, sedangkan kunjungan wisatawan terendah terjadi pada bulan Desember. Total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Tengah melalui pintu masuk Bandari Ahmad Yani pada tahun 2016

sebanyak 17,079 wisatawan, dengan kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada bulan November sebanyak 2,108 wisatawan sedangkan kunjungan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu sebanyak 852 wisatawan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Kegiatan Kapal Turis (Cruise) Di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Tahun 2016

No.	Bulan	Jumlah Wisatawan		
		Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Januari	1.639	15	1.654
2	Februari	2.803	33	2.836
3	Maret	2.086	15	2.101
4	April	-	-	-
5	Mei	-	-	-
6	Juni	1.974	4	1.978
7	Juli	-	-	-
8	Agustus	1.949	-	1.949
9	September	-	-	-
10	Oktober	90	-	90
11	November	1.277	2	1.279
12	Desember	4.767	34	4.801
Total		16.585	103	16.688

Sumber: KSOP Kelas I Tanjung Emas

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah melalui pintu masuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang pada tahun 2016 yaitu sebesar 16.585 wisatawan, dengan kunjungan wisman tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 4.767 wisatawan, sedangkan kunjungan wisman

terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu 90 wisatawan. Total jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Jawa Tengah melalui pintu masuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yaitu sebesar 103 wisatawan, dengan kunjungan wisnus tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu 34 wisatawan dan kunjungan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu 4 wisatawan.

Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara selama berkunjung ke Jawa Tengah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8 Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (rupiah)	Distribusi (%)
a. Hotel/penginapan	3,179,150	29.39%
b. Makan dan minum	1,473,732	13.62%
c. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata	1,132,615	10.47%
d. Transportasi domestik	1,858,191	17.18%
e. Souvenir/oleh-oleh	1,111,132	10.27%
f. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	706,620	6.53%
c. Belanja kesehatan /kecantikan	435,449	4.03%
d. Belanja industri non makanan	358,165	3.31%
g. Belanja produk pertanian	165,533	1.53%
h. Jasa pariwisata lainnya	397,138	3.67%
TOTAL	10,817,725	100

Sumber: Data Survey 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa total pengeluaran wisatawan mancanegara selama berkunjung ke Jawa Tengah yaitu sebesar

Rp10.817.725 Pengeluaran wisman tertinggi berada pada sektor hotel/penginapan yaitu sebesar Rp3.179.150 dengan persentase 29,39%. Pengeluaran tertinggi kedua yaitu berada pada sektor transportasi domestik sebesar Rp1.858.191 dengan persentase 17,18% dan diikuti pengeluaran makan dan minum sebesar Rp1.473.732 dengan persentase sebesar 13,62%. Jenis pengeluaran terendah yang dibelanjakan wisatawan mancanegara selama berkunjung ke Jawa Tengah yaitu belanja produk pertanian sebesar Rp165.533 dengan persentase 1,53%.

4.3 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk Bandara tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional Melalui Bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani Keluar Tahun 2016

Bulan	Wisatawan Nasional
Januari	8.482
Februari	7.356
Maret	7.975
April	7.346
Mei	8.697
Juni	7.263
Juli	8.931
Agustus	7.272
September	6.353
Oktober	6.934
November	6.460
Desember	7.563
Total	90.632

Sumber: Berita Resmi Statistik April 2017 BPS Provinsi Jawa Tengah

Jumlah kunjungan wisatawan Nasional melalui Bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani Keluar tahun 2016 pada Tabel 4.9, yang menunjukkan bahwa total wisatawan nasional yang keluar melalui Bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani yaitu sebanyak 90.632 wisatawan, dengan jumlah wisatawan nasional tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu sebanyak 8.931 wisatawan. Sedangkan jumlah wisatawan nasional terendah melalui Bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani terjadi pada bulan September dengan jumlah wisatawan 6.353 orang.

Struktur pengeluaran wisatawan nasional dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.10 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (rupiah)				Jumlah	(%)
	Pre-trip	Trip	Post-Trip			
a. Hotel/penginapan	425,458	2,089,882	1,766,129	4,281,469	17.6%	
b. Makan dan minum	782,359	1,323,666	2,552,812	4,658,838	19.1%	
c. Biro perjalanan wisata	850,917	1,883,722	1,177,419	3,912,058	16.1%	
d. Transportasi domestik	731,950	1,502,661	427,205	2,661,816	10.9%	
e. Souvenir/oleh-oleh	-	1,324,411	-	1,324,411	5.4%	
f. Pemandu wisata	-	941,861	-	941,861	3.9%	
g. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	-	494,561	-	494,561	2.0%	
h. Belanja kesehatan /kecantikan	-	1,380,974	-	1,380,974	5.7%	
i. Belanja industri non makanan	680,196	1,250,729	1,789,573	3,720,498	15.3%	
j. Belanja produk pertanian	-	-	-	-	0.0%	
k. Jasa pariwisata lainnya	-	971,259	-	971,259	4.0%	
TOTAL	3,470,879	13,163,727	7,713,139	24,347,744	100.0%	

Sumber: Disporapar Provinsi Jawa Tengah dan Survey

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa total pengeluaran wisatawan nasional sebelum perjalanan (pre-trip) adalah sebesar Rp3.470.879,00, selama perjalanan sebesar Rp13.163.727,00, dan setelah perjalanan ke luar negeri adalah sebesar Rp7.713.139,00. Pengeluaran terbesar yaitu pada sektor makan dan minuman sebesar 19,1% dari keseluruhan total pengeluaran dengan rincian pre-trip sebesar Rp782.359,00, trip sebesar Rp1.323.666,00, dan post-trip sebesar Rp2.552.812,00 dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp4.658.838,00. Pengeluaran terkecil yaitu terdapat pada sektor pertunjukkan seni/budaya/rekreasi sebesar 2,0% dari total keseluruhan pengeluaran wisatawan dengan pengeluaran selama perjalanan sebesar Rp494.561,00.

4.4 Struktur Pengeluaran Pemerintah dan Swasta Untuk Investasi Pariwisata

Untuk mengetahui besarnya investasi di sektor Pariwisata digunakan data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPST) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Struktur investasi pariwisata Provinsi Jawa Tengah berdasarkan sektor tahun 2017 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Struktur Investasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Sektor Tahun 2017

Sektor	Investasi (US\$. Ribu)	Distribusi
Listrik, Gas dan Air	607,460	63.88%
Industri Kulit, Barang dari kulit dan Sepatu	129,403	13.61%
Peternakan	65,599	6.90%
Industri Tekstil	43,630	4.59%
Hotel dan Restoran	16,783	1.76%
Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	12,765	1.34%
Industri Makanan	12,354	1.30%
Industri Lainnya	11,507	1.21%
Perdagangan dan Reparasi	11,060	1.16%
Jasa Lainnya	9,469	1.00%
Industri Kayu	9,056	0.95%
Pertambangan	6,064	0.64%
Industri Karet, Barang dari karet dan Plastik	3,499	0.37%
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	2,687	0.28%
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik	2,319	0.24%
Industri Kertas, Barang dari kertas dan Percetakan	2,292	0.24%
Industri Alat Angkutan dan Transportasi Lainnya	2,274	0.24%
Industri Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	1,621	0.17%
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	951	0.10%
Kehutanan	93	0.01%
Industri Mineral Non Logam	25	0.00%
Konstruksi	11	0.00%
Perikanan	-	0.00%
Tanaman Pangan dan Perkebunan	-	0.00%
TOTAL	950,919	100%

Sumber: DPMPST Provinsi Jawa Tengah 2017

Tabel 4.11 menunjukkan struktur investasi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 berdasarkan sektor. Total investasi tertinggi yaitu berada pada sektor listrik, gas dan air sebesar 607.460 juta rupiah dengan persentase sebesar 63,88% dari total investasi sektor pariwisata. Kemudian

investasi tertinggi kedua terletak pada sektor industri kulit, barang dari kulit dan sepatu sebesar 129.403 juta rupiah dengan persentase sebesar 13.61% dari total investasi pariwisata. Kemudian, diikuti sektor peternakan sebesar 65.599 juta rupiah dengan persentase sebesar 6.90%.

4.5 Struktur Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi Pariwisata

Untuk mengetahui struktur pengeluaran pemerintah dalam sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah, digunakan data dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016. Struktur pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk promosi dan pembinaan pariwisata tahun 2016 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.12 Struktur Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Untuk Promosi dan Pembinaan Pariwisata Tahun 2016

Jenis Aktivitas	Total Pengeluaran (juta rupiah)	
	Sebelum perubahan	Setelah perubahan
a. Kegiatan peningkatan kualitas promosi dan informasi dalam pemasaran pariwisata	3.030.000.000,00	2.233.579.000,00
b. Kegiatan pelaksanaan promosi pariwisata di Luar Negeri	750.000.000,00	300.000.000,00
c. Kegiatan pelaksanaan promosi pariwisata di dalam negeri	1.593.000.000,00	1.257.726.000,00
d. Kegiatan pengembangan pasar pariwisata	750.000.000,00	735.000.000,00
Pengembangan Pemasaran Pariwisata	6.123.000.000,00	4.526.305.000,00
Total		9.052.610.000,00

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah 2016

Tabel 4.12 menunjukkan struktur pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk promosi dan pembinaan pariwisata pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa total pengeluaran setelah adanya perubahan yaitu sebesar 9.052.610.000 dengan rincian pengeluaran jenis aktivitas pengembangan pemasaran pariwisata pada tahun 2016 sebesar 1.596.695.000,00 dengan persentase sebesar 26,06%.

4.6 Struktur Tenaga Kerja Pariwisata

Struktur tenaga kerja yang tersedia dan terserap di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Tenaga Kerja Tersedia dan Terserap di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016

No.	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Tersedia	Tenaga Kerja Terserap
1	Kabupaten Rembang	1.350	1.759
2	Kota Magelang	530	517
3	Kabupaten Wonogiri	4.901	3.410
4	Kabupaten Grobogan	10.596	8.107
5	Kota Semarang	9.229	8.527
6	Kabupaten Semarang	7.554	6.355
7	Kabupaten Sukoharjo	3.250	2.832
8	Kabupaten Kudus	7.025	2.143
9	Kabupaten Karanganyar	3.619	3.563
10	Kabupaten Wonosobo	5.379	3.140
11	Kabupaten Blora	11.778	2.404
12	Kabupaten Klaten	7.920	3.278
13	Kabupaten Magelang	3.573	1.962
14	Kabupaten Sragen	7.962	5.953
15	Kabupaten Kendal	7.449	6.448
16	Kabupaten Batang	5.470	4.514
17	Kota Surakarta	1.132	676
18	Kabupaten Pekalongan	6.236	2.707
19	Kabupaten Banyumas	13.351	6.385
20	Kabupaten Cilacap	25.486	12.217
21	Kabupaten Pati	4.779	5.778
22	Kabupaten Pemalang	14.441	8.935
23	Kabupaten Banjarnegara	7.507	4.921
24	Kabupaten Temanggung	2.869	1.215

No.	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja Tersedia	Tenaga Kerja Terserap
25	Kabupaten Purbalingga	14.052	4.343
26	Kabupaten Purworejo	6.502	2.484
27	Kabupaten Brebes	10.161	4.310
28	Kabupaten Jepara	16.900	9.431
29	Kabupaten Boyolali	8.517	4.233
30	Kabupaten Kebumen	16.042	6.669
31	Kota Salatiga	864	283
32	Kota Pekalongan	2.510	1.938
33	Kabupaten Demak	7.173	1.528
34	Kabupaten Tegal	11.789	1.292
35	Kota Tegal	7.937	548
JUMLAH		275.827	144.805

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, 2016

Tenaga kerja tersedia dan terserap di Jawa Tengah pada tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.13, yang menunjukkan pekerja tersedia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sebanyak 275.827, dengan jumlah tenaga kerja tersedia tertinggi berada di Kabupaten/Kota Cilacap yaitu sebanyak 25.486. total tenaga kerja terserap di Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 144.805. Dengan demikian jumlah tenaga kerja terserap di Provinsi Jawa Tengah tahun sebanyak 52,50%.

Struktur pekerja pada usaha akomodasi menurut jenis kelamin pada tahun 2015 di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut

Tabel 4.14 Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

Jenis Kelamin	Pekerja Usaha Akomodasi	(%)	Jumlah Penduduk Bekerja	(%)
Laki-laki	16,496	74 ,04	9,725,307	59 ,17
Perempuan	5,785	25 ,96	6,709,835	40 ,83

Jenis Kelamin	Pekerja Usaha Akomodasi	(%)	Jumlah Penduduk Bekerja	(%)
TOTAL	22,281	100,00	16,435,142	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2015

Tabel 4.14 menunjukkan struktur pekerja pada usaha akomodasi berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2015. Pekerja laki-laki yang bekerja pada usaha akomodasi sebanyak 16,496 orang dengan persentase sebesar 74,04% dengan jumlah keseluruhan penduduk berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di Provinsi Jawa Tengah sebesar 9,725,307 orang dengan persentase sebesar 59,17%. Pekerja perempuan yang bekerja pada usaha akomodasi sebesar 5,785 orang dengan persentase sebesar 25,96% dengan jumlah keseluruhan penduduk berjenis kelamin perempuan yang bekerja di Jawa Tengah sebesar 6,709,835 orang dengan persentase sebesar 40,83%.

Struktur pekerja pada usaha akomodasi menurut tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.15 Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Distribusi (%)
<SMP	4,139	23 ,49
SMK/SMA	12,149	58 ,24
Diploma	3,957	8 ,53
D4/S1	1,925	9 ,11

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Distribusi (%)
S2/S3	111	0,63
TOTAL	22,281	100.00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2015

Data pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa total jumlah struktur pekerja pada usaha akomodasi di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 22.281. Pekerja pada usaha akomodasi dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 4,139 pekerja dengan persentase sebesar 23,49%, pekerja dengan tingkat pendidikan SMK/SMA sebanyak 12,149 pekerja dengan persentase sebesar 58,24%, pekerja dengan tingkat pendidikan D4/S1 sebanyak 1,925 pekerja dengan persentase sebesar 9,11%, serta pekerja dengan tingkat pendidikan S2/S3 sebanyak 111 pekerja dengan persentase sebesar 0,63%.

4.7 Total Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Total seluruh pengeluaran/konsumsi wisatawan baik wisman, wisnus dan wisnas ditambah dengan investasi dan promosi pariwisata di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 adalah 66.754.30 miliar rupiah. Total pengeluaran dan investasi pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16 Total Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Pemerintah
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016**

Struktur Pengeluaran	Total Pengeluaran/ Investasi (miliar rupiah)	Distribusi (%)
a. Wisatawan Nusantara	48,552.77	82.79%
b. Wisatawan Mancanegara	431.50	0.74%
c. Wisatawan Nasional	1,013.64	1.73%
d. Investasi Pariwisata	8,637.72	14.73%
e. Promosi Pariwisata	9.05	0.02%
TOTAL	58,642.91	100%

Sumber: Data Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh data bahwa struktur pengeluaran wisatawan nusantara dengan total sebesar Rp 48.552.77 miliar dengan persentase sebesar 82.79% dari total keseluruhan pengeluaran. Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara dengan total sebesar Rp 431.50 miliar dengan persentase sebesar 0.74% dari total keseluruhan pengeluaran dan struktur pengeluaran wisatawan nasional dengan total sebesar Rp 1.013.64 miliar dengan persentase sebesar 1.73% dari total keseluruhan pengeluaran. Pada struktur pengeluaran investasi pariwisata dengan total investasi sebesar Rp 8.637.72 miliar dengan persentase sebesar 14.73% dari total keseluruhan pengeluaran. Sedangkan pada struktur pengeluaran promosi pariwisata dengan total sebesar Rp 9.05 miliar dengan persentase sebesar 0,02% dari total keseluruhan pengeluaran.

BAB V

ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH

5.1. Peranan Pariwisata dalam Perekonomian Daerah

Kegiatan pariwisata mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian daerah. Kegiatan pariwisata mampu berperan dalam menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. Sebagai contoh, pembangunan hotel atau restoran di sekitar daya tarik wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar dan dapat pula menciptakan usaha ekonomi bagi penduduk lokal seperti pembuatan souvenir atau bingkisan.

Pariwisata bukan merupakan sektor yang berdiri sendiri. Untuk mengukur peranannya dalam perekonomian tidak bisa dilakukan secara langsung, tetapi melalui identifikasi semua sektor yang terkait dengan kegiatan ini. Dampak sektor terkait dapat diukur dengan melakukan analisis Neraca Satelit Daerah (Nesparada). Dalam penyusunan Nesparada memerlukan berbagai jenis data baik data yang terkait dengan kegiatan pariwisata, maupun yang tidak terkait langsung dan juga pasokan dari data makro. Data yang dipakai umumnya data kuantitatif yang dapat

dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam perekonomian suatu daerah dan diperoleh dari beberapa survei.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian adalah menggunakan analisis dampak dengan model *input-output*. Terkait dengan hal tersebut, dampak ekonomi pariwisata yang diciptakan sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi Provinsi Jawa Tengah, (3) struktur pengeluaran untuk promosi pariwisata, dan (4) struktur pekerja dan kontribusinya terhadap pekerja di Provinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan tabel I-O dapat diperkirakan sejauhmana peran pariwisata dimasing-masing sektor yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran pemerintah dan swasta sangat penting dalam mendukung pembangunan pariwisata. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan melakukan investasi pada sektor-sektor yang mendukung aktivitas pariwisata. Investor dapat berpartisipasi dalam membangun sarana penunjang yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Untuk peranan investasi sektor pariwisata terhadap total investasi daerah dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Peranan Pariwisata dalam Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Jenis Investasi	Investasi (miliar rupiah)	Kontribusi terhadap Daerah
a. Hotel dan restoran	226.57	0.34%
b. Konstruksi	0.14	0.0002%
c. Listrik, air dan gas	8200.70	12.28%
d. Alat transportasi, Transportasi, dan komunikasi	43.54	0.07%
e. Jasa lainnya	166.77	0.25%

Sumber: Data Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa peranan investasi sektor pariwisata terhadap total investasi di Provinsi Jawa Tengah masih relatif kecil. Hal tersebut terlihat pada jumlah Investasi tertinggi yang berada pada sektor hotel dan restoran yang hanya berperan 0.34% dari total investasi di Provinsi Jawa Tengah dan alat transportasi serta komunikasi yang hanya berperan 0.07% dari total investasi di Jawa Tengah.

5.2. Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah

Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata. Pertemuan antara *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam Neraca Satelit Pariwisata Daerah.

**Tabel 5.2 Ringkasan Pengeluaran dan investasi Terkait Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah**

Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)						Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	Promosi	
			Pre-Trip	Post-Trip			
Pengeluaran Wisatawan							
a. Hotel/penginapan	13,777	126.81	38,56	160,07			14,102.44
b. Makan dan minum	6,971	58.78	70,91	231,37			7,332.06
c. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata	3,078	45.18	77,12	106,71			3,307.01
d. Transportasi domestic	7,954	74.12	66,34	38,72			8,133.18
e. Souvenir/oleh-oleh	6,161	44.32	-	-			6,205.32
f. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	4,092	28.19	-	-			4,120.19
e. Belanja kesehatan /kecantikan	2,671	17.37	-	-			2,688.37
f. Belanja industri non makanan	1,609	14.29	61,65	162,19			1,847.13
g. Belanja produk pertanian	1,087	6.60	-	-			1,093.60
h. Jasa pariwisata lainnya	1,151	15.84	-	-			1,166.84
Investasi Pariwisata							
a. Hotel dan restoran					226,57		226,57
b. Konstruksi					0,14		0,14
c. Listrik, air dan gas					8.200,70		8.200,70
d. Alat angkutan, Transportasi, dan komunikasi					43,54		43,54
e. Industri makanan					166,77		166,77
Pengeluaran Pemerintah						9,05	9,05
TOTAL	48,552	431.50	314.58	699.06	8,637.72	9.05	58,642.91
%	82.79%	0.74%	0.54%	1.19%	14.73%	0.02%	100%

Sumber: Data Diolah 2017

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata (*direct economic transaction*) Provinsi

Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai Rp 58.642.91 miliar. Nilai transaksi yang diciptakan oleh konsumsi wisnus menyumbang 82.79% atau sebesar Rp48.552 miliar terhadap total nilai transaksi pariwisata, kemudian disusul oleh nilai transaksi wisnas yang mencapai Rp1013.64 miliar atau 1.73%, dan selanjutnya nilai transaksi wisman sebesar Rp431.50 miliar atau 0.74%. Sementara itu, kontribusi investasi yang mencapai Rp8.637.72 miliar atau 14.73%. Sedangkan kontribusi promosi pariwisata dari pemerintah dengan nilai transaksi sebesar Rp9.05 miliar atau 0,02%.

Selanjutnya untuk mengukur peranan ekonomi pariwisata atau dampak kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 dihitung dengan menggunakan multiplier *input-output* berdasarkan Tabel *Input-Output* Jawa Tengah tahun 2013. Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam *output* nasional, PDRB, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi pariwisata secara independen (wisnus, wisnas, wisman, investor dan promosi) maka proses penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut.

Tabel 5.3 Dampak Ekonomi Pariwisata

Uraian	Dampak Terhadap Produksi Barang & Jasa (miliar Rp)	Dampak Terhadap PDRB (miliar Rp)	Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar Rp)	Dampak Terhadap Pajak Produksi Neto (miliar Rp)
A. Nilai Ekonomi Provinsi Jawa Tengah	1,752,493.64	840,884.26	303,884.03	45,780.03
B. Nilai Ekonomi Pariwisata	118,572.14	57,888.94	18,107.47	3,154.39
1. Pengeluaran Wisnus	98,785.61	48,551.76	15,088.22	2,773.86
2. Pengeluaran Wisman	874.13	431.50	134.84	24.22
3. Pengeluaran Wisnas	2,085.98	1,013.63	309.53	72.08
4. Investasi Sektor Pariwisata	882.52	437.02	117.70	39.59
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata	15.97	9.05	5.97	0.14
C. Peranan Pariwisata (%)	6.77%	6.88%	5.96%	6.89%
1. Pengeluaran Wisnus	5.64%	5.77%	4.97%	6.06%
2. Pengeluaran Wisman	0.050%	0.051%	0.044%	0.053%
3. Pengeluaran Wisnas	0.03%	0.03%	0.03%	0.02%
4. Investasi Sektor Pariwisata	1.05%	1.03%	0.92%	0.76%
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata	0.001%	0.001%	0.002%	0.0003%

Sumber: Data Diolah 2017

Tabel 5.3 terkait dampak ekonomi pariwisata di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan (mancanegara dan nusantara), investasi di bidang kepariwisataan dan pengeluaran pemerintah untuk promosi pariwisata adalah bagian dari permintaan.

Timbulnya pengeluaran-pengeluaran di sektor kepariwisataan tersebut akan berdampak positif pada penciptaan sejumlah variabel makro ekonomi, disamping dampak negatif seperti meningkatnya impor dan dampak non-ekonomi. Dengan menggunakan Tabel *Input-Output*, permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dalam Tabel I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien pengganda Leontief.

5.3. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang & Jasa

Pengganda *output* (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Pengganda *output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian di wilayah Provinsi Jawa Tengah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda *output* total yaitu dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun dampak induksi.

Output sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan *output* komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan input antara (*intermediate input*) berupa bahan-bahan

dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan nusantara (wisnus), *pre* dan *post trip* wisatawan Indonesia ke luar negeri, investasi pemerintah dan swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata dan biaya promosi kepariwisataan akan berdampak pada penciptaan *output* di seluruh sektor ekonomi. Dampak yang ditimbulkan secara ekonomi adalah dampak langsung berupa konsumsi barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan *output* barang dan jasa yang dikonsumsi.

Tabel 5.4 menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung atas setiap jenis pengeluaran wisatawan dan investasi. Berdasarkan Tabel *Input Output* Jawa Tengah tahun 2013, dengan struktur pengeluaran institusi kepariwisataan, diperoleh nilai *output* akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp120.207.71 miliar yang tersebar di seluruh sektor ekonomi.

Dilihat menurut komponennya, dampak yang diciptakan akibat pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp 98.785.61 miliar, diikuti pengeluaran investasi sebesar Rp18.446.02 miliar.

Tabel 5.4 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap <i>Output</i> (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	2,409.76	20.87	79.45	54.32	0.06
2	Tanaman bahan makanan lainnya	1,138.65	10.17	26.80	23.72	0.13
3	Tanaman pertanian lainnya	2,789.61	20.75	48.70	40.28	0.08
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	778.03	7.09	12.42	15.21	0.03
5	Kehutanan	514.17	4.04	11.46	21.28	0.05
6	Perikanan	238.20	2.12	5.75	5.01	0.01
7	Pertambangan dan penggalian	5,819.11	51.38	115.47	5,300.51	0.75
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	12,591.70	109.05	415.35	283.82	0.30
9	Industri lainnya	21,055.09	163.82	470.20	564.54	1.70
10	Industri pengilangan minyak	5,132.76	49.39	82.51	1,667.58	0.61
11	Listrik, gas dan air minum	1,257.81	10.74	26.73	8,793.61	0.22
12	Bangunan	717.92	6.41	14.26	207.91	0.40
13	Perdagangan	5,243.03	45.88	110.55	526.23	0.60
14	Restoran dan hotel	14,445.24	132.72	212.02	281.15	0.40
15	Pengangkutan dan komunikasi	14,456.28	149.84	174.25	291.51	0.68
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	2,570.43	22.94	54.70	235.51	0.41
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	142.16	1.28	2.63	6.47	9.11
18	Jasa-jasa	7,485.66	65.64	222.73	127.35	0.44
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
Total		98,785.61	874.13	2,085.98	18,446.02	15.97

Sumber: Data Diolah 2016

Dampak konsumsi wisnas menduduki peringkat ketiga untuk pengeluaran yaitu sebesar Rp 2.085.98 miliar, selanjutnya dampak

konsumsi wisman sebesar Rp874.13 miliar. Sedangkan untuk pengeluaran promosi pariwisata yaitu sebesar Rp15.97 miliar.

Perubahan peranan masing-masing pelaku pariwisata pada penciptaan *output* daerah dipengaruhi oleh: (1) perubahan dari besaran pengeluaran belanja itu sendiri, semakin besar pengeluaran semakin besar pula *output* yang dapat diciptakan, (2) pola pengeluarannya, artinya bila porsi pengeluaran lebih besar pada produk yang memiliki daya penyebaran besar, akan besar pula *output* yang tercipta di berbagai sektor.

5.4. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Secara konsep, PDRB atau nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari *output*, yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan dengan nilai *output* yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan

memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap PDRB dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	1,881.48	16.29	62.03	42.41	0.05
2	Tanaman bahan makanan lainnya	952.32	8.50	22.42	19.84	0.11
3	Tanaman pertanian lainnya	2,131.42	15.86	37.21	30.77	0.06
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	454.39	4.14	7.25	8.88	0.019
5	Kehutanan	428.34	3.37	9.55	17.73	0.04
6	Perikanan	188.93	1.68	4.56	3.98	0.01
7	Pertambangan dan penggalian	4,686.28	41.38	92.99	4,268.64	0.61
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	4,509.10	39.05	148.74	101.64	0.11
9	Industri lainnya	7,173.40	55.81	160.19	192.34	0.58
10	Industri pengilangan minyak	2,487.28	23.93	39.98	808.09	0.30
11	Listrik, gas dan air minum	314.63	2.69	6.69	2,199.62	0.05
12	Bangunan	239.76	2.14	4.76	69.44	0.13
13	Perdagangan	3,495.47	30.59	73.70	350.83	0.40
14	Restoran dan hotel	6,625.50	60.87	97.24	128.95	0.18
15	Pengangkutan dan komunikasi	6,895.80	71.48	83.12	139.05	0.32
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	2,003.49	17.88	42.63	183.57	0.32
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	86.36	0.78	1.60	3.93	5.53
18	Jasa-jasa	3,997.79	35.06	118.95	68.01	0.23
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
Total		48,551.76	431.50	1,013.63	8,637.724	9.05

Sumber: Data Diolah 2016

Dampak kegiatan pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Tabel 5.5, yang menunjukkan bahwa total dampak kegiatan pariwisata terhadap PDRB mencapai Rp 58,643.66 miliar rupiah. Seperti halnya pada dampak terhadap *output*, dampak pariwisata pada PDRB paling besar berasal dari belanja wisnus yaitu sebesar 48.551.76 miliar rupiah dengan peran 82.78 persen dari PDRB. Hal ini memang sejalan dengan teori dimana PDRB merupakan bagian dari *output* daerah. Sementara itu, dampak konsumsi wisman terhadap PDRB yaitu sebesar 431.50 miliar rupiah atau 0,74 persen, konsumsi wisnas sebesar 1.013.63 miliar rupiah atau 1.73 persen, investasi pemerintah dan swasta 14.73 persen, biaya promosi dan pembinaan 0,02 persen.

Potensi besar dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian nasional menjadi pendorong usaha-usaha non pariwisata untuk ikut mendukung kegiatan di bidang kepariwisataan. Hanya saja besar dan kecilnya persentase sumbangan suatu sektor terhadap PDRB bukan merupakan satu-satunya acuan bahwa sektor tersebut dapat dikembangkan atau tidak sebagai sektor unggulan dan strategis. Perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan dimasa depan. Apakah sektor tersebut dapat memberikan efek pengganda baik terhadap *output*, pajak tak langsung, dan tenaga kerja, serta dapat menjadi sektor penarik dan pendorong sektor lain untuk dapat tumbuh dan berkembang.

5.5. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Meningkatnya permintaan akhir pada suatu sektor akan memberikan dampak terhadap penambahan *output* atau produksi suatu barang dan jasa, secara otomatis akan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa tersebut sebagai input primernya. Akibat penambahan tenaga kerja akan meningkatkan upah dan gaji yang diterima sebagai balas jasa yang diberikan dalam proses produksi. Peningkatan upah dan gaji inilah yang dinamakan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengaruh sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan terhadap upah dan gaji dapat diukur dari analisis input-*output*.

Adanya aktivitas pariwisata dipercaya akan menciptakan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya akan menciptakan upah/gaji berupa balas jasa pekerja. Secara konsep upah dan gaji adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja yang didasarkan pada latar belakang (*background*) pendidikan, kemampuan (*skill*), kompetensi pekerjaan maupun sektor usahanya.

Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi disamping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi

perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji dalam model ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja. Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model *Input Output*, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai *output* yang dihasilkan.

Tabel 5.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	324.30	2.81	10.69	7.31	0.008
2	Tanaman bahan makanan lainnya	159.51	1.42	3.75	3.32	0.018
3	Tanaman pertanian lainnya	563.09	4.19	9.83	8.13	0.015
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	193.37	1.76	3.09	3.78	0.008
5	Kehutanan	90.73	0.71	2.02	3.76	0.009
6	Perikanan	38.34	0.34	0.92	0.81	0.002
7	Pertambangan dan penggalian	1,541.05	13.61	30.58	1,403.71	0.199
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	931.33	8.07	30.72	20.99	0.022
9	Industri lainnya	2,332.52	18.15	52.09	62.54	0.188
10	Industri pengilangan minyak	922.62	8.88	14.83	299.75	0.110
11	Listrik, gas dan air minum	98.87	0.84	2.10	691.25	0.017
12	Bangunan	93.40	0.83	1.86	27.05	0.052
13	Perdagangan	991.48	8.68	20.91	99.51	0.113
14	Restoran dan	1,939.94	17.82	28.47	37.76	0.054

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
	hotel					
15	Pengangkutan dan komunikasi	2,493.07	25.84	30.05	50.27	0.117
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	258.83	2.31	5.51	23.71	0.041
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	76.14	0.69	1.41	3.46	4.878
18	Jasa-jasa	2,039.63	17.89	60.69	34.70	0.120
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
	Total	15,088.22	134.84	309.53	2,781.82	5.97

Sumber: Data Diolah 2016

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa peranan upah dan gaji dari kegiatan pariwisata terhadap upah dan gaji secara nasional sebesar 18.320.38 miliar dengan rincian pengeluaran wisnus juga memberi dampak paling besar terhadap upah dan gaji yaitu sebesar 15.088.22 miliar atau 82.36 persen dari upah nasional, diikuti investasi pemerintah dan swasta sebesar 2.781.82 miliar atau 15.18 persen. Konsumsi wisnas sebesar 309.53 miliar atau 1.69 persen, dan konsumsi wisman yang berdampak terhadap upah dan gaji pekerja di seluruh sektor ekonomi sebesar 134.84 miliar 0,74 persen, sedangkan dampak yang diberikan promosi pariwisata sebesar 5.97 miliar atau 0.03 persen.

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi. Makin tinggi tingkat upah, makin sedikit tenaga kerja yang diminta. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap jasa pariwisata. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan jasa pariwisata, maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap.

5.6. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto

Pajak yang dipungut pemerintah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan. Umumnya pajak tak langsung tersebut dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan, sebagai contoh pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Dampak ekonomi lain dari kegiatan kepariwisataan yaitu adanya kontribusi berupa dampak langsung seperti pajak dan retribusi dari penyedia jasa langsung, atau dampak tidak langsung melalui pajak dari pengadaan barang-barang pendukung kepariwisataan. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap pajak tak langsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.7 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Pajak Atas Produksi Netto

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	27.56	0.24	0.91	0.62	0.0007
2	Tanaman bahan makanan lainnya	9.79	0.09	0.23	0.20	0.0011
3	Tanaman pertanian lainnya	53.87	0.40	0.94	0.78	0.0015
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	8.78	0.08	0.14	0.17	0.0004
5	Kehutanan	17.79	0.14	0.40	0.74	0.0017
6	Perikanan	2.53	0.02	0.061	0.05	0.0001
7	Pertambangan dan penggalian	172.80	1.53	3.43	157.40	0.0223
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	1,355.30	11.74	44.71	30.55	0.0324
9	Industri lainnya	275.99	2.15	6.16	7.40	0.0223
10	Industri pengilangan minyak	26.48	0.25	0.43	8.60	0.0032
11	Listrik, gas dan air minum	15.56	0.13	0.33	108.80	0.0027
12	Bangunan	9.57	0.09	0.19	2.77	0.0053
13	Perdagangan	129.20	1.13	2.72	12.97	0.0147
14	Restoran dan hotel	388.72	3.57	5.71	7.57	0.0108
15	Pengangkutan dan komunikasi	126.10	1.31	1.52	2.54	0.0059
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	43.62	0.39	0.93	4.00	0.0070
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	-	-	-	-	-
18	Jasa-jasa	110.20	0.97	3.28	1.87	0.0065
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
Total		2,773.86	24.22	72.08	347.04	0.14

Sumber: Data Diolah 2016

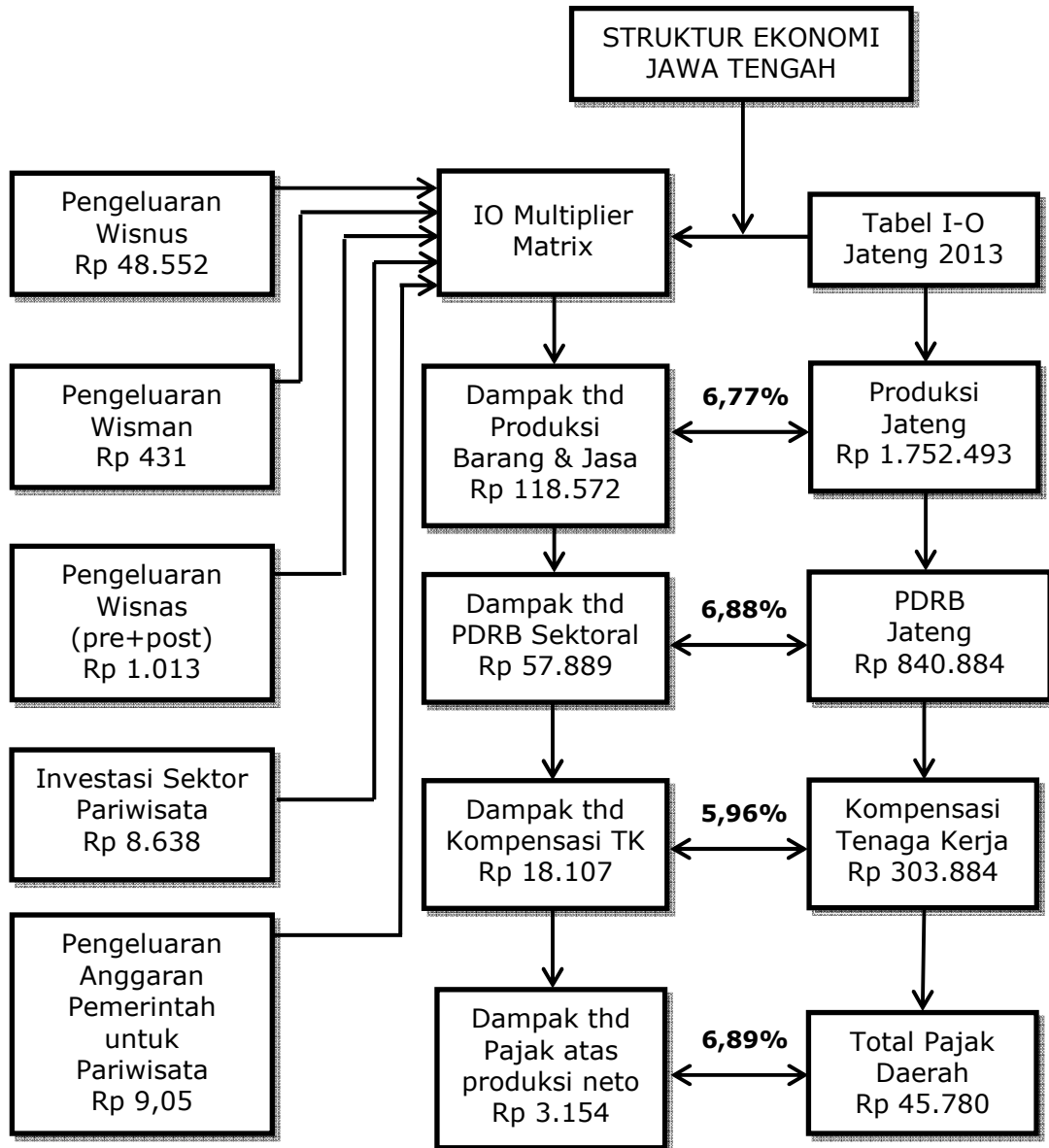
Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dampak kegiatan pariwisata terhadap pajak tak langsung cukup besar. Tercatat bahwa pajak tak langsung yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata mencapai Rp 3.217.34 miliar. Sumbangan terbesar berasal dari konsumsi wisnus yaitu sebesar 2.773.86 miliar atau 86.22 persen, pengeluaran investasi pariwisata sebesar 347.04 miliar atau 10.79 persen, konsumsi wisnas sebesar 72.08 atau 2.24 persen dan wisman sebesar 24.22 miliar atau 0,75 persen, serta pengeluaran promosi pariwisata sebesar 0.14 miliar atau 0,00 persen.

5.7. Ringkasan Dampak Ekonomi Pariwisata

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

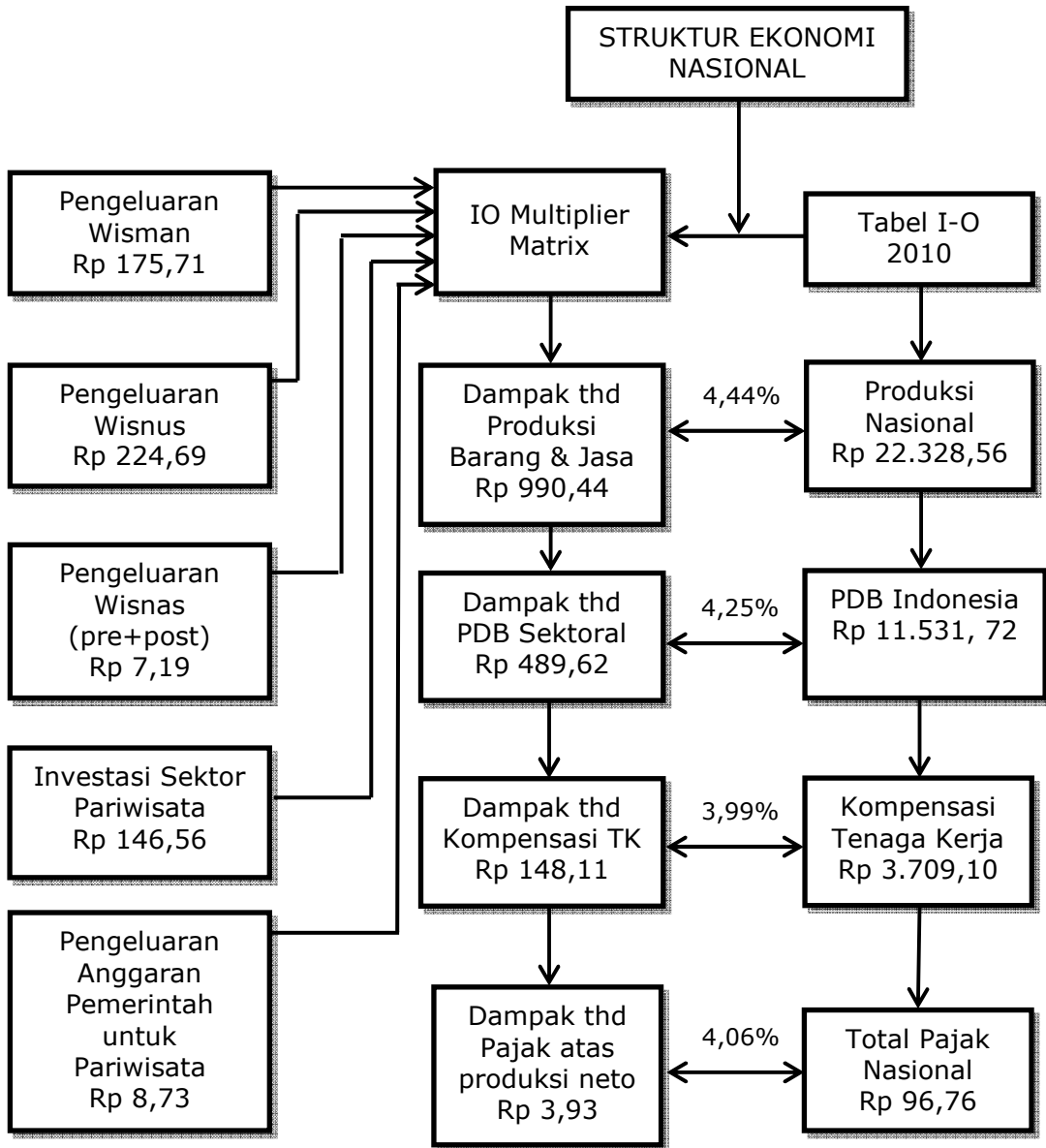
Secara keseluruhan dampak dari kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah 2016, khususnya pengeluaran wisatawan dapat dilihat dalam diagram 5.1

Diagram 5.1 Dampak Ekonomi Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2016



**Angka dalam miliar*

Diagram 5.2 Dampak Ekonomi Pariwisata Nasional Tahun 2015



**Angka dalam triliun*

Sumber: NESPARNAS 2016

Posisi dampak pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dengan membandingkan dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional. Perbandingan dampak pariwisata

Provinsi Jawa Tengah dibandingkan Jawa Tengah dan Nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Perbandingan Dampak Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Dibandingkan Jawa Tengah dan Nasional

Uraian	Produksi Barang & Jasa (%)	PDRB (%)	Kompensasi Tenaga Kerja (%)	Pajak atas Produksi Neto (%)
Nesparnas (2016)	4,32	4,02	4,15	3,93
Nesparna Jawa Tengah 2014	5,39	5,94	5,52	6,63
Nesparna Jawa Tengah (2017)	6,77	6,88	5,96	6,89

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa posisi dampak pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan dampak pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah dan secara nasional. Ditinjau dari kontribusi pariwisata terhadap produksi barang dan jasa, kompensasi tenaga kerja dan pajak atas produksi neto Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi daripada nasional dan Jawa Tengah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei terhadap penyusunan Neraca Satelit Pariwisata (Nesparda) Provinsi Jawa Tengah 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan pariwisata mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah merupakan dampak dari pengeluaran wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, dan wisatawan nasional terhadap variabel ekonomi secara makro.

3. Pada tahun 2015 tercatat sejumlah 33,030,843 wisatawan nusantara yang berkunjung di Provinsi Jawa Tengah dengan total pengeluaran yang dibelanjakan sebesar Rp48.552 miliar. Jumlah wisman yang berkunjung di Provinsi Jawa Tengah mencapai 421,191 orang dengan total pengeluaran wisman sebesar Rp431 miliar. Jumlah wisatawan nasional yang berangkat ke luar negeri melalui bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 90.632 wisatawan. Total pengeluaran wisatawan nasional sebelum perjalanan adalah sebesar Rp1.013 miliar; selama perjalanan sebesar Rp314.6 miliar; dan setelah perjalanan ke luar negeri adalah sebesar Rp699.06 miliar
4. Investasi yang dikeluarkan untuk mendukung pariwisata di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar Rp8.638 miliar dan pengeluaran promosi pariwisata oleh pemerintah sebesar Rp9.05 miliar.
5. Pengeluaran yang berdampak paling tinggi terhadap *output*, produksi nasional, PDRB Jawa Tengah, kompensasi tenaga kerja, dan total pajak nasional adalah pengeluaran wisatawan nusantara.
6. Nilai *output* akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp1.752.493 miliar dengan kontribusi terhadap *output*/produksi daerah mencapai 6.77 persen. Dampak yang

diciptakan akibat dari pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp48.552 miliar atau 0,843 persen terhadap *output* daerah, diikuti pengeluaran investasi sebesar Rp8.637.72 miliar atau 0,15 persen terhadap *output* daerah. Dampak konsumsi wisnas sebesar Rp1013.64 miliar atau 1.73 persen dari *output* daerah, selanjutnya dampak konsumsi wisman sebesar Rp431.5 miliar atau 0,74 persen dari *output* daerah. Sementara promosi pariwisata memberikan dampak sebesar Rp9.05 miliar atau 0,02 persen dari *output* daerah.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi pengembangan pariwisata berdasar pada Nesparda Provinsi Jawa Tengah 2016 ini adalah:

1. Provinsi Jawa Tengah dapat menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia apabila mampu mengembangkan dan dan menciptakan diversifikasi daya tarik wisata dengan tetap mempunyai ciri dan keunikan dibandingkan destinasi wisata lain.
2. Perlu mengembangkan daya tarik dan atraksi wisata minat khusus. Jenis wisata ini mampu menarik pengeluaran wisatawan yang besar karena tidak bersifat massal dan mempunyai pasar wisatawan yang tersegmen.

3. Perlu peningkatan kerjasama lintas sektoral antar stakeholder dalam peningkatan aksesibilitas pada bidang transportasi. Terutama aksesibilitas dari dan menuju daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah dan peningkatan infrastruktur dan dukungan sarana fisik transportasi.
4. Diperlukan penerapan standarisasi usaha pariwisata (hotel, restoran, *travel agent*, dan lain sebagainya) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan sehingga mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan.
5. Perlu peningkatan investasi terhadap penambahan sarana dan prasarana penunjang wisata lainnya selain investasi pada bangunan hotel.
6. Perlunya dilakukan kegiatan *Passenger Exit Survey* secara rutin dan berkala dalam rangka mendapatkan perkembangan data yang spesifik dan berkelanjutan yang dapat digunakan dalam salah satu perhitungan Nesparda maupun kegiatan penelitian lain yang terkait dengan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah.
7. Perlunya dilakukan kegiatan Analisis Belanja Wisatawan secara berkala yang dapat digunakan dalam salah satu perhitungan Nesparda maupun kegiatan penelitian lain yang terkait dengan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah

8. Penyusunan kebijakan pendukung yang mampu memberikan peningkatan terhadap sektor akomodasi dan transportasi. Karena kedua hal tersebut merupakan sektor yang mendominasi sebagian besar pengeluaran wisatawan dan mampu memberikan efek pengganda terhadap sektor lain yang terkait.

BAB II

KONSEP DAN PENYUSUNAN NESPARDA

2.1. Konsep Nesparda

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) merupakan seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya.

Secara spesifik Nesparda berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Dengan demikian maka perangkat Nesparda yang akan disajikan dalam kajian disini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi

Jawa Tengah. Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, maupun antar produsen pariwisata itu sendiri.

Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) regional tersebut dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara “*supply*” dan “*demand*”. Apabila pada keseimbangan makro “*supply*” harus sama dengan “*demand*”, maka hukum ini tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata.

Selanjutnya Nesparda menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dalam sisi produksi (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi produksi, produsen pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan wisata/agen perjalanan wisata, rekreasi dan hiburan, daya tarik pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan dan sebagainya. Wisatawan itu terdiri dari wisatawan lokal atau warga Jawa Tengah yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*local tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar Jawa Tengah namun masih di dalam wilayah nusantara (*domestic outbound tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar negeri (*international outbound*

tourists), warga luar Jawa Tengah, namun masih warga Indonesia, yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*domestic inbound tourists*), dan wisatawan mancanegara yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*international inbound tourists*).

Struktur neraca yang akan disajikan dalam Nesparda disini adalah keterkaitan “*demand*” pariwisata terhadap “*supply*” pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) serta tabel Input-Output. Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan wisatawan, baik dalam negeri (*wisnus*), termasuk wisatawan lokal Jawa Barat, maupun luar negeri (*wisman*). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara “*supply*” dengan “*demand*”.

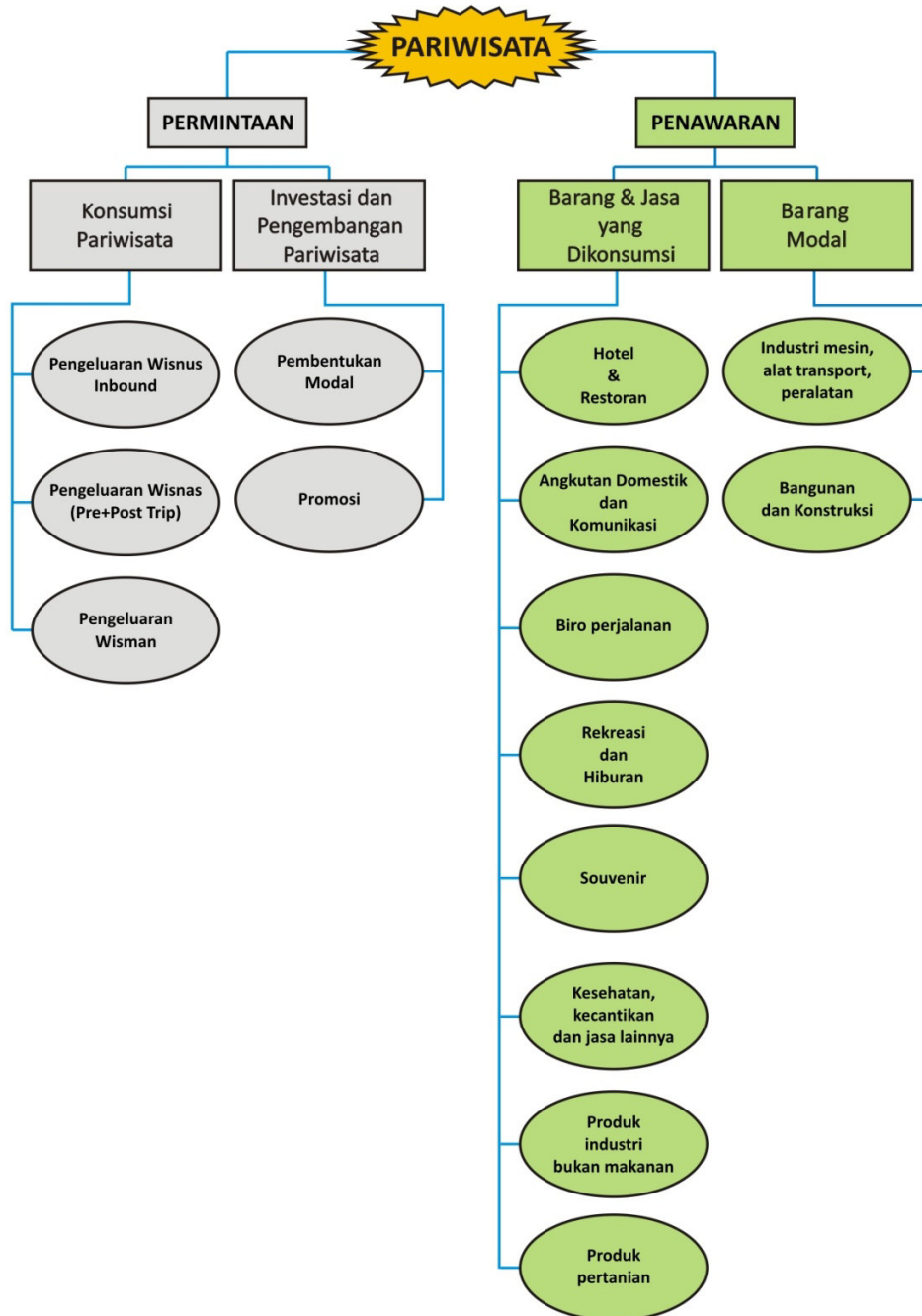
2.2. Konsep *Supply* dan *Demand*

Meskipun mengacu pada konsepsi yang sama, *Supply* (penyediaan atau penawaran) dan *Demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan

wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara luar biasa dalam satu dekade terakhir memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dari sisi penyediaan produk jasa pariwisata, terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan/agen perjalanan wisata, rekreasi dan hiburan, daya tarik wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Sedangkan sisi permintaan atau "*tourist demand*" merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut. Secara sederhana, pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata
Dari Sisi *Supply* dan *Demand*



2.2.1. Permintaan (*Demand*)

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Dalam pasal 14 disebutkan bahwa jumlah usaha pariwisata adalah 13 usaha sebagai berikut: daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan usaha SPA.

Untuk kebutuhan analisis, disusun Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata (KLUPI) yang telah direkomendasikan oleh Badan Internasional WTO dan UN seperti *International Standart of Industrial Classification (ISIC)*, *Tourism Specific Product (TSP)* dan *Standart International Classification of Tourism Activity (SICTA)*, sehingga penggolongan lebih terstruktur dan lebih menekankan ke penggolongan kegiatan ekonomi menurut pelaku atau produsen.

2.2.2. Penyediaan (*Supply*)

Permintaan adalah aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*wisnas* atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan Nesparda adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena Nesparda mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.

Teori ekonomi makro menyebutkan bahwa jika terjadi perubahan permintaan, maka *output* dan variabel ekonomi lainnya dari setiap sektor penyedia juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung permintaan pada seluruh sektor penyedia. Artinya jika ada tambahan permintaan pada kegiatan pariwisata maka akan menghasilkan tambahan *output* yang lebih besar dari jumlah awal permintaan itu sendiri.

Sisi permintaan dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi pariwisata, memiliki dua hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran pariwisata dan konsumsi pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk barang dan jasa konsumsi selama perjalanan berwisata. Jenis pengeluaran pariwisata tersebut mencakup pengeluaran oleh wisatawan.¹

2.3. Klasifikasi

Jika dilihat dari sisi permintaan terdapat aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourists*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbond tourists*).

¹ Economic Impact of Tourism in Píngeyjarsýslur: Analysis at the sub-national level in Iceland, 2016

2.4. Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan

2.4.1. Wisatawan

Definisi wisatawan pada kegiatan ini mengacu pada konsep dan definisi wisatawan dari sisi permintaan yang dibedakan menjadi:

1. Wisatawan Nusantara

Wisatawan nusantara adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bekerja atau sekolah (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria:

- a) melakukan perjalanan ke daya tarik wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km PP.
- b) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km PP.

- c) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100km PP.

2. Wisatawan Mancanegara

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO) batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan:

- (1) Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan (a) berlibur, rekreasi dan olah raga, (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- (2) Pelancong (*Excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passanger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal

pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

3. Wisatawan Nasional atau Wisatawan yang Ke Luar Negeri (*outbond*)

Konsep wisatawan nasional atau wisatawan yang pergi ke luar negeri adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan dengan maksud kunjungan antara lain: (a) berlibur, (b) bisnis, (c) kesehatan, (d) pendidikan, (e) misi/pertemuan/kongres, (f) mengunjungi teman/keluarga, (g) keagamaan, (h) olahraga, dan (i) lainnya.

2.4.2. Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan tidak bertujuan untuk sekolah, bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju untuk mengunjungi daya tarik wisata komersial, dan atau menginap di usaha jasa akomodasi, dan atau jarak perjalanan pulang pergi sama atau lebih besar dari 100 Km. Perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia secara rutin dengan menggunakan kendaraan

bermotor dan dilakukan secara periodik, minimal 1 minggu sekali secara teratur tidak termasuk perjalanan wisata.

2.4.3. Konsumsi Wisatawan

Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa (*Good and Services*) yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama ia tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya. Adapun komponen konsumsi wisatawan sesuai dengan *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework (TSA:RMF 2008)*, pengertian konsumsi adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Konsumsi
 - a. Konsumsi akhir penggunaan barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga atau lembaga *non-profit* yang melayani rumah tangga. Konsep ini menggunakan konsep akuisisi.
 - b. Konsumsi antara, yaitu penggunaan barang dan jasa untuk diproses menjadi produk lain.
2. Konsumsi Wisatawan adalah total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan perjalanan ke suatu tempat tujuan, mulai dari

perencanaan keberangkatan hingga kembali dari perjalanan (yang dilakukan).

3. Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan, dibedakan menjadi :
 - a. Pengeluaran secara tunai, yaitu segala pengeluaran yang dibayarkan secara tunai.
 - b. Konsumsi dalam bentuk barang, yaitu segala pengeluaran yang dihargai dalam bentuk barang.
4. Konsumsi Wisatawan, selama perjalanan (*visitor consumption while traveling*) WTO memberi rekomendasi terdiri atas :
 - a. Paket Perjalanan Wisata (*Package Tours*)
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan minuman
5. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*visitor consumption while travelling*), WTO Recommendations antara lain:
 - a. Paket perjalanan dan paket liburan
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - d. Transportasi

- e. Rekreasi, budaya dan olah raga
 - f. Belanja
 - g. Lainnya
6. Konsumsi wisatawan/pengunjung sebelum melakukan perjalanan (*Pre-Trip Visitors Consumption*) terdiri atas :
- a. Barang-barang tahan lama (*durable goods*) dapat digunakan lebih dari satu kali perjalanan, antara lain: kamera, teropong, kacamata (*sun glass*), bola golf, perlengkapan *camping*, peralatan rekreasi pantai (*surfing, diving, fishing, skying*).
 - b. Barang-barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*) seperti: makanan dan minuman, parfum, lotion, BBM, film, baterai, bola tenis, rokok dan cerutu.
7. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*On-Trip Consumption*), antara lain dalam bentuk :
- a. Paket Perjalanan Wisata
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - d. Transportasi
 - e. Rekreasi, budaya dan olah raga

- f. Belanja
- g. Lainnya

Rincian jenis komoditi di bawah ini merupakan konsumsi wisatawan menurut jenis pengeluaran selama wisatawan melakukan perjalanan (*On Trip Consumption*) yaitu :

1. Paket Perjalanan Wisata mencakup biaya-biaya :
 - a. Tiket dari *Tourist Generating Countries* (TGC) ke Negara *Tourist Receiving Countries* (TRC)
 - b. Penerbangan domestik di negara/Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi
 - c. Transportasi dari bandara ke hotel (pulang-pergi)
 - d. Transportasi lokal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi untuk mengunjungi obyek dan kota-kota lain, termasuk kereta api/kapal laut
 - e. Tips untuk pemandu wisata
 - f. *Airport tax*
 - g. Akomodasi hotel
 - h. Makan dan minum selama berkunjung
 - i. Rekreasi dan hiburan

- j. Cinderamata
2. Biaya Akomodasi terdiri dari: Hotel Berbintang, Hotel Non Bintang, *Camping Site*, Caravan, dan bentuk akomodasi lainnya.
3. Makanan dan Minuman, terdiri dari :
 - a. Makanan dan minuman yang dikonsumsi di hotel, restoran, kafe, bar.
 - b. Makanan dan minuman yang disediakan dalam kendaraan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
 - c. Makanan dan minuman yang dibeli di *outlet* pengecer/swalayan/mall.
4. Transportasi, selama dalam perjalanan terdiri dari :
 - a. Transportasi dari rumah ke bandara dan sebaliknya.
 - b. Transportasi dari bandara ke hotel dan sebaliknya.
 - c. Transportasi untuk bepergian dalam kota ke museum dan belanja.
 - d. Transportasi untuk mengikuti *sightseeing* dan *tour* serta menyaksikan atraksi wisata.
 - e. Komponen-komponen biaya lainnya seperti : pelayanan, BBM, perbaikan.

- f. Sewa/*carter* kendaraan, biaya parkir, retribusi, biaya tol dan *airport tax*.
5. Rekreasi, budaya dan olahraga, antara lain mencakup :
- a. Tiket masuk pertunjukan: museum, kesenian, musik dan atraksi lain.
 - b. Sewa perlengkapan rekreasi atau olahraga.
 - c. Biaya transportasi yang digunakan untuk menuju tempat rekreasi, budaya, dan olahraga.
 - d. Biaya BBM kendaraan yang digunakan untuk rekreasi budaya, dan olahraga.
 - e. Biaya instruktur pelatih kesenian atau olah raga.
6. Belanja, terdiri dari biaya biaya barang atau produk yang dibeli termasuk biaya transportasi menuju tempat di mana produk itu dijual.
7. Biaya-biaya lainnya, dapat berupa :
- a. Biaya tambahan pemakaian akomodasi selain yang ditentukan
 - b. Biaya kelebihan bagasi
 - c. Biaya asuransi perjalanan
 - d. Biaya komunikasi seperti telepon, fax atau SMS atau telepon

- e. Biaya mencetak foto dan *video shooting*
- f. *Barbershop*, salon, spa, pijat, perawatan kecantikan, dan sauna.
- g. Laundry dan penjahit

2.4.4. Konsep Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh *benefit* atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa *trend* investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang. Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi non-finansial”. Investasi finansial lebih dititik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang

dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta.

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya untuk mengukur besarnya investasi di Sektor Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Indonesia. Pada tingkat nasional, berbagai estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4 - 5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah.

2.5. Penyusunan Nesparda

Dalam rangka penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, diperlukan beberapa sumber data baik yang langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan sektor pariwisata serta data makro. Jenis data yang umumnya dipakai pada umumnya berupa data kuantitatif, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

2.5.1. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara (Domestik)

Pengumpulan data jumlah pengeluaran wisatawan nusantara diperoleh dari survei wisatawan Provinsi Jawa Tengah yang mencakup pengeluaran-pengeluaran meliputi :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Paket perjalanan
- e. Pemandu wisata
- f. Pertunjukan seni
- g. Jasa hiburan rekreasi
- h. Jasa pariwisata lainnya
- i. Cinderamata belanja

Semua rincian di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan nusantara selama melakukan kunjungan wisata yang dibayarkan sendiri atau dibiayai oleh pihak lain (urusan kedinasan). Pada survei pengeluaran wisatawan juga dibayarkan kewajiban dari wisatawan nusantara yang telah melakukan perjalanan wisata dan telah menikmati barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata. Untuk wisatawan dari Jawa Tengah yang melakukan kunjungan ke daerah Jawa Tengah, konsep pengeluaran perjalanan wisata dihitung sebelum melakukan perjalanan dan sesudah melakukan kunjungan.

Untuk memastikan struktur pengeluaran wisnus selama kunjungan ke Provinsi Jawa Tengah, penyusun menanyakan langsung ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan wisata atau *souvenir* dengan tujuan untuk konfirmasi data.

2.5.2. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh melalui survei khusus pengeluaran wisman yang bertujuan untuk memperkirakan struktur pengeluaran wisman yang melakukan perjalanan wisata ke Provinsi Jawa Tengah. Adapun rincian pengeluaran yang ditanyakan dalam survei tersebut mirip dengan yang dilakukan dalam *Passanger Exit Survey* (PES) yaitu dengan mencakup :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Pesiar
- e. Paket *tour* perjalanan
- f. Pemandu wisata (*guide*)

- g. Pertunjukan seni
- h. Jasa hiburan rekreasi
- i. Jasa pariwisata lainnya
- j. Cinderamata belanja

Rincian biaya di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara selama berkunjung di Provinsi Jawa Tengah. Biaya tersebut dibayarkan langsung oleh wisatawan sendiri atau dibayarkan pihak lain seperti *travel agent*/BPW. Di sini juga termasuk penggunaan barang atau jasa selama perjalanan yang dibayarkan setelah selesai berwisata di Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mendapat hasil yang kredibel, penyusun juga melakukan konfirmasi data ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti : hotel, restoran, toko cinderamata dan tempat wisata belanja.

2.5.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional Jawa Tengah (*International Outbond*)

Data pengeluaran ini didapat dari *Survei International Outbond* atau survei untuk mengetahui jumlah wisnus dari Jawa Tengah yang mengadakan kunjungan ke luar negeri dengan rincian biaya meliputi:

- a. Akomodasi
- b. Makan
- c. Tranportasi lokal
- d. Belanja
- e. Pendidikan
- f. Hiburan
- g. Berobat
- h. Lainnya

Rincian di atas merupakan rincian biaya yang dikeluarkan wisatawan asal Jawa Tengah selama berkunjung ke luar negeri, baik yang dibayar sendiri maupun dibayarkan pihak lain. Biaya tersebut sudah termasuk kewajiban yang harus dibayarkan untuk menikmati barang atau jasa sesudah selesai melakukan kunjungan ke luar negeri.

2.5.4. Investasi dan Pengeluaran Pariwisata oleh Pemerintah dan Swasta

Peranan pemerintah dalam investasi dan pengeluaran di bidang pariwisata Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 2 yakni pengeluaran untuk keperluan promosi dan pembinaan pariwisata. Kedua data tersebut diperoleh dari APBD Provinsi Jawa Tengah. Di pihak swasta,

data investasi bidang pariwisata didapat dari data Dinas Kepemudaan Pariwisata dan Olahraga, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Jawa Tengah dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

2.6. Penghitungan Dampak Pariwisata

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparda pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah. Untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah, digunakan suatu alat yang bersifat komprehensif, yaitu Model atau Tabel Input-Output (Tabel I-O Jawa Tengah 2013).

Model input-output merupakan adaptasi secara praktis dari teori keseimbangan umumnya mazhab ekonomi neoklasik yang berlaku secara parsial, yaitu tentang adanya saling ketergantungan yang bersifat kuantitatif di antara kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu region. Model *input-output*

pada dasarnya mencoba menyoroti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungan di antara sektor maupun pelakunya. Dengan menggunakan tabel *input-output*, dampak permintaan akhir atau *final demand* dari kegiatan pariwisata terhadap beberapa peubah ekonomi dari sisi penawaran akan dapat diukur.

2.6.1. Kerangka Umum dan Analisis Model Input-Output (I-O)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tabel Input-Output (I-O) ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya (*inter-industry relationship*), dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan itu disajikan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi.

Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor tersebut memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

**Tabel 2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O)
(Tiga Sektor Produksi)**

Struktur <i>Input</i>		Alokasi <i>Output</i>		Permintaan Antara Sektor Produksi			Permintaan Akhir	Jumlah <i>Output</i>					
				1	2	3							
				Input Antara	Sektor Produksi	1			X_{12}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
						2			X_{23}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
3	X_{33}	X_{32}	X_{33}			F_3	X_3						
<i>Input Primer</i>			V_1	V_2	V_3								
Jumlah <i>Input</i>			X_1	X_2	X_3								

Dalam suatu model *input-output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel *Input-Output* harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu :

- a) Keseragaman (*homogeneity*): setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.

- b) Kesebandingan (*proportionality*): kenaikan/penurunan jumlah *input* yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan/penurunan *output* yang dihasilkan.
- c) Penjumlahan (*additivity*): jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikan koefisien Leontif (Matriks A). Untuk analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan produksi barang dan jasa. Kaitannya dengan dampak wisata, faktor pendorong atau *exogenous variable* berupa konsumsi wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan lokal ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah untuk pariwisata yang diwujudkan di APBD, serta lembaga-lembaga *non profit* yang turut andil dalam

kegiatan pariwisata. Dengan model tabel I-O ini, dampak kepariwisataan dapat dihasilkan:

a. Dampak Terhadap *Output*

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir. Artinya jumlah *output* yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian, dalam keadaan tertentu, *output* justru yang menentukan besarnya permintaan akhir. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai *output* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1} (F - M)$$

atau(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

X_{FT} = Permintaan akhir total
 $(F - M)$ atau F^d = Permintaan akhir
 X_{FD} = permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir (F-M) atau F_d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. *Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat

permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} .

Penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan. Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

b. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Regional Bruto)

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara NTB dengan *output* bersifat linear atau berbanding

lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Artinya kenaikan atau penurunan *output* akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1}(F - M)$$

atau(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

X_{FT}	=	Permintaan akhir total
$(F - M)$ atau F^d	=	Permintaan akhir
X_{FD}	=	permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir ($F-M$) atau F_d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

Output yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan manca di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

c. Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Kompensasi terhadap tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan kompensasi tenaga kerja dengan konsumsi kepariwisataan.

Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j \cdot (1-A^d)^{-1} W_i = g_j \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

G_i = Kompensasi terhadap tenaga kerja akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja, yaitu rasio antara kompensasi tenaga kerja dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah.

Dari persamaan di atas (3), dapat diindikasikan bahwa antara konsumsi pariwisata dengan upah/gaji dan pajak tak langsung saling terkait.

d. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Neto (Pajak Tak Langsung)

Pajak atas Produksi Neto merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara Pajak atas Produksi Neto dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

$$G_i = g_j \cdot (1 - A^d)^{-1} W_i = g_j \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

G_i = Pajak atas Produksi Neto akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = matriks diagonal koefisien Pajak atas Produksi Neto, yaitu rasio antara Pajak atas Produksi Neto dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus inbound, wisnus outbound, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah dan swasta.

Dari persamaan di atas (3), dapat diindikasikan bahwa antara konsumsi pariwisata dengan pajak tak langsung saling terkait.

BAB I

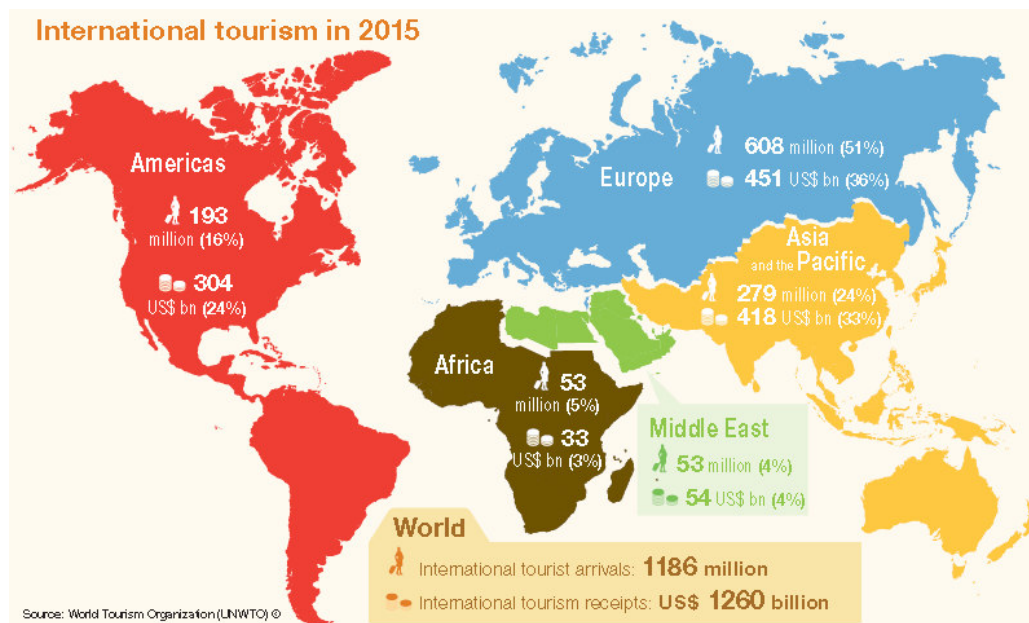
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri yang sangat penting dan menjadi bisnis yang semakin berkembang di dunia. Pertumbuhan Pariwisata hampir tanpa gangguan dari waktu ke waktu, meskipun sesekali terjadi guncangan ekonomi dunia, menunjukkan kekuatan dan ketahanan sektor. Kedatangan wisatawan internasional telah meningkat 1.186 juta pada tahun 2015. Demikian pula, penerimaan pariwisata internasional yang diterima oleh destinasi wisata di seluruh dunia telah melonjak menjadi US \$ 1.260 miliar pada tahun 2015. Pariwisata adalah kategori utama dari perdagangan internasional dalam sektor jasa. Selain penerimaan yang diperoleh di destinasi wisata, pariwisata internasional juga menghasilkan US \$ 211 miliar melalui layanan angkutan penumpang internasional pada tahun 2015.¹

¹ UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Gambar 1.1 Perkembangan Pariwisata Internasional Tahun 2015



Sumber: UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Tren perkembangan sektor pariwisata nampak dari keseriusan berbagai negara baik di Asia maupun belahan benua lainnya dalam mengelola sektor pariwisata dengan tujuan supaya menjadi satu tujuan kunjungan wisata internasional dan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan keempat di bawah Thailand, Malaysia, dan Singapura dalam hal jumlah wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata.

Tabel 1.1 Kedatangan Wisatawan Internasional Tahun 2010-2015

Destinations	Series	International tourist arrivals								International tourism receipts				
		(1000)				Change (%)		Share (%)		(US\$ million)				Share (%)
		2010	2013	2014	2015*	13/12	14/13	15*/14	2015*	2010	2013	2014	2015*	2015*
Asia and the Pacific		205,505	249,925	264,293	279,214	6.9	5.7	5.6	100	275,681	396,614	420,067	418,270	100
North-East Asia		111,508	126,989	136,276	142,075	3.4	7.3	4.3	50.9	148,338	219,375	237,965	236,669	56.6
China	TF	56,665	56,686	56,622	56,886	-3.5	-0.1	2.3	20.4	45,814	51,664	105,380	114,109	27.3
Hong Kong (China)	TF	20,085	25,661	27,770	26,686	8.0	8.2	-3.9	9.6	22,200	38,334	38,376	36,150	8.6
Japan	VF	8,611	10,364	13,413	19,737	24.0	29.4	47.1	7.1	13,199	15,131	18,853	24,983	6.0
Korea (DPRK)	
Korea (ROK)	VF	8,798	12,176	14,202	13,232	9.3	16.6	-6.8	4.7	10,328	14,629	17,836	15,285	3.7
Macao (China)	TF	11,926	14,268	14,566	14,308	5.1	2.1	-1.8	5.1	22,151	43,023	42,552	31,303	7.5
Mongolia	TF	456	418	393	386	-12.2	-6.0	-1.7	0.1	244	189	173	250	0.1
Taiwan (pr. of China)	VF	5,567	8,016	9,910	10,440	9.6	23.6	5.3	3.7	8,721	12,323	14,614	14,406	3.4
South-East Asia		70,473	94,475	97,263	104,629	11.3	3.0	7.6	37.5	68,546	107,883	108,094	108,263	25.9
Brunei	TF	214	225	201	218	7.6	-10.6	8.5	0.1	..	96	79
Cambodia	TF	2,508	4,210	4,503	4,775	17.5	7.0	6.1	1.7	1,519	2,659	2,953	3,130	0.7
Indonesia	TF	7,003	8,802	9,435	10,408	9.4	7.2	10.3	3.7	6,958	9,119	10,261	10,761	2.6
Laos	TF	1,670	2,700	3,164	3,543	17.9	17.2	12.0	1.3	382	596	642	679	0.2
Malaysia	TF	24,577	25,715	27,437	25,721	2.7	6.7	-6.3	9.2	18,115	21,496	22,595	17,597	4.2
Myanmar	TF	792	2,044	3,081	4,681	93.0	50.7	51.9	1.7	72	959	1,612	2,092	0.5
Philippines	TF	3,520	4,681	4,833	5,361	9.6	3.2	10.9	1.9	2,645	4,690	5,030	5,276	1.3
Singapore	TF	9,161	11,898	11,864	12,052	7.2	-0.3	1.6	4.3	14,177	19,209	19,134	16,743	4.0
Thailand	TF	15,936	26,547	24,810	29,881	18.8	-6.5	20.4	10.7	20,104	41,780	38,423	44,553	10.7
Timor-Leste	TF	40	79	60	..	36.2	-24.3	31	29	35	51	0.0
Vietnam	VF	5,050	7,572	7,874	7,944	10.6	4.0	0.9	2.8	4,460	7,250	7,330	7,301	1.7

Sumber: UNWTO Tourism Highlights, 2016 Edition

Tekad Pemerintah Indonesia untuk menggaet 20 juta wisatawan mancanegara melalui Kementerian Pariwisata di tahun 2019 diharapkan menjadi motivasi tersendiri. Dengan naiknya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, dapat memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, salah satunya adalah dengan menambah devisa negara. Selain itu, di bidang ekonomi juga sangat diuntungkan karena dapat menambah kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Salah satu daya tarik kepariwisataan adalah daya tarik wisata, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik wisata yang beragam termasuk Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini

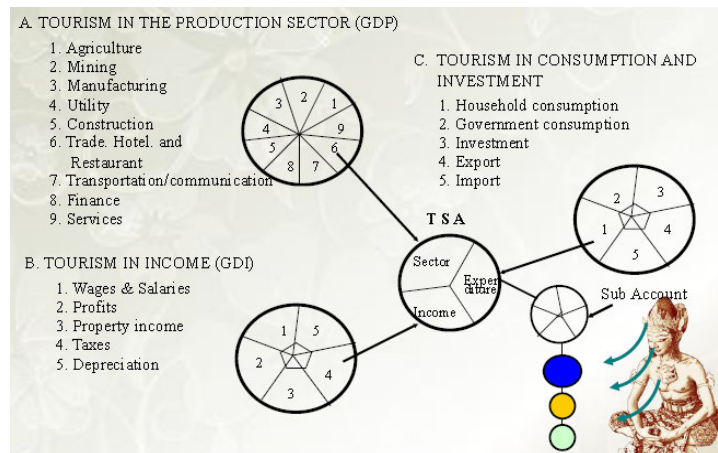
termasuk provinsi besar yang berada di Pulau Jawa dan menjadi tempat destinasi wisatawan untuk berwisata. Beragamnya daya tarik wisata menjadi salah satu faktor wisatawan untuk mengunjungi Jawa Tengah. Tidak hanya menjadi favorit bagi wisatawan nusantara, Provinsi Jawa Tengah juga menjadi destinasi bagi wisatawan mancanegara.

1.1.1. Peran Strategis Pariwisata Jawa Tengah

Sektor jasa pariwisata merupakan satu-satunya sektor yang tidak mengalami defisit dan diperkirakan akan semakin besar pada masa mendatang mengingat besarnya potensi kepariwisataan Indonesia. Dengan semakin besar upaya masyarakat, kalangan bisnis dan pemerintah di daerah memungkinkan potensi tersebut dapat dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan penerimaan daerah.

Peranan sektor kepariwisataan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah terlihat pada Gambar berikut:

Gambar 1.2 Peran Pariwisata Dalam Perekonomian



Sumber: Indonesia Tourism Satellite Account, 2010

Gambar 1.2 menjelaskan bagaimana keterkaitan antar sektor dengan konsumsi dan investasi di bidang pariwisata. Devisa yang dihasilkan merupakan dampak langsung bagi perekonomian. Hal ini karena belanja konsumsi dari wisatawan yang langsung dapat dinikmati oleh kegiatan penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran, transportasi, hiburan dan sejenisnya. Adapun dampak tak langsungnya dapat dirasakan oleh sektor-sektor ekonomi terkait dengan sektor pariwisata. Sebagai contoh, jika wisatawan mancanegara membeli kopi, maka tidak hanya sektor perdagangan yang mendapatkan manfaat, akan tetapi industri pengolahan kopi dan petani kopi ikut merasakannya.

Pada tabel 1.2 tersaji dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata terhadap sejumlah variabel ekonomi makro, yaitu *output*, produk domestik bruto (PDB), kompensasi tenaga kerja, dan pajak atas produksi neto pada tahun 2015. Apabila dibandingkan kondisi tahun 2014, terjadi kenaikan peran pariwisata pada seluruh sektor di tahun 2015 ini.

Tabel 1.2 Dampak ekonomi Pariwisata, Tahun 2015

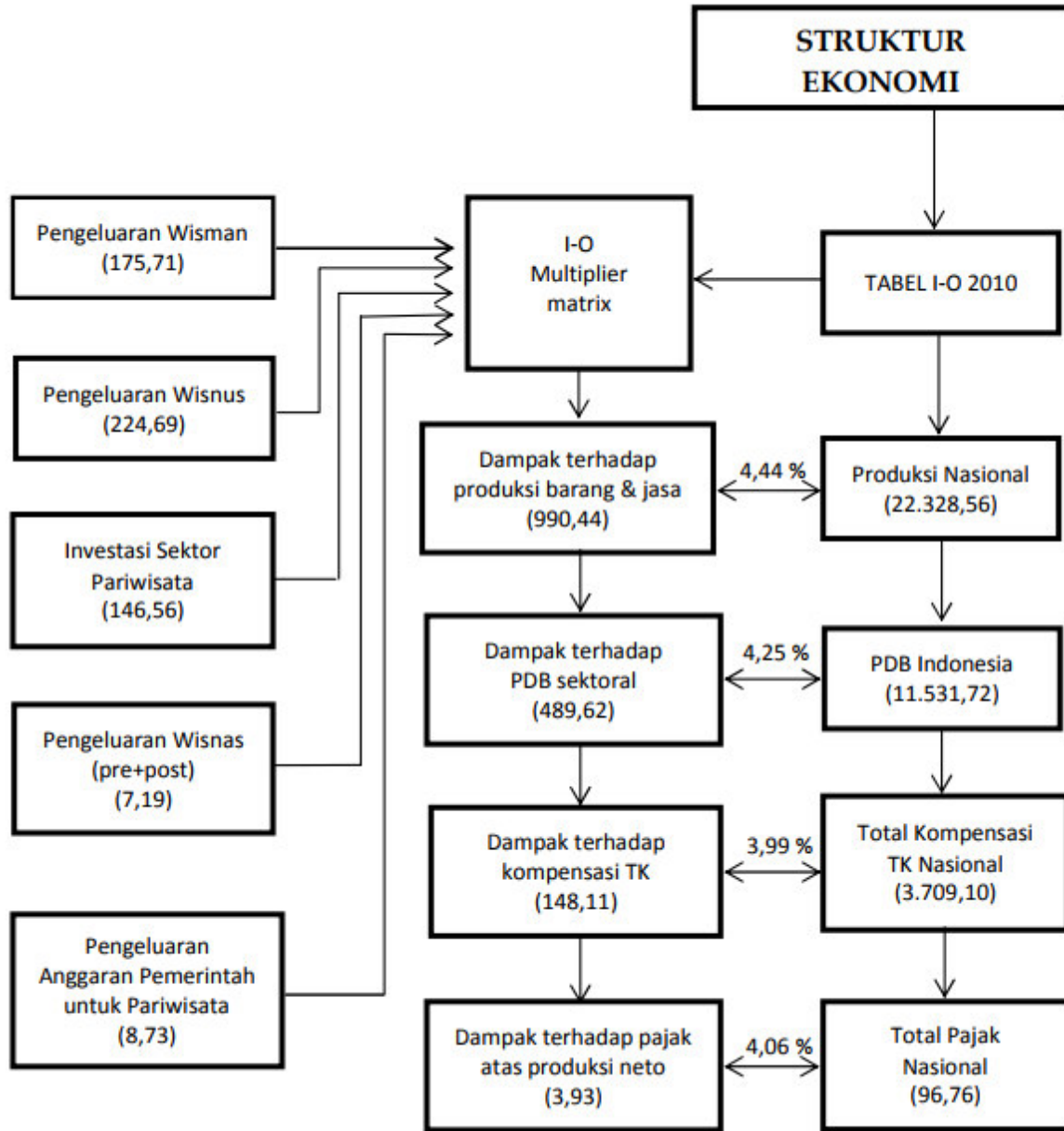
Uraian	Output (triliun Rp)	PDB (triliun Rp)	Kompensasi TK (triliun Rp)	Pajak atas Produksi Neto (triliun Rp)
A. Nilai Ekonomi Nasional	22 328,56	11 531,72	3 709,10	96,76
B. Nilai Ekonomi Pariwisata	990,44	489,62	148,11	3,93
1. Wisman	300,48	160,77	45,56	1,25
2. Wisnus	389,15	192,32	57,12	1,58
3. Wisnas	12,69	6,35	1,87	0,05
4. Investasi	273,97	122,18	37,96	1,03
5. Promosi & Pembinaan oleh Pemerintah	14,15	8,01	5,59	0,02
C. Peranan Pariwisata (persen)	4,44	4,25	3,99	4,06
1. Wisman	1,35	1,39	1,23	1,29
2. Wisnus	1,74	1,67	1,54	1,63
3. Wisnas	0,06	0,06	0,05	0,05
4. Investasi	1,23	1,06	1,02	1,06
5. Promosi & Pembinaan oleh Pemerintah	0,06	0,07	0,15	0,02

Sumber: Nesparnas, 2016

Tabel 1.2 juga menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung atas setiap jenis pengeluaran wisatawan dan investasi. Berdasarkan Tabel Input Output Indonesia tahun 2010, dengan

struktur pengeluaran institusi kepariwisataan sebagaimana sub-bab terdahulu, diperoleh nilai *output* akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp 990,44 triliun yang tersebar di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi nilai *output* akibat kegiatan pariwisata tersebut terhadap *output*/produksi nasional mencapai 4,47 persen. Dilihat menurut komponennya, dampak yang diciptakan akibat pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp 389,15 triliun atau 1,75 persen terhadap *output* nasional, diikuti konsumsi wisman Rp300,48 triliun atau 1,35 persen terhadap *output* nasional. Sementara investasi pariwisata memberikan dampak sebesar Rp273,97 triliun atau 1,24 persen terhadap *output* nasional. Komponen lainnya adalah pre dan post trip bagi wisatawan Indonesia ke luar negeri, meskipun dampak *output*nya hanya sebesar Rp12,69 triliun atau 0,06 persen dari *output* nasional, tetapi perlu mendapat perhatian karena nilainya yang cenderung meningkat setiap tahun. Biaya promosi dan pembinaan pariwisata berdampak pada penciptaan *output* yang hampir sama, yaitu sebesar Rp 14,15 triliun atau memiliki porsi 0,06 persen dari *output* nasional.

Diagram 1.1 Dampak Ekonomi Pariwisata Indonesia
Tahun 2015



• Angka dalam triliun rupiah

Sumber: Nesparnas, 2016

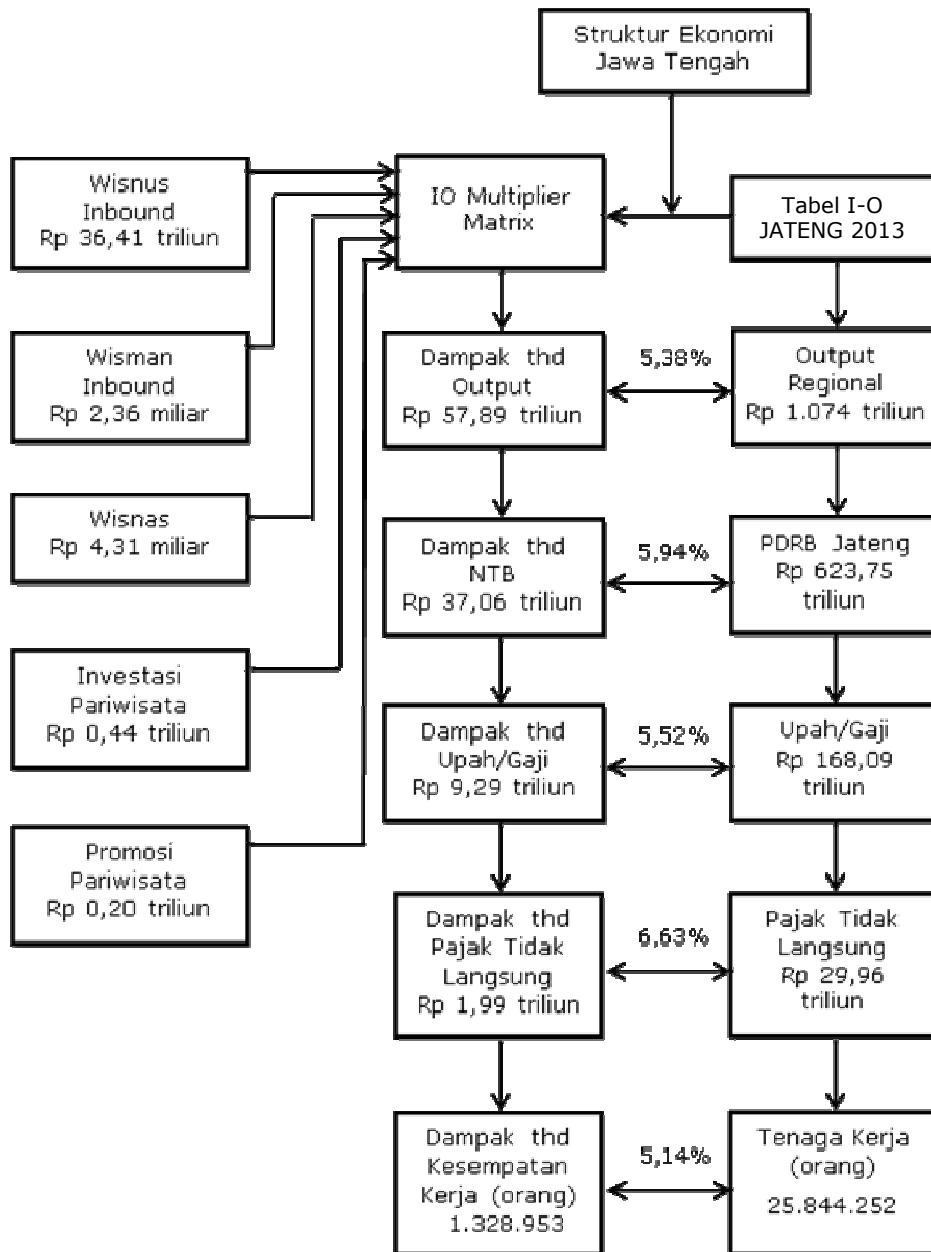
Kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah sangat berperan dalam mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah merupakan dampak dari pengeluaran wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara terhadap variabel ekonomi secara makro.²

Pengeluaran untuk konsumsi pariwisata di Jawa Tengah selama tahun 2013 terbesar adalah kelompok wisatawan nusantara *inbound*. Pengeluaran konsumsi pariwisata kelompok ini sebanyak Rp.36.410,9 triliun atau 98,25% dari total pengeluaran. Sedangkan output selama tahun 2013, telah menyumbangkan nilai ekonomi pariwisata Jawa Tengah sebesar Rp.57.89 triliun. Sedangkan PDRB menyumbang sebesar Rp.37.06 triliun. Selanjutnya, upah menyumbang sebesar Rp.9.29 triliun, PTL menyumbang Rp.1.99 triliun, dan memberi kesempatan kerja kepada sebanyak 1,33 juta orang dan secara keseluruhan dampak dari kegiatan pariwisata di

² NESPARDA Provinsi Jawa Tengah 2014

Jawa Tengah tahun 2013, khususnya pengeluaran wisatawan dapat dilihat pada Diagram 1.2 berikut ini³.

Diagram 1.2 Dampak Ekonomi Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2014



Sumber: Nesparda Jawa Tengah, 2014

³ Ibid

1.1.2. Tinjauan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mencanangkan Tahun 2016 sebagai Tahun Infrastruktur Pariwisata dengan tujuan menggerakkan perekonomian masyarakat melalui berbagai sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah⁴. Harapannya pada saat infrastruktur pariwisata tersebut dibenahi, sarana dan prasarana yang kurang memadai khususnya di kawasan-kawasan wisata yang sudah dikenal luas masyarakat di dalam negeri hingga luar negeri seperti Candi Borobudur, Kebun Raya Baturraden, Karimunjawa dan lain-lain juga turut diperbaiki.

Seiring dengan berlangsungnya pembenahan infrastruktur pariwisata tahun 2016, pemerintah gencar melakukan upaya-upaya promosi wisata Jawa Tengah melalui internet seperti e-tourism, media sosial, dan lain-lain. Saat ini, Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak daya tarik wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Tercatat ada 417 lokasi yang terdiri atas 132 lokasi

⁴ <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/13/090735686/jawa-tengah-canangkan-tahun-infrastruktur-pariwisata> (diakses tanggal 21 Maret 2017).

wisata alam, 88 lokasi wisata budaya, 105 lokasi wisata buatan, 21 lokasi wisata minat khusus dan 71 lokasi wisata lain-lain⁵.

Hal tersebut, tentunya dilakukan untuk mendukung visi dan misi pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 Visi pembangunan kepariwisataan Provinsi ialah Terwujudnya Jawa Tengah Sebagai Destinasi Pariwisata Utama. Sedangkan, untuk mewujudkan visi tersebut ditempuh melalui empat (4) misi pembangunan kepariwisataan Provinsi dengan mengembangkan:

- a. Destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah;
- b. Pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;

⁵ Ibid.

- c. Industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya;
- d. Organisasi Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

1.1.3. Nesparda Sebagai Alat Ukur Perkembangan Pariwisata

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang banyak diminati oleh para wisatawan lokal dan mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2015 meningkat rata-rata 11%. Hal ini, karena Jawa Tengah dikenal memiliki potensi pariwisata beragam dan menarik, seperti wisata religi, wisata alam, wisata warisan budaya atau *heritage* dan wisata kuliner. Provinsi Jawa Tengah memiliki 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan total jumlah penduduk sebanyak 337.741.400 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 0,98%. Keberadaan wisatawan menuntut ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung lainnya. Provinsi Jawa Tengah terdapat 1.533 hotel,

39.313 kamar dan 59.046 tempat tidur⁶. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dinamika perkembangan fasilitas yang tersedia di Provinsi Jawa Tengah terus meningkat. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya kunjungan wisatawan.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah sebesar 421.191 orang dan untuk wisatawan nusantara sebesar 33.030.843 orang. Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara mengalami peningkatan sebesar 10,51% dari tahun sebelumnya. Perkembangan kunjungan wisatawan ini dapat dilihat melalui data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 – tahun 2015⁷.

Pariwisata merupakan kegiatan multi sektor karena antar satu sektor dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Kondisi ini akan sangat berpengaruh dengan sektor-sektor yang ada di dalamnya, yang dapat dikembangkan untuk menggerakkan perekonomian di suatu daerah. Untuk mengetahui dan mempelajari kaitan sektor satu dengan yang lain di bidang pariwisata diperlukan sebuah alat analisis berupa tabel input-

⁶ Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

⁷ Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016

output (I-O), yaitu tabel yang menyajikan hubungan sektor-sektor yang saling terkait di dalam pariwisata baik di dalam, maupun di luar kegiatan pariwisata. Kelompok dalam kegiatan pariwisata tersebut menunjukkan sistem Neraca Terpadu Industri Pariwisata Daerah (Nesparda).

Neraca Satelit Pariwisata adalah suatu sistem, konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*general*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*) dan kontrol (*control*). Melalui perhitungan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) tabel I-O merupakan instrumen penting untuk mengukur dampak permintaan akhir terhadap *output* yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok serta eksport barang dagangan sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat diukur besar pengeluaran wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dalam beraktivitas wisata selama 2017.

1.2. Permasalahan

Pertimbangan yang membuat pariwisata menjadi penting untuk dikembangkan karena konsep kepariwisataan menyangkut berbagai sektor sehingga dampaknya baik terhadap pertumbuhan, pemerataan dan pola investasi juga multisektor. Pada tingkat daerah, dampak pariwisata terhadap perekonomian belum diidentifikasi secara jelas. Ketidakjelasan ini memungkinkan suatu kebijakan dan hasil analisis yang tumpang tindih atau sama sekali tidak diperhitungkan. Hal ini, dapat berdampak pada kebijakan daerah yang kurang peka dan boros serta analisis yang kurang tajam.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penyusunan Nesparda menjadi sangat penting, mengingat kebutuhan mendesak dalam menetapkan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata maupun kebutuhan analisis yang lebih luas mengenai kinerja sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah serta dampak ekonomi yang diciptakan.

1.3. Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyusun Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 yang dilakukan dengan cara menyusun sistem, konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif yang menyediakan perangkat analisis yang

menyeluruh (*general*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*), dan kontrol (*control*) yang terkait dengan kepariwisataan. Selain itu, tujuan dari penyusunan Nesparda adalah untuk menganalisis tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Provinsi Jawa Tengah dan melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 yaitu mencakup :

- a. Struktur pengeluaran wisatawan nusantara
- b. Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara
- c. Struktur pengeluaran wisatawan nasional
- d. Struktur pengeluaran pemerintah dan swasta untuk investasi dan promosi pariwisata
- e. Total konsumsi pariwisata Provinsi Jawa Tengah
- f. Analisis neraca satelit pariwisata yang meliputi :
 1. Dampak terhadap produksi barang dan jasa (*output*)
 2. Dampak terhadap nilai tambah bruto (PDRB)
 3. Dampak terhadap kompensasi tenaga kerja

4. Dampak terhadap pajak atas produksi neto (pajak tidak langsung)
5. Ringkasan dampak ekonomi pariwisata

1.5. Output

Output yang dihasilkan dari kegiatan penyusunan neraca satelit pariwisata Provinsi Jawa Tengah adalah laporan yang berisikan tentang hasil perhitungan dampak pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan laporan Nesparda yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan terkait dengan kepariwisataan.

1.6. Metodologi

Dalam penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1.6.1. Sumber Data

Dalam kegiatan analisis Nesparda Provinsi Jawa Tengah ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari catatan administrasi unit-unit usaha terutama yang bergerak di bidang pariwisata serta organisasi perangkat daerah. Data yang dibutuhkan meliputi :

- a. Wisatawan Nusantara, meliputi : pola perjalanan dan pola pengeluaran
- b. Wisatawan Mancanegara, meliputi: pola perjalanan dan pola pengeluaran

- c. Usaha Pariwisata, meliputi : jumlah usaha, jumlah tenaga kerja, struktur pengeluaran dan penerimaan usaha
- d. Investasi dan konsumsi pihak pemerintah di bidang pariwisata
- e. Investasi dan konsumsi pihak swasta di bidang pariwisata
- f. Indikator makro regional berupa angka inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sejenisnya
- g. Tabel Input - Output Jawa Tengah 2013.

1.6.2. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dibutuhkan berbagai jenis data, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparda pada umumnya berupa data kuantitatif yang biasa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

Penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dibutuhkan data pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2016 yang diperoleh dari survei profil wisatawan nusantara pada dokumen Profil Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Jawa Tengah 2015. Data tersebut kemudian dilakukan penyesuaian atau ekstrapolasi (perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap

mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu).⁸ Hal tersebut dilakukan untuk mengestimasi pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2016 berdasarkan data pengeluaran wisatawan nusantara tahun 2011-2015.

Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh dari *Passanger Exit Survey* (PES) Jawa Tengah Tahun 2016. Adapun data pengeluaran wisatawan yang dikumpulkan meliputi :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Paket perjalanan
- e. Pemandu wisata
- f. Pertunjukan seni
- g. Jasa hiburan rekreasi
- h. Jasa pariwisata lainnya
- i. Cinderamata

Adapun untuk memperoleh pengeluaran investasi dan pengeluaran pariwisata oleh pemerintah dan swasta didapat dari data yang berasal dari Dinas Kepemudaan Pariwisata dan

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia: perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu.

Olahraga, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Jawa Tengah dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

1.6.3. Perhitungan Dampak Pariwisata

Untuk mengukur dampak dan peranan kegiatan Pariwisata terhadap perekonomian digunakan Tabel Input-Output (I-O) Jawa Tengah Tahun 2013, berupa matrik yang di dalamnya memuat informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling berhubungan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Konsumsi wisatawan, investasi sektor pariwisata dan promosi merupakan faktor eksternal yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali dengan koefisien klasifikasi sektor I-O dan mengalihkannya dengan koefisien *multiplier leontief* untuk dapat mengetahui dampaknya.

1.6.4. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi standar diantaranya tahapan *editing, coding, entry data*, tabulasi dan analisa. Selanjutnya menggunakan tabel Input-Output untuk menghitung dampak pariwisata. Data permintaan terakhir dari

pariwisata yang dikumpulkan di awal, diklasifikasikan kembali sesuai dengan struktur sektor di Tabel I-O. Dari kegiatan penyamaan matriks tersebut akan diperoleh dampak pariwisata terhadap komponen perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

1.7. Jadwal dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyusunan Nesparda Jawa Tengah ini dilaksanakan selama 305 hari kalender dengan tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1.7.1. Perencanaan dan Persiapan

a. Studi literatur

Seperti pada tahun sebelumnya, sebagai awal dari kegiatan ini akan dilakukan studi literatur dari *Tourism Satellite Account (TSA)* yang telah disusun oleh beberapa negara dan evaluasi data tenaga kerja yang telah ada dalam penyusunan Nesparda sebelumnya.

b. Penyusunan variabel dan kerangka tabel pokok Nesparda

Variabel-variabel dan data pokok yang diperlukan dalam penyusunan Nesparda, terutama data pengeluaran wisatawan dan investasi, diinventarisir dan dikumpulkan pada tahap ini. Data-data tersebut merupakan data

sekunder hasil survei yang telah dilakukan. Selain itu, juga menyusun kerangka tabel pokok dan data penunjang yang diperlukan.

c. Penyusunan daftar isian

Untuk memperoleh data primer maupun sekunder maka akan disusun kuesioner sebagai alat kumpul data beserta pedoman cara pengisiannya yang didahului dengan menginventarisir item-item yang diperlukan.

1.7.2. Pelaksanaan Lapangan

Pengumpulan data lapangan dalam hal ini dilakukan oleh petugas yang berkoordinasi dengan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

1.7.3. Pengolahan

a. Pengolahan data pengeluaran wisatawan nusantara dan dunia usaha untuk pariwisata

Untuk mempercepat hasil studi ini dilakukan pengolahan dengan sistem komputer dimana dilakukan tahapan-tahapan standar seperti: *editing, coding, entry* data, tabulasi dan analisis.

b. Pengolahan Nesparda

Pengolahan pada tahap ini menggunakan Tabel Input-Output. Data permintaan akhir dari pariwisata yang telah dikumpulkan pada tahap awal, diklasifikasikan kembali sesuai struktur sektor di Tabel I-O.

c. Pembahasan hasil

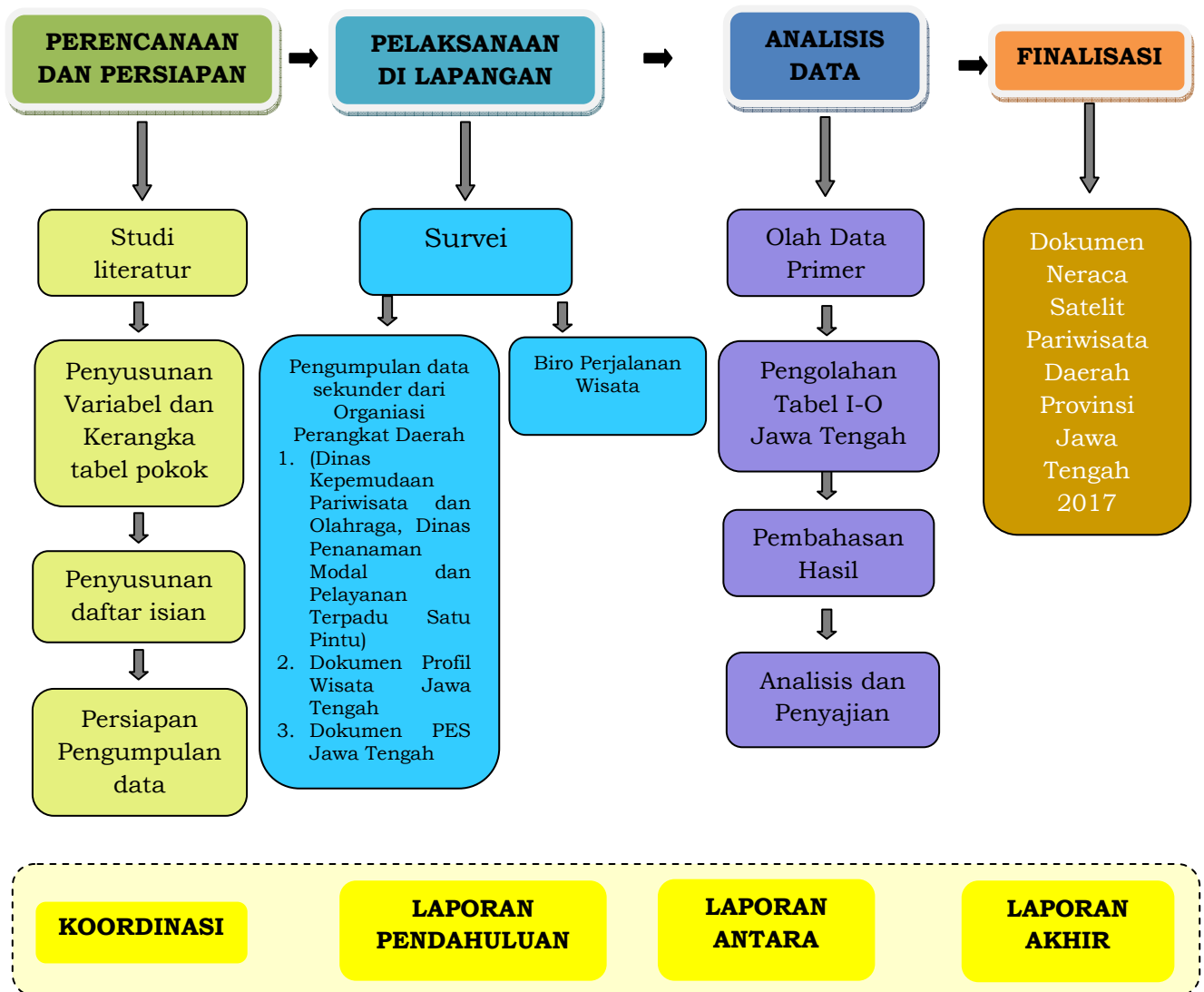
Sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan pembahasan tabel-tabel hasil studi, baik untuk hasil survei, maupun hasil Nesparda secara keseluruhan, untuk lebih mencermati data menurut berbagai karakteristik.

d. Analisis dan penyajian

Sebagai *output* akhir kegiatan ini adalah analisis dari hasil tabel-tabel olahan yang sudah selesai dibahas dalam bentuk laporan.

Berdasarkan tahapan kegiatan di atas, mulai dari perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan di lapangan hingga pengolahan data maka dapat dirumuskan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

Diagram 1.3 Rencana dan Tahapan Kegiatan



1.8. Operasional Kegiatan

Untuk mendapatkan kesamaan persepsi terhadap hasil penelitian ini, perlu adanya penjelasan mengenai konsep dan definisi dari laporan ini yang berdasarkan UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Nesparnas 2014 dan *World Tourism Organization (WTO)* dan *International Union Office Travel Organization (IUOTO)* sebagai berikut :

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- b. Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
- c. Wisatawan nusantara adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bekerja atau sekolah (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin.
- d. Wisatawan Nasional adalah wisatawan yang pergi ke luar negeri adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan kegiatan Penyusunan Nesparda Provinsi Jawa Tengah, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penyusunan Nesparda Jawa Tengah, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, *output*, metodologi, jadwal dan tahapan pelaksanaan kegiatan, operasional kegiatan dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep dan Penyusunan Nesparda

Bab II berisi tentang konsep-konsep dan definisi yang digunakan dalam mendukung analisis permasalahan diantaranya adalah Konsep Nesparda Jawa Tengah, Konsep *Supply* dan *Demand*, Klasifikasi, Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan, Penyusunan Nesparda Jawa Tengah, Penghitungan Dampak Pariwisata.

Bab III Profil Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Pada Bab III ini berisi mengenai ringkasan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi fisik Provinsi Jawa Tengah, Daya Tarik Wisata, perkembangan jumlah kunjungan

wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah, perkembangan hotel dan akomodasi lainnya, perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel dan akomodasi lainnya.

Bab IV Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata

Pada bab IV ini berisi struktur pengeluaran wisatawan nusantara, struktur pengeluaran wisatawan mancanegara, struktur pengeluaran wisatawan nasional, struktur pengeluaran pemerintah dan swasta untuk investasi pariwisata dan total pengeluaran.

Bab V Analisis Dampak Pariwisata

Pada bab V ini berisi analisis *Nespar*da Jawa Tengah tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Provinsi Jawa Tengah dan melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap kesimpulan kegiatan *Nespar*da Jawa Tengah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Tengah No. 14/02/33/Th.XI, 16 Februari 2017:2

Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Neraca Satelit Pariwisata Provinsi Jawa Tengah 2014*.

Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016*.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/13/090735686/jawa-tengah-canangkan-tahun-infrastruktur-pariwisata> (diakses tanggal 21 Maret 2017).

www.visitjawatengah.com/content.php?page=warisan berharga, diakses pada 19 Maret 2017.